MAKNA TRADISI MERIAM KARBIT DALAM MENYAMBUT HARI RAYA IDUL FITRI DI KOTA PONTIANAK

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)

Oleh
PRISKA THALIA PUTRI
NIM. 2017503064

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024

PERNYATAAN KEASLIAN

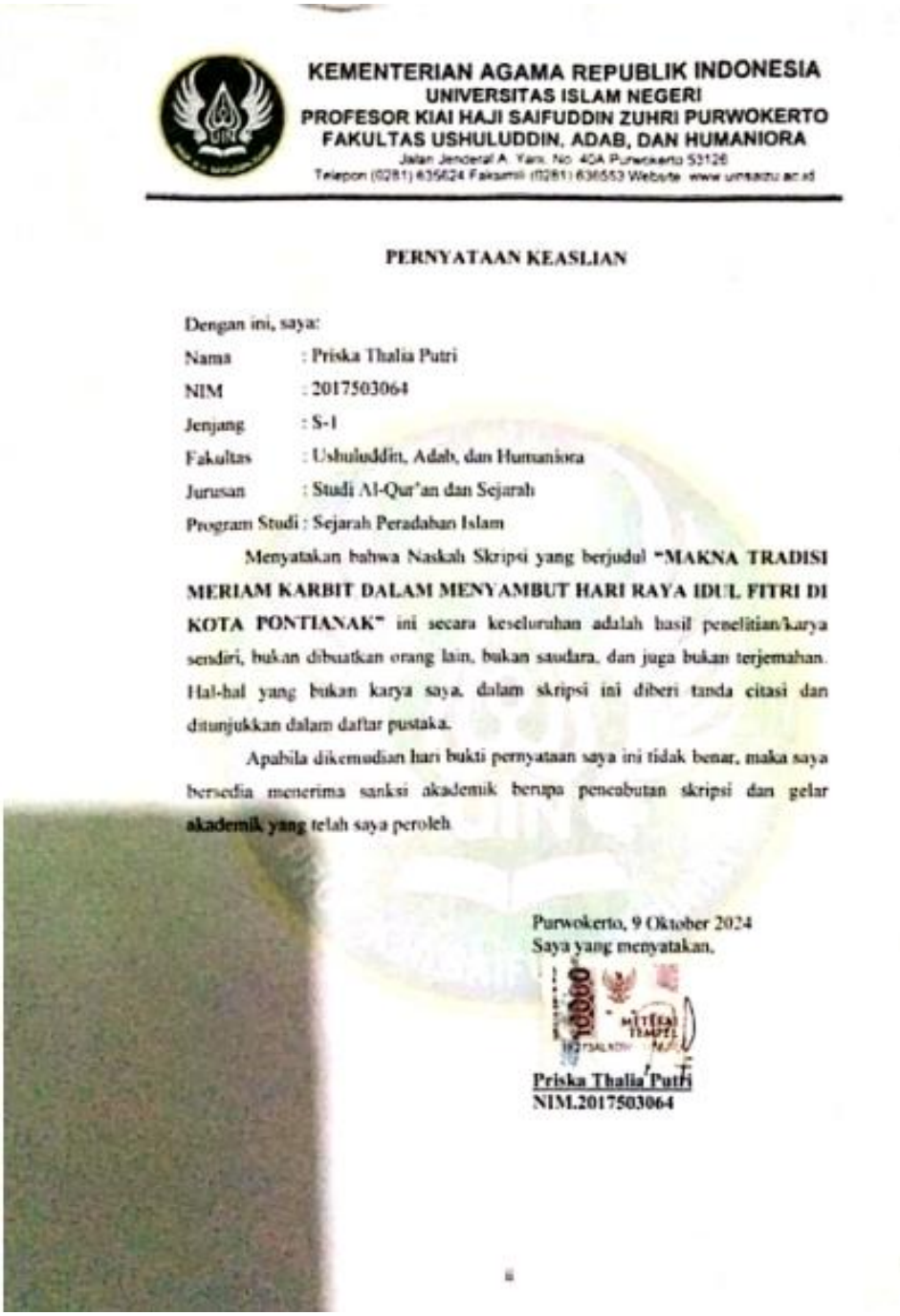

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani. No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Priska Thalia Putri
NIM : 2017503064
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul **"MAKNA TRADISI MERIAM KARBIT DALAM MENYAMBUT HARI RAYA IDUL FITRI DI KOTA PONTIANAK"** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saudara, dan juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari bukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 9 Oktober 2024
Saya yang menyatakan,

Priska Thalia Putri
NIM.2017503064

PENGESAHAN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

Makna Tradisi Meriam Karbit dalam Menyambut Hari Raya Idul Fitri di Kota Pontianak Yang disusun oleh Priska Thalia Putri (NIM 2017503064) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 30 September 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S. Hum)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I	Penguji II
Rahman Latif Alfian, S.Pd., M.Ant.	**Fitri Sari Setyorini, M. Hum.**
NIP. 199109272020121005	**NIP. 198907032023212036**

Ketua Sidang/Pembimbing

Arif Hidayat, M.Hum.
NIP. 19880107 2023211013

Purwokerto, 14 Oktober 2024
Dekan

Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 197206012005011004

Dipindai dengan CamScanner

NOTA DINAS PEMBIMBING

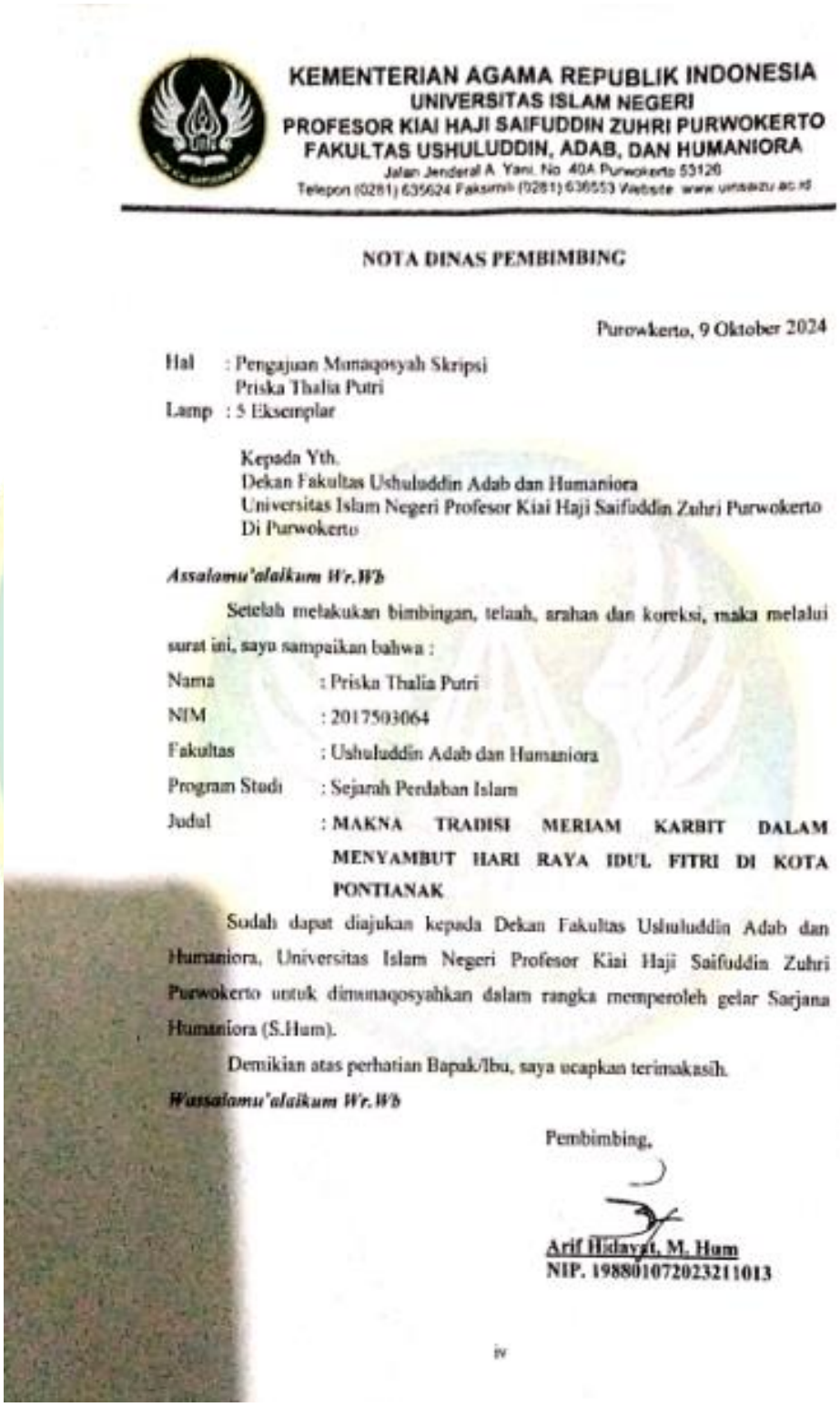

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani. No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 9 Oktober 2024

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Priska Thalia Putri
Lamp : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama	: Priska Thalia Putri
NIM	: 2017503064
Fakultas	: Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi	: Sejarah Perdaban Islam
Judul	: **MAKNA TRADISI MERIAM KARBIT DALAM MENYAMBUT HARI RAYA IDUL FITRI DI KOTA PONTIANAK**

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum).

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing,

Arif Hidayat, M. Hum
NIP. 198801072023211013

iv

MAKNA TRADISI MERIAM KARBIT DALAM MENYAMBUT HARI RAYA IDUL FITRI DI KOTA PONTIANAK

Priska Thalia Putri
2017503064

Program studi Sejarah Peradaban Islam
Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62 281)635624 Purwokerto 53126
Email:

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengungkap makna Tradisi Meriam Karbit dalam menyambut Hari Raya Idul Fitri di Pontianak dengan pendekatan Semiotika Sosial. Fokus utama adalah memberikan gambaran jelas mengenai makna struktur tradisi ini serta menggali hubungan antara tradisi dengan nilai-nilai agama, untuk memahami relevansi spiritualnya dalam perayaan Idul Fitri. Tradisi Meriam Karbit, yang diwariskan turun-temurun, merupakan simbol penting dalam budaya Pontianak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui wawancara dengan ketua forum, panitia penyelenggara, penonton, dan tokoh pemerhati tradisi, serta observasi yang dilakukan pada pada bulan April 2024 dan dokumentasi. Data dianalisis sebagai sistem tanda yang merepresentasikan nilai sosial, budaya, dan spiritual masyarakat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi Meriam Karbit di tepi Sungai Kapuas memiliki makna yang mendalam dalam beberapa aspek. Pertama, makna doa dalam tradisi ini terlihat dari keyakinan masyarakat bahwa bunyi dentuman meriam merupakan simbol penyampaian doa dan harapan kepada Tuhan, terutama dalam rangka menyambut Hari Raya Idulfitri. Kedua, dari sisi makna sejarah, tradisi ini diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dari identitas masyarakat Pontianak. Secara agama, Tradisi Meriam Karbit menggambarkan rasa syukur dan kebersamaan umat Islam dalam merayakan momen penting keagamaan. Dari segi sosial dan budaya, tradisi ini memperkuat ikatan sosial antarwarga dan menjadi simbol kebersamaan yang menghubungkan masyarakat Pontianak melalui warisan budaya yang khas.

Kata kunci: Meriam Karbit, Idul Fitri, Tradisi Pontianak.

THE MEANING OF THE CARBIDE CANNON TRADITION IN WELCOMING EID AL-FITR IN PONTIANAK CITY

Priska Thalia Putri
2017503064

History of Islamic Civilization Study Program
Department of Qur'an and History Studies
Faculty of Ushuluddin Adab and Humanities
State Islamic University Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto Jl. A. Yani 40-A (+62 281)635624 Purwokerto 53126
Email:

ABSTRACT

This study aims to reveal the meaning of the Carbide Cannon Tradition in welcoming Eid al-Fitr in Pontianak using a Social Semiotics approach. The main focus is to provide a clear picture of the meaning of the structure of this tradition and to explore the relationship between tradition and religious values, to understand its spiritual relevance in celebrating Eid al-Fitr. The Carbide Cannon Tradition, which has been passed down from generation to generation, is an important symbol in Pontianak culture. This study uses qualitative methods through interviews with the forum chairman, organizing committee, audience, and figures who observe tradition, as well as participatory observation and documentation. Data are analyzed as a sign system that represents the social, cultural, and spiritual values of the community.

The results of this study indicate that the Carbide Cannon Tradition on the banks of the Kapuas River has a deep meaning in several aspects. First, the meaning of prayer in this tradition can be seen from the community's belief that the sound of the cannon boom is a symbol of conveying prayers and hopes to God, especially in welcoming Eid al-Fitr. Second, in terms of historical meaning, this tradition is passed down from generation to generation and is an important part of the identity of the Pontianak community. Religiously, the Carbide Cannon Tradition illustrates the gratitude and togetherness of Muslims in celebrating important religious moments.

Keywords: Carbide Cannon, Eid al-Fitr, Pontianak Tradition.

MOTTO

''Kekuatan terletak pada perbedaan, bukan pada persamaan''.

- **Stephen Covey**

PERSEMBAHAN

Dengan dituliskannya penelitian karya ilmiah berupa skripsi, peneliti persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua peneliti, Almahrum Bapak Agus Soewito dan juga, Almahrumah Ibu Buja Novita Setiasih tercinta, mendidik, mencurahkan segenap kasih dan sayangnya serta menjadi motivasi sejati, sejak peneliti lahir hingga saat ini sampai kemudian hari.
2. Seluruh keluarga dan sahabat yang telah memberikan semangat dan dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Dosen UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwkerto pada umumnya, dan dosen Prodi SPI pada khususnya, baik guru formal maupun non formal yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatunya.
4. Teman-teman SPI angkatan 2020 dan Almameter tercinta UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

KATA PENGANTAR

Segala puji peneliti haturkan kepada Allah *Azza wa Jalla*, yang maha pengasih lagi maha penyayang, yang telah menganugrahkan rahmat dan kurnia-Nya kepada umat manusia. Sehingga peneliti dapat menyelesaikan dan diberi kemudahan dalam menuliskan skripsi dengan judul "Makna Tradisi Meriam Karbit dalam Menyambut Hari Raya Idul Fitri di Kota Pontianak". ini hingga akhir. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi besar Muhammad SAW. Semoga kita semua termasuk manusia yang mendapatkan pertolongannya di yaumul qiyamah.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang peneliti tulis dan peneliti dedikasikan kepada Prodi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifduddin Zuhri Purwokerto sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum).

Peneliti menyadari, bahwa penelitian dan penulisan skripsi ini masih ada beberapa kekurangan. Dengan kemampuan yang ada peneliti berusaha menyelesaikannya, dan tentu banyak pihak-pihak terlibat dan membantu peneliti dalam proses penelitian skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M. Ag., selaku Rektor UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hartono, M. Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora.

3. Prof. Dr. Kholid Mawardi, M. Hum., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora.
4. Arif Hidayat, M. Hum., selaku dosen pembimbing skripsi bagi peneliti yang telah ikhlas meluangkan waktu dan pikirannya untuk membimbing peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab,dan Humaniora.
6. Dr. Elya Munfarida, M. Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab,dan Humaniora.
7. Nurrohim, Lc., M. Hum. selaku Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam.
8. Seluruh dosen SPI, dosen FUAH serta seluruh dosen UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto: Terimakasih atas ilmu yang telah diberikan kepada peneliti.
9. Segenap staf dan petugas perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Orang tuaku tercinta, Almahrum Bapak Agus Soewito dan juga Almahruma Ibu Buja Novita Setiasih Terimakasih atas segala pengorbanan, dankasih sayang yang telah kalian berikan semasa hidup kepada peneliti. Terimakasih sudah menjadi motivasi untuk peneliti dalam menyelesaikan studi S-1 ini.
11. Kepada keluarga peneliti terkhususnya Juniawati, S. Sos.i., M. Soc, Sc., Aris Abdul Hakim, S. P., Budi Susanto dan Patmawati, selaku bibi dan paman peneliti yang sudah memberikan dukungan baik secara materi, fasilitas, dan semangat kepada peneliti.

12. Teruntuk juga Temanku yang *spesial* yang membantu dan mendukung peneliti dalam membuat skripsis ini yaitu Ilham Rizki Maulana.
13. Teman-teman seperjuangan peneliti terkhususnya Katren Ulul Azmi, A. Md. Kep., Fakhri Mursyid, Khaira, Inneke, Ulul, Hasna, Munazah dan Tiara. Terima kasih sudah menjadi tempat berkeluh kesah, berdiskusi, bermain dan berbagi.
14. Saudara-saudara peneliti yang sudah memberi dukungan dan semangat kepada peneliti terkhususnya Ayu Lestari S. Psi, Zahra, Sabrina, dan Malika.
15. Serta semua pihak yang telah membantu peneliti dalam melaksanakan dan menyelesaikan skripsi ini yang tentu tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.

Tidak ada kata yang dapat peneliti ungkapkan untuk menyampaikan rasa terima kasih, melainkan do"a sebagai amal baiknya. Peneliti percaya itu akan diterima dan diridhoi oleh Allah SWT sebagai amal sholeh, teriring doa *Jazakumullah Ahsanal Jasa.*

Purwokerto, 9 Oktober 2024
Peneliti,

Priska Thalia Putri
NIM. 2017503064

.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN ii
PENGESAHAN iii
NOTA DINAS PEMBIMBING iv
ABSTRAK v
ABSTRACT vi
MOTTO vii
PERSEMBAHAN viii
KATA PENGANTAR ix
DAFTAR ISI xii
DAFTAR TABEL xiv
DAFTAR GAMBAR xv
DAFTAR LAMPIRAN xvi
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 5
D. Manfaat Penelitian 5
E. Tinjauan Pustaka 6
F. Landasan Teori 10
G. Metode Penelitian 15
H. Sistematika Pembahasan 21
BAB II 22
SEJARAH DAN PROSESI PELAKSANAAN TRADISI MERIAM KARBIT 22
A. Geografis, Sejarah, dan Sosial Keagamaan Kota Pontianak 22
1. Letak Geografis 22
2. Sejarah Kota Pontianak 23
3. Keadaan Sosial – Keagamaan 27
B. Sejarah dan Prosesi Pembuatan dan Pelaksanaan Meriam Karbit Di Kota Pontianak 30

1. Sejarah Meriam Karbit 30
2. Prosesi Pembuatan dan Pelaksanaan tradisi Meriam Karbit 37
BAB III 48
MAKNA MAKNA TRADISI MERIAM KARBIT DAN DALAM KEHIDUPAN BERAGAMA 48
A. Makna Stuktural yang terkandung dalam Tradisi Meriam Karbit di Pontianak ... 48
1. Meriam 48
2. Sungai Kapuas 48
3. Makna Doa dalam Tradisi Meriam Karbit 50
4. Makna *Saprahan* dalam Tradisi Meriam Karbit 53
B. Pemahaman Masyarakat Tentang Tradisi Meriam Karbit 55
1. Makna sejarah 55
2. Makna Agama 57
3. Makna Sosial dan Budaya 64
C. Tradisi Meriam Karbit dalam Kehidupan Beragama 73
BAB IV 80
PENUTUP 80
A. Kesimpulan 80
B. Rekomendasi 82
DAFTAR PUSTAKA 84
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 125

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Daftar Narasumber

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Peta Administrasi Kota Pontianak

Gambar 2 : Sulthan Syarief Abdurrahman Al Kadrie

Gambar 3 : Pekan Gawai Dayak ke 38 Kota Pontianak

Gambar 4 : Masyarakat kota Pontianak memadati dan menonton Meriam di sepanjang tepian Sungai Kapuas

Gambar 5 : Perendaman Meriam Karbit di Sungai Kapuas

Gambar 6 : Meriam yang sudah dicat

Gambar 7 : Prosesi peledakan/penghidupan Meriam di gg. Bansir

Gambar 8 : Peletakan makanan pada acara *Saprahan*

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara

Lampiran 2 : Transkip Wawancara

Lampiran 3 : Dokumentasi

Lampiran 4 : Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal

Lampiran 5 : Blangko Bimbingan Skripsi

Lampiran 6 : Surat Keterangan Wakaf Buku

Lampiran 7 : Sertifikat BTA/PPI

Lampiran 8 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab

Lampiran 9 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris

Lampiran 10 : Sertifikat PPL

Lampiran 11 : Sertifikat KKN

Lampiran 12 : Surat Izin Penelitian

Lampiran 13 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Lampiran 14 : Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif

Lampiran 15 : Surat Rekomendasi Munaqosyah

Lampiran 16 : Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi adalah sebuah gagasan umum dan bahan dari masa lalu yang masih ada dan masih dilestarikan sampai saat ini. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan asli atau warisan dari masa lampau yang dilakukan berulang-ulang, tetapi tidaklah terjadi secara kebetulan atau disengaja (Sztompka, 2007: 12).

Setiap warga masyarakat mempunyai karakter tersendiri yang berbeda dengan karakter yang dimiliki oleh masyarakat lain dalam hal nilai-nilai budaya yang merupakan pedoman atau pola tingkah laku yang menuntun individu-individu yang bersangkutan dalam berbagai aktifitasnya sehari-hari(Koentjaraningrat, 1986:90). Banyak tradisi-tradisi yang dilakukan dan tersebar di Indonesia. Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan budaya yang sangat beragam, di mana setiap daerah memiliki tradisi unik yang mencerminkan nilai-nilai dan kearifan lokal masyarakat setempat. Tradisi-tradisi ini mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti upacara adat, kesenian, hingga ritual keagamaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satunya tradisi Meriam Karbit yang diadakan di Kota Pontianak.

Tradisi Meriam Karbit tidak lepas dari asal usul cerita, di mana pada abad ke-18 seorang bangsawan Arab bernama Syarif Abdurrahman Alkadrie datang dan memiliki misi menyiarkan Islam. Dalam perjalanannya menyusuri Sungai Kapuas, Menemukan daratan dipinggir sungai yang disebut

masyarakat Pontianak adalah Beting. Syarif Abdurrahman kemudian menembakan meriam ke arah Beting untuk mengetahui apa ada penghuni disana dan ternyata tidak ada seorang pun yang menjawab. Sampai pada akhirnya Syarif Abdurrahman Alkadrie mendirikan sebuah masjid yang dinamanakan Masjid Jami.

Selanjutnya Syarif Abdurrahman Alkadrie membangun Kesultanan Kadriah yang menjadi cikal bakal Kota Pontianak, dan merupakan sultan pertama di Kota Pontianak. Namun ada versi lain yang menjadi legenda. Konon Kesultanan Kadriah di Pontianak yang berdiri pada tahun 1771-1808 membunyikan meriam untuk mengusir hantu, khususnya kuntilanak yang ada di Kota Pontianak. Karena pada waktu itu, raja pertama Pontianak yang bernama Syarif Abdurrahman Alkadrie ketika membuka lahan untuk bertempat tinggal di Pontianak sempat diganggu oleh hantu-hantu. Kemudian Sultan memerintahkan pasukannya untuk mengusir hantu itu dengan meriam. Pontianak menurut cerita adalah sebuah kota yang memiliki hantu kuntilanak. Karena pada dasarnya Pontianak berasal dari kata bunting dan anak (Menpanrb, 2020).

Tradisi Meriam Karbit di Pontianak ini memiliki makna sejarah dan budaya. Dilihat dari masuk dan pengunaannya meriam di kota Pontianak juga sebagai simbol kegembiraan dan keberanian. Selain itu, pengunaan meriam Karbit juga dapat merujuk tradisi masyarakat kota Pontianak yang mengunakanya sebagai menyambut tanda akhir bulan Ramadhan. Selain itu

tradisi ini sebagai wujud menyemarakan dalam menyambut hari Raya Idul fitri sekaligus melestarikan budaya yang sudah mengakar di kota Pontianak.

Tradisi Meriam Karbit di Kota Pontianak dalam menyambut Hari Raya Idulfitri memiliki beberapa makna yang terkandung di dalamnya, antara lain memiliki simbol kemenangan umat muslim setelah berpuasa penuh dan mengikuti ibadah lainya di bulan Ramadhan. Suara meriam karbit menandakan kegembiraan dan kebanggan atas pencapaian tersebut. Meriam karbit juga merupakan bentuk nostalgia dan bentuk penghormatan kepada Sulthan Syarif Abdurrahman Alkadrie, pendiri sekaligus sultan pertama kota Pontianak, ini juga melambangkan keberaniaan dan ketangguhan serta kekuatan dalam menghadapi segala tantangan.

Selanjutnya, tradisi Meriam Karbit di Kota Pontianak dalam Menyambut Hari Raya Idul Fitri juga memliki nilai-nilai terkandung di dalamnya, memiliki nilai sosial dan gotong royong berhubungan dengan cara pembuatan, penghiasan, dan penyulutan meriam karbit yang melibatkan partisipasi warga secara sukarela dan swadaya, juga menjadi simbol simbol solidaritas antar warga atau masyarakat dan menjadi sarana silahtuhrami. Tradisi ini juga sudah menjadi Warisan Budaya Tak Benda oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Tradisi meriam karbit di Kota Pontianak merupakan salah satu budaya lokal yang memiliki nilai historis dan sosial, khususnya dalam konteks menyambut Hari Raya Idul Fitri. Tradisi ini telah menjadi bagian integral dari perayaan Idul Fitri di Pontianak, di mana dentuman meriam karbit menandai

berakhirnya bulan suci Ramadhan dan menyambut datangnya hari kemenangan. Bagi masyarakat Pontianak, suara meriam karbit bukan hanya menjadi penanda waktu, tetapi juga simbol kebersamaan, identitas, dan keberlanjutan warisan budaya.

Meriam karbit sendiri memiliki akar sejarah yang panjang, bermula dari penggunaan meriam sebagai alat pertahanan pada masa Kesultanan Pontianak. Seiring dengan perjalanan waktu, tradisi ini beralih fungsi menjadi bagian dari perayaan besar keagamaan, terutama Idul Fitri. Dalam konteks ini, meriam karbit tidak sekadar dipandang sebagai hiburan, melainkan juga sebagai simbol kemenangan, kebahagiaan, dan kemeriahan perayaan Idul Fitri di Pontianak.

Berdasarkan uraian penulis menganggap perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai makna disetiap proses dan jalannya tradisi meriam karbit ini di kota Pontianak. Dari uraian yang sudah dipaparkan, maka penulis tertarik mengangkat permasalahan tersebut dalam sebuah skripsi yang berjudul "Makna Tradisi Meriam Karbit Dalam Menyambut Hari Raya Idulfitri Di Kota Pontianak".

Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna tradisi meriam karbit, khususnya dalam konteks perayaan Idul Fitri di Pontianak. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai tradisi ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam upaya pelestarian dan pemertahanan nilai-nilai budaya yang ada, serta memperkuat identitas budaya lokal di tengah perubahan zaman. Penelitian ini juga berupaya untuk melihat bagaimana tradisi ini berfungsi sebagai media

penghubung antar generasi dan memperkuat rasa kebersamaan dalam masyarakat Pontianak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa makna struktur yang terkandung dalam tradisi Meriam Karbit dalam menyambut hari raya Idul Fitri di kota Pontianak?
2. Bagaimana makna tradisi Meriam Karbit dalam menyambut hari raya Idul Fitri di kota Pontianak dalam kehidupan sosial keagamaan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian berjudul "Makna Dan Nilai Tradisi Meriam Karbit Di Kota Pontianak Dalam Menyambut Hari Raya Idulfitri" adalah:

1. Untuk memberikan gambaran lebih jelas mengenai makna strurktur dalam Tradisi Meriam Karbit di Kota Pontianak Dalam Menyambut Hari Raya Idulfitri.
2. Untuk menggali lebih dalam hubungan keterikatan antara tradisi dengan sosial agama dalam Tradisi Meriam Karbit dalam Menyambut Hari Raya Idulfitri di Kota Pontianak

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat diuraikan sebegai berikut:

1. Secara teoritis

   Hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan dalam pembelajaran tradisi lokal. Penelitian ini juga bisa menjadi sumbangsih

bagi pemerintah terkait untuk menyusun kebijakan. Kemudian, hasil dari penelitian ini menjadi referensi untuk penelitian yang serupa serta dapat menambah bahan bacaan yang ada di Perpustakaan UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

2. Secara praktis

Penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa serta menambah khazanah pengetahuan mahasiswa, akademisi, dan lain-lain tentang makna dan nilai tradisi Meriam Karbit di Kota Pontianak dalam menyambut hari Raya Idul Fitri. Kemudian, hasil dari penelitian ini juga dapat menjadi sumber pengetahuan dan wawasan bagi masyarakat terkhusus masyarakat kota Pontianak.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan sebuah penelitian perlu mencantumkan penelitian terdahulu, hal ini bertujuan untuk mencari perbandingan sebagai upaya untuk menunjukan orisinalitas dari sebuah penelitian. Selain itu, penelitian terdahulu dapat menjadi acuan atau referensi bagi peneliti sehingga memudahkan dalam penyusunan penelitian. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan mengenai topik yang akan diteliti:

Pertama, skripsi karya Fara Musfira yang berjudul “Meriam Karbit (Studi Etnografi Tentang Permainan Rakyat Saat Menyambut Lebaran di Gampong Masjid Reubee Kabupaten Pidie)”, jurusan Antropologi dan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh Lhokseumawe (2024). Persamaan dengan penulis adalah sama-sama

mengkaji tentang tradisi Meriam Karbit, sedangkan perbedaanya adalah pada lokasi dan pendekatan yang digunakan peneliti. Lokasi peneliti skripsi di Gampong Mesjid Reubee, Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh dan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Teknik pengumpulan datanya melibatkan observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta studi dokumen dan literatur. Analisis data yang digunakan adalah "On-going Analysis," yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan berfokus pada proses memainkan permainan meriam karbit juga mengetahui makna tradisi ini bagi pemuda Gamapong. Sedangkan lokasi penelitian terletak di Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat dan berfokus pada sejarah, proses pembuatan, pelaksanaan dan makna tradisi ini bagi masyarakat kota Pontianak mengunakan pendekatan Semiotika Sosial.

Kedua, jurnal karya Mohammad Imam Handoko yang berjudul “Perubahan Tradisi Permainan Meriam Karbit Di Desa Tanjung Harapan, Kecamatan Singkep, Kabupaten Lingga, Provinsi Riau”, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau (2013). Meneliti perubahan sosial dan budaya dalam tradisi permainan meriam karbit di desa tersebut. Penelitian ini menyoroti bagaimana modernisasi, pengaruh eksternal, dan faktor internal seperti pendidikan serta perubahan pola pikir masyarakat telah menyebabkan penurunan tradisi ini. Handoko menekankan faktor heterogenitas masyarakat dan pengaruh budaya asing sebagai pemicu utama perubahan.

Sementara itu, skripsi tentang Makna Tradisi Meriam Karbit dalam Menyambut Hari Raya Idul Fitri di Kota Pontianak lebih fokus pada makna simbolis dan nilai-nilai budaya dari tradisi tersebut dalam konteks menyambut hari raya. Skripsi ini mengulas bagaimana meriam karbit menjadi bagian dari identitas lokal dan simbol kebersamaan saat perayaan Idul Fitri, mempertahankan tradisi sebagai bagian penting dari ritual keagamaan dan budaya lokal. Persamaannya, kedua penelitian sama-sama mengangkat tradisi meriam karbit sebagai bagian dari kebudayaan lokal. Namun, Handoko lebih menekankan pada perubahan dan penurunan tradisi akibat pengaruh modernisasi, sedangkan penelitian di Pontianak lebih menekankan pada pelestarian tradisi dan makna sosialnya dalam konteks perayaan keagamaan.

Ketiga, jurnal karya Noviansyah, Lian Damero, dan Heriyanto yang berjudul "Meriam Karbit dan Robo-robo Pelestarian Tradisi Ikonis Melayu Kalimantan Barat Dalam Pencapain *Maqashid Syariah*", Pascasarjana IAIN Pontianak (2022). Persamaan dengan penulis adalah tradisi dan lokasinya yaitu sama-sama membahas tradisi Meriam Karbit dan lokasinya yang terletak di Kota Pontianak, sedangkan perbedaanya adalah peneliti membahas lebih rinci tentang makna dan nilai dalam tradisi Meriam Karbit dan lebih dalam membahas tentang tradisi ini, mulai dari sejarah, pembuatan, dan pelaksanaan.

Keempat, jurnal karya Alfitrah Iqbal Tawakkal, Agung Hartoyo, Dede Suratman yang berjudul "Potensi Tradisi Permainan Meriam Karbit Pada Etnis Melayu Pontianak Untuk Pembelajaran Matematika Sekolah",

Program Studi Matematika FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak (2018). Mengkaji pemanfaatan permainan tradisional Meriam Karbit sebagai media pembelajaran matematika di sekolah, dengan fokus pada konsep geometri dan fisika seperti volume, tekanan, serta perhitungan jarak. Penelitian ini berbeda dengan karya penulis yang lebih berfokus pada makna budaya dalam tradisi Meriam Karbit, sementara jurnal tersebut menitikberatkan pada aspek pendidikan formal.

Kelima, jurnal karya Rika Savitri dan Agus S Ekomadyo yang berjudul "Genius Loci Permukiman Bansir Laut di Kota Pontianak", Sekolah Arsitektur Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan, Program Studi Arsitektur Institut Teknologi Bandung (2021). Menyoroti identitas permukiman Bansir Laut, termasuk tradisi Meriam Karbit sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat di sana. Persamaannya dengan karya penulis terletak pada lokasi yang sama di Pontianak dan keterkaitan tradisi Meriam Karbit, namun perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Savitri dan Ekomadyo berfokus pada analisis arsitektur, kehidupan sosial, dan hubungan masyarakat dalam konteks permukiman, sementara penulis lebih menitikberatkan pada tradisi Meriam Karbit sebagai aspek budaya yang berkembang di masyarakat Kampung Bansir. Tradisi Meriam Karbit dalam jurnal tersebut dipandang sebagai simbol perayaan dan solidaritas yang memperkuat identitas kultural di lingkungan permukiman.

Berdasarkan penelitian dan pengamatan yang dilakukan, setelah merinci beberapa literatur yang telah diulas sebelumnya, dapat

disimpulkan bahwa belum terdapat studi yang mengangkat topik mengenai Makna dan Nilai Tradisi Meriam Karbit di Kota Pontianak dalam Menyambut Hari Raya IdulFitri secara lebih dalam dan serius. Peninjauan literatur tersebut memberikan sumbangan data yang dapat dikembangkan lebih lanjut dalam penelitian ini. Perbedaan utama antara penelitian ini dan studi sebelumnya terletak pada fokus penelitian yang lebih mendalam terhadap Makna dan Nilai Tradisi Meriam Karbit di Kota Pontianak dalam Menyambut Hari Raya IdulFitri.

F. Landasan Teori

Teori yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teori semiotika, yang secara umum teori ini akan membahas tentang tanda atau makna dalam Tradisi Meriam Karbit dengan cara mengetahui konsep dari semiotika itu sendiri.

Semiotika adalah teori yang berpahaman tentang tanda atau cara tanda-tanda itu ada dan bekerja. Semiotika sendiri berasal dari kata Yunani yaitu semeion yang berarti tanda (Ja'far Lantowa, dkk, 2017:01). Ada dua tokoh besar dalam semiotika yaitu Ferdinand de Saussure. Ferdinand beranggapan bahwa perbuatan dan tingkah manusia itu bisa mendatangkan makna, makna akan suatu tanda bukan hanya makna bawaan tetapi makna yang bisa menghasilkan sitem lewat apa yang dipakai sebagai tanda dalam suatu kelompok tertentu. Kemudian ada tokoh peirce yang berpendapat bahwa semiotika itu berasal dari penalaran manusia yang senantiasa dilakukan manusia lewat tanda. Simpelnya adalah manusia bisa memahami satu tanda lewat nalarnya (Rh. Widada, 2009:14).

Ada tiga studi yang menggambarkan semiotika yang menarik untuk dibahas, yaitu yang pertama, semiotika dalam tanda. Adalah semiotika yang membahas tentang studi tanda yang mampu menyampaikan makna. Kedua adalah kode, kode disini mencakup cara berbagai kode yang dikembangkan guna memenuhi kebutuhan masyarakat budaya. Ketiga, kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja, dimana tanda ini terkait dengan manusia yang menggunakannya. Adapun konsep dalam semiotika dalam penelitian ini salah satunya peneliti menggunakan konsep dasar semiotika yaitu tanda.

Untuk memudahkan memahami akan tanda, Ferdinand de Saussure membagi tanda dalam konsep semiotika terbagi menjadi tiga komponen. Pertama, tanda (*Sign*) adalah aspek yang meliputi material seperti suara, gambar, gerak dan bentuk. Kedua, petanda (*Signifier*) adalah aspek yang meliputi material seperti bahasa. Bahasa dapat diartikan seperti apa yang dikatakan dan didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Ketiga, pertanda (*Signified*) adalah aspek material yang berupa gambaran mental, pikiran dan konsep. Pertanda ini adalah aspek mental dari bahasa. Dari ketiga unsur tersebut haruslah utuh tanpa ada salah satu unsur yang salah atau tertinggal. Karena tidak ada tanda yang dibicarakan bahkan tidak ada tanda yang dibayangkan. Jadi pertanda merupakan konsep atau apa yang ada dipresentasikan oleh petanda serta ada hubungannya antara *Signified* dan *Signifier* yaitu disebut dengan hubungan simbolik yang akan menghasilkan makna (St. Sunardi, 2004).

Penelitian ini menggunakan Semiotika sosial merupakan cabang dari semiotika yang fokus pada bagaimana tanda-tanda dan simbol-simbol digunakan dalam interaksi sosial untuk menciptakan makna. Menurut pandangan Roland Barthes, tanda-tanda dan simbol-simbol dalam interaksi sosial tidak hanya membawa makna literal (denotasi), tetapi juga makna tambahan yang lebih dalam (konotasi) yang dibentuk oleh budaya, ideologi, dan konteks sosial. Barthes menekankan bahwa makna konotatif ini sering kali dipengaruhi oleh kekuatan sosial, di mana tanda-tanda menjadi "mitos" yang mencerminkan nilai-nilai dan keyakinan dominan dalam masyarakat. Tanda-tanda tidak bersifat statis, melainkan dinamis, karena konteks sosial, budaya, dan historis terus membentuk cara tanda diinterpretasikan (Al. Fiatur, 2021).

Berbeda dari semiotika tradisional yang berfokus pada hubungan struktural antar tanda, Barthes memandang tanda sebagai cerminan dari realitas sosial yang kompleks, di mana ideologi berperan penting dalam menciptakan makna yang tersirat dalam interaksi sehari-hari.

Dalam penelitian tentang “Makan Tradisi Meriam Karbit Dalam Menyambut Hari Raya Idul Fitri Di Kota Pontianak” teori semiotika sosial dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana tradisi ini berfungsi sebagai tanda sosial yang penuh makna dalam konteks budaya dan masyarakat setempat. Meriam karbit bukan sekadar alat yang menghasilkan suara keras, tetapi berfungsi sebagai simbol dari kebersamaan, kebanggaan budaya, dan ekspresi identitas komunitas Pontianak. Dalam semiotika sosial, meriam karbit

dapat dilihat sebagai tanda sosial yang bermakna bagi warga setempat. Secara denotatif, meriam karbit adalah alat yang menghasilkan bunyi keras menggunakan karbit sebagai bahan bakar, namun, konotasi atau makna sosialnya melibatkan elemen kebudayaan, solidaritas, dan kegembiraan dalam menyambut Idul Fitri, yang menandai kemenangan setelah bulan Ramadhan.

Dengan pendekatan Makna stuktural pada tradisi ini juga membantu dalam penulisan penelitian ini. Makna struktural adalah konsep dalam semiotika yang mengacu pada hubungan antar elemen atau unsur dalam suatu sistem sosial atau budaya yang membentuk keseluruhan makna. Pendekatan struktural menekankan bahwa suatu fenomena sosial atau budaya, seperti tradisi atau ritual, hanya dapat dipahami sepenuhnya jika dilihat dari interaksi elemen-elemen yang menyusunnya. Elemen-elemen tersebut tidak dapat berdiri sendiri, tetapi membentuk struktur makna yang lebih besar melalui keterkaitannya satu sama lain(Yayat Sudaryat, 2006).

Dalam konteks semiotika sosial, makna struktural menekankan pada bagaimana tanda-tanda atau simbol-simbol berfungsi dalam suatu sistem yang lebih luas, di mana maknanya muncul dari keterhubungan antara unsur-unsur yang ada. Struktur ini bisa mencakup aspek budaya, sosial, politik, dan religius yang saling terkait.

Tradisi meriam karbit di Kota Pontianak dapat dianalisis dengan pendekatan makna struktural dalam semiotika sosial untuk memahami bagaimana berbagai elemen dalam tradisi ini saling berhubungan dan menciptakan makna secara keseluruhan. Dalam tradisi ini, terdapat beberapa

elemen utama yang saling berinteraksi, yaitu elemen religius, sosial, budaya, dan simbolis.

Dengan pendekatan makna struktural, tradisi meriam karbit dapat dipahami sebagai suatu struktur yang terdiri dari berbagai elemen yang saling terhubung. Setiap elemen, baik itu religius, sosial, budaya, maupun simbolik, berinteraksi satu sama lain untuk membentuk makna yang utuh dalam konteks masyarakat Pontianak. Makna tradisi ini tidak dapat dipahami secara terpisah, melainkan melalui hubungan antara elemen-elemen tersebut yang membentuk suatu struktur makna yang lebih besar.

Dalam menganalisis tradisi meriam karbit yang digunakan untuk menyambut Idul Fitri di Pontianak, *maqashid syariah* (tujuan-tujuan syariah) menawarkan perspektif penting untuk memahami nilai-nilai keagamaan yang dilestarikan melalui tradisi ini. *Maqashid syariah* meliputi lima prinsip dasar: perlindungan terhadap agama *(hifz al-din),* jiwa (*hifz al-nafs*), akal (*hifz al-'aql*), keturunan (*hifz al-nasl*), dan harta (*hifz al-mal*). Tradisi meriam karbit, bila dilihat melalui kacamata *maqashid syariah*, bertujuan untuk melestarikan identitas agama dan budaya masyarakat Melayu Pontianak dalam konteks perayaan Idul Fitri, yang menjadi salah satu sarana untuk memanifestasikan kebersamaan umat Islam.

Pendekatan semiotika sosial dan makna struktural membantu menguraikan simbolisme di balik praktik meriam karbit. Dalam semiotika sosial, setiap elemen dari tradisi ini dapat dipandang sebagai tanda yang berfungsi dalam sistem sosial dan budaya tertentu. Ledakan meriam, yang

menggemakan suara meriam tradisional dari Kesultanan Pontianak, mencerminkan komunikasi sosial yang bersifat sakral dalam menyambut hari besar keagamaan. Struktur perayaan ini menciptakan makna mendalam yang mencakup sejarah, keagamaan, dan solidaritas sosial.

Dengan menggunakan pendekatan semiotika sosial, kita dapat melihat bahwa setiap aspek dari tradisi ini mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga pemaknaan bunyi meriam berfungsi sebagai penanda budaya yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini, sementara *maqashid syariah* memastikan bahwa tradisi ini tetap sejalan dengan nilai-nilai keagamaan yang bertujuan menjaga harmoni sosial dan keagamaan.

G. Metode Penelitian

Menurut Denzin & Lincoln (1994) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada Erickson (1968) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka (Albi Anggito dan Johan Setiawan S.Pd, 2018:7).

Menurut Kirk & Miller (1986: 9) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Hal tersebut mengidentifikasi hal-hal yang relevan dengan makna baik dalam beragamnya keadaan dunia

keberagaman manusia, beragam tindakan, beragam kepercayaan dan minat dengan berfokus pada perbedaan bentuk-bentuk hal yang menimbulkan perbedaan makna (Albi Anggito dan Johan Setiawan S.Pd, 2018:8).

Selain itu metode penelitian kualitatif juga berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah dimana peneliti sendiri adalah insturmennya, teknik pengumpulan data dan di analisi yang bersifat kualitatif dan lebih menekan makna (Sugiyono, 2018:213).

1. Sumber Data Peneliti

   mengumpulkan data sesuai dengan sumber data yang akurat dan dihasilkan data informasi seperti yang ada berikut ini:

   a. Sumber Primer

      Kata-kata dan tindakan individu yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber primer, yang dapat direkam melalui catatan tertulis, video, foto, atau film. Sumber data utama ini mencakup dokumen historis dan legal, hasil eksperimen, data statistik, tulisan kreatif, serta objek seni (Meleong, 2005:157).

      Sumber primer dalam penelitain ini, penulis menyajikan data primer yang akan dimulai dari awal acara tradisi Meriam Karbit atau mulai dari persiapan, pelaksanaan, penutup serta akan melakukan wawancara dengan narasumber, yaitu panitia, tokoh masyarakat, serta tokoh agama setempat.

b. Sumber Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari sumber kedua atau yang telah ada sebelum penelitian dilakukan. Data sekunder berasal dari sumber-sumber yang sudah tersedia sebelumnya, seperti komentar, interpretasi, atau pembahasan tentang materi asli (Silalahi, 2012:289).

Data Sekunder Jika data primer adalah data yang diambil secara langsung. Data sekunder adalah data yang cara pengambilannya tak secara langsung.

2. Pengumpulan data

Pengumpulan data adalah hal yang akan dijadikan sumber oleh penulis sebagai bahan yang nantinya akan dianalisis. Maka dari itu, pengambilan data harus meggunakan metode yang sudah terencana. Adapun langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Penulis menggunakan metode observasi langsung dalam penelitian ini untuk mengamati proses tradisi meriam karbit. Penulis mengikuti seluruh rangkaian persiapan dan pelaksanaan tradisi ini dari seminggu sebelum hingga malam sebelum Idulfitri 2024. Pengamatan dilakukan di Kampung Bansir, tempat pembuatan meriam pada malam hari, bersama masyarakat lokal. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan narasumber di Kampung Kuantan Bansir, serta pengamatan langsung pada malam puncak tradisi di Gang Garuda,

Imam Bonjol. Penulis mewawancarai masyarakat dan penonton yang hadir untuk mendapatkan perspektif lokal mengenai tradisi tersebut.

b. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk komunikasi antara dua individu, di mana satu orang ingin mendapatkan informasi dari orang lain dengan cara mengajukan pertanyaan sesuai dengan tujuan tertentu. Penulis dalam konteks ini menggunakan metode wawancara bebas terpimpin, di mana pertanyaan-pertanyaan diberikan sesuai dengan keinginan penulis namun masih mengikuti pedoman atau aturan yang mengontrol relevansi misi wawancara.

Dalam pemilihan informan, peneliti menerapkan metode *purposive sampling*. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka dianggap relevan dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang tradisi Meriam Karbit. Selain itu, hasil wawancara memberikan peluang bagi peneliti untuk mengidentifikasi informan tambahan yang dapat menjadi sumber penelitian lanjutan.

Berikut ini daftar narasumber dalam penelitian ini:

Tabel 1. Daftar Narasumber

No	**Nama**	**Pelaksanaan**	**Informasi yang didapat**
1	Syaiful Azhar (Ketua Forum Komunikasi	8 April 2024	Sejarah, persiapan, dan pembuatan

	Tradisi Meriam Karbit Pontianak)		Meriam karbit.
2	Sahrul Aji Pratama (Panitia penyelengara Festival Meriam Karbit 2024)	9 April 2024 dan 4 september 2024	Pembuatan dan pelaksanaan Tradisi di malam puncak atau malam takbiran
3	Rizki mulyadi (Masyarakat/penonton Festival Meriam Karbit)	9 April 2024	Tanggapan dan respon sebagai masyarakat
4	Juniawati (Dosen Dakwah IAIN Pontianak)	13 April, 26 Juli, dan 1 September 2024	Pandangan dan pendapat keterkaitan tradisi Meriam Karbit dalam kehidupan beragama.
5	Ardiansyah (masyarakat/ penonton Festival Meriam Karbit)	9 September 2024	tanggapan dan respon sebagai masyarakat.
6	Halimah (masyarakat suku melayu)	16 oktober 2024	budaya melayu
7	Teguh Arianto (masyarakat/penonton)	9 September 2024	respon tanggapan terhadap tradisi dan

			keberagaman masyarakat kota Pontianak

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara penulis untuk memperoleh dan mengumpulkan data dari narasumber. Fungsi dari dokumentasi adalah penulis mampu mencatat atau merekam semua informasi dari narasumber dari objek yang akan di teliti. Syarat dari dokumentasi adalah penelitian itu harus nyata dan sedang dilakukan. Jadi peneliti bisa memotret objek yang sedang dijadikan bahan penelitian. Ataupun bisa dilakukan dengan cara membagi form pertanyaan kepada narasumber yang berkaitan lalu juga mengabadikan prosesnya dengan memfoto seperti saat mewawancara para narasumber, pencarian bahan untuk meriam, pembuatan meriam, saat melukis meriam, dan saat pelaksanaan menghidupkan Meriam.

d. Analisis Data

Data yang diperoleh lalu dikumpulkan dan di analisa, kemudian ditarik pengertian-pengertian serta diberi kesimpulan-kesimpulannya. Penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif, yaitu metode yang digunakan untuk mengolah data yang bersifat non-numerik dan lebih berfokus pada makna, interpretasi, dan pemahaman. Penulis akan mendeskripsikan terlebih dahulu secara menyeluruh prosesi tradisi

Meriam Karbit di Kota Pontianak dalam Menyambut Hari Raya Idulfitri, selain itu peneliti juga mencari tahu bagaimana makna dan nilai dalam tradisi tersebut, kemudian penulis melakukan penarikan simpulan atas rangkuman-rangkuman sumber yang didapat baik itu wawacara, dokumentasi ataupun dari sumber sekunder.

H. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini terencana dan tersusun dengan baik maka peneliti akan menjelaskan sistematika yang terdiri dari empat bab.

Bab pertama berupa pendahuluan, gambaran keseluruhan dari penelitian ini yang meliputi latar belakang masalah, batasan serta rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang hasil penelitian yang membahas letak geografis, sejarah, keadaan sosial- keagamaan yang ada di Kota Pontianak serta menjelaskan sejarah, dan prosesi pelaksanaan tradisi Meriam Karbit ini.

Bab ketiga merupakan jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni menjelaskan makna dan nilai dari tradisi Meriam Karbit, serta menjelaskan tradisi Meriam Karbit Dalam kehidupan beragama masyarakat kota Pontianak.

Bab keempat merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran peneliti menguraiakan tentang kesimpulan yang merujuk pada permasalahan inti dalam penelitian ini dan memberikan saran yang menjadi masukan bagi penelitian berikutnya.

BAB II

SEJARAH DAN PROSESI PELAKSANAAN TRADISI MERIAM KARBIT

A. Geografis, Sejarah, dan Sosial Keagamaan Kota Pontianak

1. Letak Geografis

Pontianak adalah ibu kota provinsi Kalimantan Barat, Indonesia. Luas keseluruhan wilayah kota Pontianak mencapai 107.82 km. Secara geografis, kota ini terletak di garis khatulistiwa, dengan letak posisi pada koordinat 0002’24’’LU-005’37’’LS dan 10916’25BT-10923’04BT, dengan batas barat kota berjarak sekitar 14,5 km dari muara Sungai Kapuas Besar terletak muara Sungai Landak yang mengalir dari arah timur. Dengan ketinggian sekitar 0-1 meter di atas permukaan laut. Kota ini memiliki iklim tropis dengan curah hujan tinggi sepanjang tahun dan suhu yang relatif hangat, berkisar antara 23°C hingga 31°C. Kondisi ini membuat Pontianak rentan terhadap banjir terutama saat musim hujan karena letaknya yang rendah dan dikelilingi oleh daerah aliran sungai, (BAPPEDA, 2024).

Tradisi Meriam Karbit di Pontianak secara geografis berlokasi di sepanjang tepian Sungai Kapuas, terutama di wilayah-wilayah seperti Kampung Beting dan sekitarnya, yang merupakan daerah yang terletak di pusat kota Pontianak. Sungai Kapuas, sebagai sungai terpanjang di Indonesia. Kondisi geografis ini mempengaruhi pelaksanaan tradisi Meriam Karbit, karena kawasan tepian sungai yang luas dan datar memberikan tempat yang ideal untuk menembakkan meriam. Selain itu,

air sungai juga memainkan peran penting karena digunakan untuk mencampur karbit (kalsium karbida) yang menjadi bahan bakar utama dalam proses menyalakan meriam. Cuaca tropis dan panas di Pontianak selama bulan Ramadan, ketika tradisi ini dilaksanakan, turut mempengaruhi suasana perayaan. Angin sungai yang sejuk dan suasana malam yang meriah menjadikan area tepian sungai sebagai pusat keramaian, di mana suara ledakan meriam bergema di sepanjang sungai, menciptakan atmosfer perayaan yang khas di kota ini.

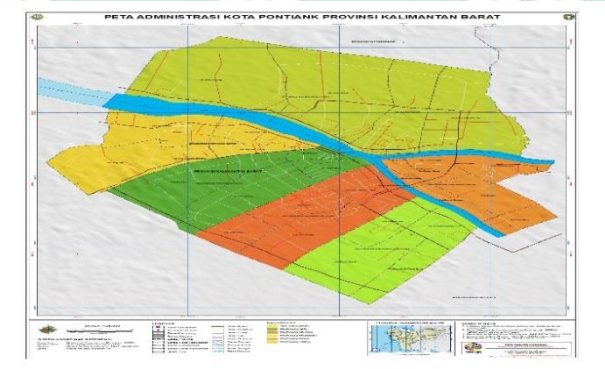

Gambar 1. Peta Administrasi Kota Pontianak
Sumber : BAPPEDA Kota Pontianak, 2014.

2. Sejarah Kota Pontianak

Terbentuknya Kota Pontianak didirikan oleh Syarif Abdurrahman Alkadrie (lahir 1742 H) yang membuka pertama Kota Pontianak, pada hari Rabu tanggal 23 Oktober 1771 bertepatan dengan tanggal 14 Radjab 1185, Disebutkan pula bahwa Syarif Abdurrahman Alkadrie adalah putra dari Al Habib Husin, yang meninggalkan Kerajaan Mempawah untuk merantau.

Perjalanan Syarif Abdurrahman Alkadrie membawa dirinya ke Banjarmasin, di mana menikah dengan saudara perempuan Sultan Banjar, Sunan Nata Alam. Perkawinannya ini menjadikannya seorang pangeran di Banjarmasin. Dalam perannya sebagai pangeran, Syarif Abdurrahman sukses dalam dunia perdagangan dan berhasil mengumpulkan modal yang cukup untuk mempersenjatai kapalnya. Kapal ini kemudian gunakan untuk melawan penjajah Belanda. Dengan dukungan dari Sultan Pasir, Syarif Abdurrahman berhasil membajak kapal-kapal Belanda, serta kapal-kapal Inggris dan Prancis. Dari hasil pembajakan inilah berhasil mengumpulkan kekayaan yang cukup untuk membangun sebuah pemukiman di persimpangan Sungai Kapuas, yang kemudian dikenal sebagai Pontianak (pontianak.go.id, 2024) .

Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri adalah tokoh penting dalam sejarah Kalimantan Barat, khususnya Kota Pontianak, yang hingga kini dikenal sebagai salah satu pusat budaya Melayu di Indonesia. Lahir pada 1739 di Matan (Kalimantan Barat), Sultan Syarif Abdurrahman memiliki darah campuran Arab dari ayahnya, Sayyid Husein Al-Qadri, seorang ulama Islam, dan darah Dayak dari ibunya. Hubungan keluarga yang melibatkan garis keturunan Arab dan lokal inilah yang memperkuat posisinya sebagai pemimpin yang dihormati di Kalimantan Barat.

Sultan Syarif Abdurrahman mulai dikenal sebagai pedagang ulung yang sering berkelana ke berbagai wilayah Nusantara, termasuk Palembang, Riau, dan Banjar. Keahlian dagang dan relasi yang luas membawanya pada

keputusan mendirikan pusat perdagangan yang kuat di wilayah pertemuan Sungai Kapuas Kecil dan Sungai Landak. Pada 1771, mendirikan permukiman di sana, yang kemudian berkembang menjadi Kesultanan Pontianak. Pemilihan lokasi ini sangat strategis, mengingat posisi Pontianak sebagai titik sentral jalur perdagangan di Kalimantan Barat dan akses langsungnya ke jalur laut melalui Sungai Kapuas.

Perjalanan Sultan Syarif Abdurrahman menuju kepemimpinan Kesultanan Pontianak juga dipengaruhi oleh hubungannya dengan kerajaan-kerajaan lain di Kalimantan. Menikah dengan beberapa puteri dari keluarga kerajaan, termasuk dari Mempawah dan Banjar, yang memperkuat legitimasi politiknya. Dalam perkawinannya dengan Puteri Candra Midi dari Mempawah, Syarif Abdurrahman menjadi bagian dari dinasti kerajaan Mempawah, yang memberi gelar "Pangeran" kepadanya. Gelar ini turut mendukung statusnya sebagai pemimpin yang memiliki pengaruh besar di wilayah Kalimantan Barat(Anshar Rahman, 2017).

Terdapat banyak versi mengenai asal-usul nama Kota Pontianak, salah satunya yang cukup populer adalah bahwa nama kota ini berasal dari kata “kuntilanak”, sebuah makhluk halus dalam kepercayaan lokal. Menurut salah satu versi, nama Pontianak berasal dari kuntilanak, hantu perempuan yang sering disebut-sebut dalam cerita rakyat. Dikisahkan bahwa ketika Syarif Abdurrahman bersama rombongannya sedang mencari lokasi yang cocok untuk pemukiman baru, mereka sering diganggu oleh suara-suara aneh dari arah hutan. Di delta pertemuan Sungai Kapuas Kecil, Sungai Kapuas Besar,

dan Sungai Landak, terdengar jeritan dan tangisan yang menakutkan dari dalam hutan. Suara tersebut diyakini berasal dari makhluk halus, kuntilanak(Sinarmas.co.id, 2024)

Gangguan ini membuat beberapa anggota rombongan merasa ketakutan dan ingin segera meninggalkan tempat tersebut. Menyadari bahwa suara-suara ini mengganggu dan menghambat pekerjaan rombongan, Syarif Abdurrahman mengambil inisiatif untuk membawa meriam dan menembakkannya ke arah sumber suara di dalam hutan. Tembakan meriam ini berhasil menghentikan suara-suara aneh tersebut, dan para rombongan bisa melanjutkan pekerjaan mereka dengan tenang. Namun, ada pula yang berpendapat bahwa suara-suara tersebut mungkin berasal dari kelompok perompak yang bersembunyi di dalam hutan yang masih lebat dan belum dijamah. Hutan yang rimbun tersebut menjadi tempat yang aman bagi para perompak untuk bersembunyi dan menyerang kapan saja. Kisah-kisah ini memberikan warna pada asal-usul Pontianak, baik dari segi sejarah maupun mitos yang berkembang di masyarakat. (Sinarmas.co.id, 2024)

Gambar 2. Sultan Syarief Abdurrahman Al Kadrie
Sumber : Nursyam Center, 2024

3. Keadaan Sosial – Keagamaan

Kota Pontianak, sebagai ibu kota Provinsi Kalimantan Barat, merupakan salah satu kota yang sarat dengan dinamika sosial yang kaya dan kompleks. Keunikan Pontianak terletak pada keberagaman masyarakatnya yang terdiri dari berbagai suku, agama, dan budaya yang hidup berdampingan dengan harmonis. Berbagai etnis yang mendominasi populasi kota ini antara lain Melayu, Dayak, Tionghoa, Bugis, dan Madura. Keberagaman etnis ini telah membentuk identitas sosial masyarakat Pontianak, di mana perbedaan menjadi sumber kekayaan, bukan pemisah (Pontianak.go.id, 2023).

Toleransi menjadi salah satu pilar penting dalam kehidupan sosial masyarakat Pontianak. Meskipun mayoritas penduduk beragama Islam, kota ini juga menjadi rumah bagi komunitas agama lain seperti Kristen, Katolik, Buddha, dan Konghucu. Perbedaan ini tidak menjadi hambatan, melainkan menciptakan kerukunan yang kuat di antara warga. Setiap komunitas menjalankan kegiatan keagamaan dengan damai, dan masyarakat Pontianak dikenal akan sikap terbuka mereka dalam menghormati perbedaan keyakinan. Perayaan-perayaan keagamaan seperti Idul Fitri, Natal, dan Imlek sering kali dirayakan bersama-sama dengan antusiasme yang mencerminkan semangat persaudaraan lintas agama.

Selain keberagaman agama dan etnis, budaya gotong-royong masih menjadi nilai sosial yang dipegang teguh oleh masyarakat Pontianak. Budaya ini terlihat dalam berbagai aktivitas sosial seperti membangun rumah,

membersihkan lingkungan, hingga membantu penyelenggaraan acara adat. Gotong royong bukan hanya sebatas tindakan saling membantu, melainkan menjadi cerminan dari solidaritas yang kuat di antara masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat masih sangat peduli satu sama lain, yang terlihat dari kehadiran mereka di acara-acara penting seperti pernikahan, kematian, dan upacara adat.

Namun, seiring dengan perkembangan ekonomi dan pesatnya urbanisasi, Pontianak juga menghadapi tantangan-tantangan sosial yang cukup signifikan. Urbanisasi telah membawa perubahan besar dalam struktur masyarakat kota. Banyak penduduk dari pedalaman Kalimantan dan daerah-daerah lain bermigrasi ke Pontianak dengan harapan mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Pertumbuhan ini menyebabkan peningkatan populasi yang cepat, dan secara alami menimbulkan sejumlah masalah sosial seperti kemacetan, ketersediaan perumahan yang terbatas, serta meningkatnya kesenjangan sosial-ekonomi.

Di satu sisi, masyarakat yang tinggal di pusat kota Pontianak menikmati akses lebih baik terhadap layanan publik, pendidikan, dan kesehatan. Pusat kota juga mengalami perkembangan pesat dalam sektor ekonomi, dengan munculnya berbagai pusat perbelanjaan, bisnis, dan infrastruktur modern. Namun, di sisi lain, masyarakat yang tinggal di pinggiran kota sering kali menghadapi tantangan akses terhadap fasilitas tersebut. Kesempatan kerja yang terbatas dan perbedaan akses terhadap

pendidikan dan kesehatan menjadi faktor yang memperlebar jurang kesenjangan sosial di kota ini.

Meskipun menghadapi tantangan modernitas dan urbanisasi, masyarakat Pontianak tetap berupaya menjaga kelestarian budaya dan tradisi lokal. Tradisi-tradisi seperti perayaan Cap Go Meh oleh komunitas Tionghoa, Gawai Dayak oleh masyarakat Dayak, serta upacara adat Melayu, seperti festival Meriam Karbit yang masih terus dirayakan dengan penuh semangat. Perayaan-perayaan ini tidak hanya menjadi simbol kekayaan budaya Pontianak, tetapi juga menjadi momen penting dalam mempererat hubungan antaretnis dan membangun kohesi sosial di tengah keberagaman (Antaranews.com, 2022).

Cap Go Meh, misalnya, merupakan perayaan yang paling dinantikan oleh masyarakat Pontianak setiap tahunnya. Selain menjadi acara keagamaan, Cap Go Meh juga menjadi atraksi budaya dan pariwisata yang menarik perhatian masyarakat luas, baik dari dalam maupun luar kota.

Demikian pula dengan Gawai Dayak, sebuah festival tahunan yang merayakan hasil panen dan budaya Dayak, menjadi wujud rasa syukur serta penghormatan terhadap alam dan leluhur. Kedua perayaan ini, bersama dengan tradisi-tradisi lainnya, menunjukkan betapa kuatnya identitas budaya yang masih dipegang oleh masyarakat Pontianak meskipun zaman terus berubah. Pada Gawai Dayak tahun 2024 pada bulan Mei lalu menjadi bukti dari kebersaman kota ini, bukan hanya warga suku dayak saja yang ikut memeriahkan, tetapi dari banyak dari warga dari suku lain ikut meramaikan dan

memeriahkan acara ini, seperti dari suku melayu, jawa, hingga madura. Mereka saling bersuka cita dan bergembira bersama, hal ini membuktikan bahwa keberagaman suku, agama di kota Pontianak tidak menjadi halangan dan tantangan dalam menciptakan masyarakat dan kehidupan beragama yang rukun.

Gambar 3. Pekan Gawai Dayak ke 38 Kota Pontianak
Sumber : Dennis Lat (https://youtu.be/Q7IjJJOAS7E?si=0VSYPeGams--Krkq), 2024.

B. Sejarah dan Prosesi Pembuatan dan Pelaksanaan Meriam Karbit Di Kota Pontianak

1. Sejarah Meriam Karbit

Meriam Karbit adalah salah satu tradisi yang paling ikonik dan bersejarah di Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Tradisi ini bukan hanya simbol budaya, tetapi juga memiliki nilai historis yang mendalam bagi masyarakat setempat. Meriam Karbit umumnya dimainkan dalam rangka menyambut perayaan Idulfitri, terutama pada malam takbiran. Suara dentuman keras meriam ini menggema di sepanjang tepian Sungai Kapuas, menciptakan suasana perayaan yang penuh kegembiraan dan antusiasme. Masyarakat berkumpul, bersuka cita, dan merayakan tradisi yang telah

berlangsung selama berabad-abad, menjadikannya bagian tak terpisahkan dari identitas Kota Pontianak.

Secara teknis, meriam karbit dibuat dari batang kayu leban sejenis kayu yang terkenal karena kekuatannya yang dilubangi di bagian tengahnya untuk menampung bahan peledak utama, yaitu kalsium karbida atau lebih dikenal sebagai batu karbit. Proses ledakan terjadi ketika karbit yang dicampur dengan air menghasilkan gas asetilena. Gas ini kemudian disulut dengan api, menciptakan ledakan besar yang menghasilkan suara menggelegar. Ledakan meriam karbit tidak hanya menghadirkan sensasi suara, tetapi juga menjadi simbol semangat dan kemeriahan bagi masyarakat Pontianak.

Sejarah dari tradisi Meriam Karbit ini berakar dari perjalanan pendiri Kesultanan Pontianak, Syarif Abdurrahman Al Kadri. Berdasarkan catatan tradisi ini dimulai ketika Syarif Abdurrahman dan rombongannya menyusuri Sungai Kapuas dalam pencarian areal pemukiman yang baru. Ketika mereka sampai di delta pertemuan Sungai Kapuas dan Sungai Landak, mereka menghadapi gangguan mistis yang konon menghalangi perjalanan. Untuk mengatasi gangguan tersebut, Syarif Abdurrahman menembakkan meriam ke arah delta, yang dipercaya berhasil menghentikan gangguan tersebut dan membuka jalan untuk mendirikan pemukiman. Lokasi tersebut kemudian menjadi tempat berdirinya Istana Kadriah dan Masjid Jami, yang hingga kini menjadi pusat sejarah dan budaya Pontianak(Ahmad Asma, 2015).

Tradisi Meriam Karbit di Pontianak memiliki sejarah yang panjang dan berperan penting dalam kehidupan masyarakat, terutama selama bulan

Ramadan. Tradisi Meriam Karbit di Kota Pontianak diperkirakan dimulai pada abad ke-19, sekitar tahun 1900-an. Pada masa-masa awal perkembangan Kota Pontianak, ketika jumlah penduduk masih sedikit dan pemukiman tersebar, suara ledakan meriam digunakan sebagai penanda waktu magrib, memberi isyarat kepada warga untuk berbuka puasa. Pada awalnya, meriam dibuat menggunakan batang kayu kelapa, namun kayu kelapa ini hanya bisa digunakan satu kali karena rapuh dan tidak mampu menahan tekanan ledakan yang kuat. Untuk mengatasi hal ini, masyarakat kemudian mulai menggunakan kayu leban, yang dikenal lebih kuat dan tahan lama. Kayu leban mampu menahan tekanan dari ledakan berulang kali, sehingga menjadi pilihan utama dalam pembuatan meriam pada saat itu.

Pada masa Orde Baru, ada perubahan besar dalam cara tradisi ini dipandang dan diatur. Pemerintah pada era ini sangat mengontrol berbagai kegiatan masyarakat, termasuk kegiatan budaya. Tradisi Meriam Karbit sempat mengalami pengekangan karena dianggap sebagai kegiatan yang bisa memicu ketidakstabilan atau dianggap membahayakan keselamatan jika tidak diatur dengan baik. Salah satu momen kritis dalam sejarah tradisi ini terjadi pada tahun 1985, ketika pihak kepolisian setempat melarang permainan meriam dengan alasan mengganggu ketertiban umum. Ledakan meriam dianggap menyebabkan kebisingan yang berlebihan, yang pada gilirannya dinilai mengganggu kenyamanan masyarakat, terutama di kawasan yang semakin padat.

Selain masalah kebisingan, muncul pula rumor yang memperkeruh situasi, yaitu laporan dari beberapa pengusaha *sawmill* yang mengaku kehilangan batang kayu mereka. Kayu-kayu ini diduga digunakan oleh warga untuk membuat meriam, sehingga menimbulkan ketegangan antara warga dan pihak pengusaha. Akibat dari situasi ini, tradisi Meriam Karbit hampir lenyap, dan permainan meriam yang dulunya menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Pontianak nyaris tak terdengar lagi

Fungsi Meriam Karbit pada masa ini mulai bergeser dari ritual spiritual ke bentuk hiburan masyarakat yang dirayakan pada malam takbiran Idul Fitri. Meski terkadang menghadapi pembatasan karena dianggap tidak aman, warga Pontianak tetap melestarikannya sebagai simbol kebersamaan, dan penggunaannya pada momen tertentu masih tetap dilakukan meskipun dalam skala yang lebih kecil.

Setelah jatuhnya Orde Baru dan dimulainya masa Reformasi, ada semacam revitalisasi tradisi budaya lokal di berbagai wilayah, termasuk Meriam Karbit. Pada era ini, tradisi Meriam Karbit di Pontianak kembali mendapatkan tempat penting dalam kehidupan masyarakat. Pemerintah daerah melihat potensi tradisi ini sebagai bagian dari identitas budaya Kalimantan Barat dan sebagai aset pariwisata yang dapat menarik pengunjung.

Pada tahun 2004, Meriam Karbit secara resmi dijadikan acara tahunan oleh Pemerintah Kota Pontianak, dan hingga kini acara tersebut menjadi bagian dari perayaan besar setiap tahun pada malam takbiran Idul Fitri.

Lomba-lomba Meriam Karbit juga mulai diadakan, yang melibatkan warga dari berbagai wilayah kota dan menjadi atraksi wisata, namun masih dengan pembatasan waktu yang sudah disepakati oleh pemerintah dan masyarakat(Kompasiana, 2021).

Pada masa pandemi *COVID-19*, tradisi Meriam Karbit di Kota Pontianak mengalami perubahan yang signifikan. Pemerintah setempat mengambil langkah tegas untuk membatasi perayaan ini guna mengurangi risiko penyebaran virus di tengah masyarakat. Salah satu kebijakan penting yang diterapkan adalah pembatasan kerumunan dan penerapan protokol kesehatan yang ketat. Pada tahun 2020, perayaan meriam karbit yang biasanya menjadi acara tahunan besar-besaran ditiadakan secara resmi oleh pemerintah. Kebijakan tersebut didasarkan pada pertimbangan kesehatan masyarakat dan upaya menekan laju penularan *COVID-19*, yang berpotensi meningkat dengan adanya pertemuan massa. Meskipun demikian, beberapa kelompok masyarakat tetap melaksanakan tradisi ini dalam lingkup kecil dengan pengawasan ketat dari aparat untuk memastikan pelaksanaan protokol kesehatan. Masyakat yang masih ingin membuat dan melaksanakan tradisi ini bisa melakukakanya di setiap gang atau lingkungan rumah masing-masing dengan syarat tidak menimbulkan kerumunan. Akibat pandemi, skala perayaan menjadi lebih terkendali dan tidak lagi melibatkan kerumunan besar sebagaimana biasanya di tepian Sungai Kapuas(Ardiansyah, komunikasi pribadi, 2024).

Kini, Meriam Karbit telah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya Kota Pontianak. Setiap tahun, permainan ini dinantikan oleh masyarakat, baik sebagai wujud pelestarian budaya maupun sebagai ajang untuk memperkuat kohesi sosial. Ledakan meriam yang keras, dengan dentumannya yang khas, bukan hanya menandai momen perayaan, tetapi juga membawa nostalgia bagi warga yang mengenang tradisi ini dari masa lalu. Meskipun tantangan modernitas dan perkembangan kota terus berjalan, masyarakat Pontianak tetap mempertahankan tradisi ini sebagai bagian penting dari warisan budaya mereka.

Dengan semangat gotong royong dan kebanggaan terhadap tradisi lokal, masyarakat Pontianak berhasil menjaga Meriam Karbit tetap relevan hingga hari ini. Bahkan, festival Meriam Karbit kini tidak hanya dinikmati oleh masyarakat lokal, tetapi juga menjadi daya tarik bagi wisatawan yang ingin menyaksikan perayaan unik ini. Dalam konteks perayaan Idulfitri, Meriam Karbit tidak hanya menjadi simbol perayaan, tetapi juga wujud dari semangat persatuan, kebersamaan, dan kecintaan terhadap tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang.

Festival Meriam Karbit tidak hanya sekadar permainan atau bagian dari perayaan Idulfitri, tetapi juga telah berkembang menjadi daya tarik wisata yang menarik minat pengunjung dari berbagai daerah, bahkan mancanegara. Pemerintah Kota Pontianak telah resmi menggelar Festival Meriam Karbit sebagai bagian dari kalender budaya dan pariwisata kota, dengan tujuan melestarikan tradisi lokal sekaligus memperkenalkan

kekayaan budaya Pontianak kepada dunia luar. Dalam festival ini, masyarakat dari berbagai kampung di sepanjang tepian Sungai Kapuas ikut ambil bagian dalam kompetisi meriam karbit, di mana setiap kelompok bersaing untuk menciptakan dentuman paling keras dan menghias meriam mereka dengan kreatifitas tinggi. (RRI.co.id, 2024)

Festival ini telah menjadi momentum penting dalam mempererat ikatan sosial antarwarga. Setiap tahun, masyarakat berkumpul untuk menyiapkan meriam, menghiasnya, dan bersama-sama merayakan keberhasilan menjaga tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur. Selain menjadi ajang kompetisi, Festival Meriam Karbit juga menciptakan semangat gotong royong dan kebersamaan di antara penduduk setempat, menjadikannya lebih dari sekadar perayaan budaya, tetapi juga sarana membangun solidaritas sosial.

Pada malam takbiran, suasana di sepanjang tepian Sungai Kapuas sangat hidup dan meriah serta dipadati para pengunjung. Setelah senja, meriam mulai dibunyikan hingga larut malam, dengan puncak kemeriahan terjadi saat malam takbiran tiba. Suara meriam yang beruntun menggelegar menciptakan suasana perayaan yang luar biasa. Masyarakat dari segala lapisan berkumpul di tepi sungai, menikmati kemeriahan bersama keluarga dan teman. Wisatawan yang datang untuk menyaksikan festival ini juga ikut merasakan kegembiraan dan keunikan tradisi yang hanya bisa ditemukan di Pontianak.

Di era modern ini, meskipun tradisi Meriam Karbit telah beradaptasi dengan zaman, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap terjaga.

Meriam tidak lagi dibunyikan sebagai tanda waktu magrib atau buka puasa, tetapi dimainkan sebagai simbol kemeriahan Idulfitri. Festival ini menjadi cerminan dari semangat masyarakat Pontianak dalam melestarikan warisan budaya mereka di tengah-tengah perubahan zaman yang cepat. Dengan segala daya tarik dan nilai historisnya, Meriam Karbit terus menjadi bagian yang penting dari identitas Kota Pontianak, menjaga tradisi leluhur dan membangun kebanggaan lokal yang akan terus diwariskan kepada generasi mendatang.

Gambar 4. Masyarakat kota Pontianak memadati dan menonton Meriam di sepanjang tepian Sungai Kapuas
Sumber : dokumentasi pribadi, 2024.

2. Prosesi Pembuatan dan Pelaksanaan tradisi Meriam Karbit

a. Persiapan dan Pembuatan

Meriam karbit adalah sebuah warisan budaya yang melekat kuat dengan identitas masyarakat Pontianak. Tradisi ini, yang rutin dilaksanakan setiap bulan Ramadhan, melibatkan gelondongan kayu dengan berat mencapai 500 kilogram sebagai bahan utama pembuatan meriam. Tidak hanya sekadar hiburan, meriam karbit dianggap sebagai

simbol harkat dan martabat warga Pontianak, terutama bagi mereka yang tinggal di kawasan tepian sungai.

Saiful Azhar, Ketua Forum Meriam Karbit, menjelaskan bahwa tradisi ini sepenuhnya didukung oleh semangat gotong royong dan partisipasi sukarela dari warga. Tidak ada paksaan atau ajakan formal yang diperlukan untuk menyatukan masyarakat dalam kegiatan ini. Semangat kebersamaan yang diwariskan secara turun-temurun telah menjadikan warga, terutama mereka yang tinggal di kampung-kampung tepian sungai, secara otomatis tergerak untuk terlibat(wawancara bersama Saiful Azhar, 2024).

Wawancara dengan salah satu warga Pontianak yang turut berpartisipasi dalam pembuatan meriam karbit ini memperkuat penjelasan Pak Saiful. Dengan penuh antusias menyatakan,

> "*Sukarela jak sih kak, kite dah buat ginik dari kecik kan dan turun-temurun ugak, biase nih perwakilannye per gang gituk kalau daerah kampung kamek. Hah perwakilannye tuh lah buat meriam karbit same-same sesuai waktu tuh masing-masing punye waktu nak buat kapan nanti disepakati bersame*" (Sahrul Aji Pratama, komunasi pribadi, 2024).

> "Itu sukarela mbak, dari kecil kita bikin seperti ini ya, dan sudah turun temurun, *lumrah* kalau perwakilannya per gang seperti itu di wilayah desa saya. Perwakilannya yang membuat meriam karbit sama sesuai waktunya, masing-masing dari kita punya waktu untuk membuatnya kapan akan disepakati bersama"(Sahrul Aji Pratama, komunasi pribadi, 2024).

Ungkapan ini mencerminkan betapa kuatnya ikatan kultural antara tradisi meriam karbit dan masyarakat Pontianak. Sejak usia dini, warga telah diperkenalkan dengan proses pembuatan dan pelaksanaan tradisi

ini, menjadikannya bagian integral dari kehidupan mereka. Tradisi ini pun dikelola secara informal, dengan setiap gang atau wilayah kampung mengirimkan perwakilan untuk berpartisipasi, tanpa perlu adanya struktur organisasi formal. Keberlanjutan tradisi meriam karbit adalah cerminan dari identitas kolektif masyarakat Pontianak, yang tak hanya menghargai sejarah dan warisan budaya, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong dalam setiap generasinya.

Meriam karbit merupakan salah satu tradisi yang paling ikonik dan erat kaitannya dengan identitas masyarakat Pontianak, terutama dalam menyambut Hari Raya Idul Fitri. Pada awalnya, meriam karbit dibuat sederhana hanya dengan menggunakan sebatang bambu. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan tradisi, bahan-bahan yang digunakan pun mulai mengalami perubahan. Setelah bambu, masyarakat mulai menggunakan batang pohon pinang dan kelapa sebagai bahan utama, hingga akhirnya beralih ke gelondongan kayu yang sudah tak terpakai. Saat ini, jenis kayu yang paling sering digunakan adalah kayu Kayu Meranti dan kayu tambang, dua jenis kayu yang memiliki ketahanan yang baik untuk pembuatan meriam karbit.

Namun, salah satu kendala yang sering dihadapi dalam proses pembuatan meriam karbit adalah ketersediaan bahan baku, terutama kayu dan rotan. Kendala ini semakin dirasakan karena rotan yang sering digunakan untuk memperkuat konstruksi meriam diekspor ke luar negeri, sehingga stoknya terbatas. Meski begitu, semangat warga Pontianak

untuk melestarikan tradisi ini tak pernah surut. Bahkan, saat ini pemerintah kota memberikan subsidi untuk membantu meringankan biaya penyelenggaraan festival meriam karbit, yang semakin berkembang dari tahun ke tahun. Pemerintah Kota Pontianak memberikan subsidi terhadap tradisi Meriam Karbit sebagai upaya untuk melestarikan warisan budaya lokal yang telah menjadi bagian dari identitas masyarakat Melayu Pontianak. Tradisi ini tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga merupakan bagian integral dari perayaan Hari Raya Idulfitri yang telah berlangsung selama lebih dari satu abad. Selain aspek pelestarian budaya, subsidi yang diberikan juga bertujuan untuk mendukung sektor pariwisata dan menggerakkan perekonomian lokal, khususnya melalui peningkatan kunjungan wisatawan dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ekonomi terkait. Dengan adanya subsidi, pemerintah berupaya memastikan bahwa tradisi ini tetap dapat dilaksanakan dengan baik dan aman, sambil menyediakan dukungan fasilitas yang memadai serta memastikan keamanan dalam penyelenggaraannya. Subsidi ini juga memungkinkan partisipasi masyarakat lebih luas dalam pelaksanaan tradisi, sehingga memberikan dampak positif bagi komunitas lokal.

Proses pembuatan meriam karbit sendiri tergolong cukup rumit dan membutuhkan ketelitian. Kayu yang sudah dibeli akan dikeruk bagian tengahnya hingga berbentuk tabung besar, kemudian potongan-potongan kayu tersebut akan disatukan kembali dengan ikatan kuat. Setelah itu,

bagian luar meriam diisi dengan gemuk, sejenis pelumas, yang bertujuan untuk memastikan tidak ada air atau udara yang masuk ke dalam kayu. Ini penting untuk menjaga daya ledak meriam saat digunakan.

Setelah proses pengerukan dan penyatuan selesai, meriam direndam di Sungai Kapuas. Tujuan perendaman ini adalah untuk membunuh rayap yang mungkin masih bersarang di dalam kayu. Proses ini juga membantu menjaga kualitas kayu agar tetap kokoh dan tahan lama. Menariknya, meriam yang sudah digunakan tidak langsung dibuang atau disimpan di daratan. Setelah selesai digunakan, meriam-meriam tersebut akan kembali direndam di sungai untuk digunakan lagi pada tahun berikutnya, sebagai bentuk efisiensi dan pelestarian tradisi.

Saiful, Ketua Forum Meriam Karbit mengatakan bahwa, pembuatan satu meriam besar biasanya memakan waktu sekitar empat hari, tergantung pada kompleksitas dan ukuran meriam. Persiapan secara keseluruhan biasanya dimulai 10 hingga 12 hari sebelum Hari Raya Idul Fitri. Ketika memasuki minggu terakhir bulan Ramadhan, suasana semakin semarak. Warga kampung tepian Sungai Kapuas mulai bersiap untuk menaikkan meriam ke atas panggung Nibung, sebuah panggung tradisional yang digunakan untuk menempatkan meriam-meriam tersebut.

Proses menaikkan meriam ke panggung tidaklah mudah. Meriam yang berukuran besar dan berat memerlukan bantuan dari sekitar 30 hingga 40 orang. Kerja sama dan gotong royong menjadi kunci utama

dalam proses ini. Untuk memudahkan, warga biasanya menunggu saat air sungai pasang, sehingga jarak antara permukaan sungai dan panggung tidak terlalu jauh. Dengan begitu, massa kayu yang terasa lebih ringan karena terendam air akan lebih mudah diangkat.

Sungai Kapuas sendiri memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Pontianak. Selain menjadi jalur transportasi utama, sungai ini juga menjadi pusat aktivitas sosial dan budaya, termasuk dalam tradisi meriam karbit. Setelah meriam diangkat ke panggung, proses berikutnya adalah menghias dan mendekorasi meriam tersebut. Rata-rata meriam karbit dihias dengan motif insang, yang merupakan motif khas Kota Pontianak. Motif ini memberikan sentuhan artistik yang memperindah tampilan meriam, terutama saat tradisi ini disaksikan oleh masyarakat dan pejabat kota, termasuk Wali Kota Pontianak.

Salah satu elemen kunci dalam tradisi meriam karbit adalah penggunaan karbit. Karbit merupakan bahan kimia yang digunakan untuk menciptakan ledakan dahsyat dari meriam. Pada festival ini, jumlah karbit yang digunakan bisa mencapai 1 ton untuk menghidupkan sekitar 8 buah meriam. Sekali ledakan, biasanya dibutuhkan sekitar 3 hingga 5 ons karbit berukuran kecil. Dentuman yang dihasilkan dari karbit ini dapat terdengar di seluruh penjuru kota dan memberikan sensasi yang mengguncang.

Pembuatan meriam karbit sendiri membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Rata-rata, biaya pembuatan satu meriam bisa mencapai 10 juta

rupiah. Setiap tahun, masyarakat Pontianak secara swadaya mengumpulkan dana untuk memastikan tradisi ini tetap berjalan. Semangat gotong royong yang terjalin di antara warga menjadi fondasi utama dalam mempertahankan keberlanjutan tradisi ini(Sahrul Aji Pratama, Komunikasi Pribadi, 2024).

Gambar 5. Perendaman Meriam Karbit di Sungai Kapuas
Sumber : Sahrul (pribadi), 2024.

Gambar 6. Meriam yang sudah dicat
Sumber : dokumentasi pribadi, 2024.

b. Pelaksanaan Malam Puncak

Saat malam takbiran tiba, suasana kota Pontianak berubah menjadi meriah dan penuh dengan antusiasme. Gema takbir bersaut-sautan dengan dentuman meriam karbit yang saling berbalas dari berbagai penjuru sungai. Ini adalah momen yang paling ditunggu-tunggu oleh masyarakat Pontianak. Jalanan kampung tepian Sungai

Kapuas dipadati oleh warga yang datang untuk menyaksikan dan ikut merasakan kegembiraan malam takbiran.

Lebih dari 250 meriam tersebar sepanjang tepian Sungai Kapuas, dengan ukuran yang bervariasi. Meriam kecil biasanya memiliki panjang sekitar 4 meter, sedangkan meriam terbesar dapat mencapai panjang 7 meter dengan diameter mencapai 100 cm. Dentuman meriam yang saling berbalas menciptakan suasana yang spektakuler dan memukau para penonton. Tradisi ini bahkan telah mendapatkan pengakuan dari Museum Rekor Indonesia (MURI) pada tahun 2010 sebagai festival meriam karbit terbanyak dan satu-satunya di dunia. Keberadaan panggung megah yang dibangun di atas tongkang (kapal) semakin menambah kemeriahan acara ini.

Tak hanya dari darat, masyarakat Pontianak juga dapat menikmati tradisi ini dari sungai. Banyak perahu kecil yang berlalu-lalang di sepanjang Sungai Kapuas, membawa warga yang ingin melihat meriam lebih dekat. Bahkan, mereka yang ingin merasakan sensasi menyalakan meriam karbit secara langsung bisa mendaftar kepada panitia dengan membayar retribusi. Namun, proses penyulutan meriam tidak bisa sembarangan. Karbit harus diisi terlebih dahulu dengan air, kemudian dimasukkan ke dalam meriam.

Lubang pengisian harus ditutup rapat, begitu pula bagian depan meriam, agar ledakan yang dihasilkan lebih maksimal. Dalam waktu sekitar 15 menit, meriam sudah siap untuk disulut. Begitu dinyalakan,

dentuman meriam menggema di seluruh kota Pontianak, salah satu yang unik dalam tradisi ini adalah setiap akan melakukan penyulutan, panitia mengucapakan shalawat nabi yang berbunyi,

اَللهم صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ سَيِّدِنَا وَ آلِ مُحَمَّدٍ سَيِّدِنَا

Artinya: Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada Nabi Muhammad dan kepada keluarga Nabi Muhammad

Hal inilah yang menandai semaraknya perayaan malam takbiran dan rasa syukur kita kepada Allah Swt dan pada Rasul kita. Tradisi ini tidak hanya menjadi simbol kebersamaan warga Pontianak, tetapi juga bagian tak terpisahkan dari identitas kota yang dikenal sebagai Kota Khatulistiwa ini(Sahrul Aji Pratama, komunikasi pribadi, 2024).

Festival ini juga menjadi tempat berkumpulnya dan silahtuhrahmi antar sesama keluarga dan Masyarakat kota Pontianak.

> "*Nonton Meriam same keluarge kite kak, sebulan kan sebok masing-masing kadang buka diluar kadang dirumah, belom yg kerje, sekolah kan. Hah mumpung libor lah nonton Meriam same keluarge, kadang gak kamek ketemu sepupu, kawan sekolah disini nih yang dah lamak tadak jumpe*"(Rizki Mulyadi, komunikasi pribadi, 2024).

> "Saya nonton meriam bersama keluarga, selama sebulan ini kita masing-masing sibuk, kadang diluar kadang di rumah, yang kerja, yang sekolah kan, mumpung libur, saya menonton Meriam bersama keluargaku, terkadang saya melihat sepupuku, teman sekolahku di sini yang sudah lama tidak kulihat"(Rizki Mulyadi, komunikasi pribadi, 2024).

Salah satu hal yang unik juga adalah *Saprahan*(makan bersama di atas tikar), *Saprahan* dilakukan dan diikuti secara khusus oleh panitia pembuatan dan pelaksanaan tradisi Meriam Karbit disetiap

kampung. Untuk di kampung Bansir sendiri diadakan di panggung kadang juga di tepian jalan gang sesuai kondisi lapangan dan situasi. Panitia duduk berjejer di sepanjang tepi jalan untuk menikmati makanan-makanan *saprahan*.

Saprahan sendiri adalah tradisi makan bersama yang menjadi bagian penting dari budaya masyarakat Melayu di Kalimantan Barat, khususnya Pontianak. Tradisi ini memiliki nilai sosial yang kuat, menekankan kebersamaan, persaudaraan, dan keharmonisan antarwarga. Istilah "*saprahan*" sendiri mengacu pada cara penyajian makanan yang dihamparkan di atas tikar atau kain panjang. Tradisi ini biasanya dilakukan dalam acara-acara penting, seperti pernikahan, khitanan, perayaan hari besar, serta berbagai acara adat. Inti dari *saprahan* adalah kebersamaan dan gotong royong, di mana semua peserta duduk di lantai, tanpa memandang perbedaan status sosial (Republika, 2017).

Pada pelaksanaannya, makanan disajikan di atas tikar, dan peserta duduk melingkar mengelilingi hidangan. Setiap kelompok biasanya terdiri dari 4 hingga 6 orang. Makanan yang dihidangkan berupa masakan khas Melayu, seperti nasi putih, aneka lauk seperti ikan, daging, dan ayam, serta sayuran, sambal, dan kadang-kadang hidangan penutup yang manis. Sebelum makan, acara diawali dengan doa bersama sebagai ungkapan rasa syukur dan memohon berkah. Setelah itu, makanan disantap bersama-sama dengan menggunakan

tangan atau sendok. Makan dengan tangan dianggap lebih menghargai makanan dan mencerminkan kesederhanaan.

Gambar 7. Prosesi peledakan/penghidupan Meriam di gg. Bansir
Sumber : dokumentasi pribadi, 2024.

Gambar 8. Peletakan makanan pada acara *Saprahan*
Sumber : Republika, 2017.

BAB III

MAKNA MAKNA TRADISI MERIAM KARBIT DAN DALAM KEHIDUPAN BERAGAMA

A. Makna Stuktural yang terkandung dalam Tradisi Meriam Karbit di Pontianak

1. Meriam

Meriam karbit memiliki arti penting bagi masyarakat Pontianak, terutama dalam tradisi dan kebudayaan setempat. Alat ini sering digunakan untuk merayakan momen-momen penting, seperti perayaan Idulfitri dan Iduladha, serta dalam berbagai acara budaya lainnya.

Bagi masyarakat Pontianak, tradisi menyalakan meriam karbit di sepanjang Sungai Kapuas pada malam takbiran sebelum Idulfitri melambangkan usaha mengusir roh-roh jahat serta menjaga ketentraman dan kesejahteraan. Aktivitas ini juga menjadi simbol sukacita dan hari kemenangan bagi umat muslim khususnya masyarakat kota Pontianak. Selain itu, meriam karbit merupakan bagian dari identitas budaya Pontianak, jati diri dan harga diri kota Pontianak, menjadikannya warisan tradisi yang terus dilestarikan dan membedakan kota ini dari daerah lainnya di Indonesia.(Rizky Mulyadi, komunikasi pribadi, 2024).

2. Sungai Kapuas

Sungai kapuas dan kota Pontianak adalah 2 hal yang saling terikat dan tidak bisa dilepaskan. Sungai kapuas merupakan sungai terpanjang diindonesia, dengan panjang lebih dari 1000 km. Sungai yang terletak di

kota pontianak ini menjadi bagian penting bagi masyarakat kota Pontianak.

Kota Pontianak secara geografis terletak di persimpangan Sungai Kapuas Besar dan Kapuas Kecil, di mana sungai-sungai ini telah menjadi pusat aktivitas masyarakat sejak dulu. Tidak hanya sebagai jalur transportasi, sungai juga menjadi sumber kehidupan, budaya, serta penghidupan bagi penduduk Pontianak.

Menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Saiful Azhar. Sungai Kapuas bukan hanya dipergunakan untuk keperluan transportasi saja, tetapi juga kegiatan lainya seperti, setiap pagi dan sore anak-anak yang tinggal di tepian sungai berenang di sana, air sungai yang coklat tidak mengurangi rasa antusiasme mereka untuk bermain di sana.

> "*Sungai Kapuas nih dah jadi bagian dari kite, ape agik bagi masyarakat sini, budak-budak nih pagi ke, sore ke asek main di sungai, ramai-ramailah mereke tuh*"(Sahrul Aji Pratama, 2024).
>
> "Sungai Kapuas sudah menjadi bagian kita, apa manfaatnya bagi masyarakat disini, anak-anak pagi bermain di sungai, sore hari banyak sekali" (Sahrul Aji Pratama, 2024).

Selain itu tidak hanya bagi anak-anak, bagi orang dewasa sungai Kapuas menjadi bagian penting dari mereka khusunya dalam kegiatan ekonomi dan sosial, seperti menyediakan jasa penyebrangan, berjualan di tepian sungai mengukanan kapal kecil atau biasa disebut sampan, serta membuat cafe apung. Beberapa acara besar juga diadakan di sungai Kapuas ini, salah satunya Festival Meriam Karbit, lomba sampan, juga

acara yang pernah diadakan cukup besar dalam skala nasional seperti STQ nasional pada tahun 2019 (Saiful Azhar, komunikasi pribadi, 2024).

3. Makna Doa dalam Tradisi Meriam Karbit

Pengaruh kepercayaan masyarakat dan tradisi turun menurut memcampurpadukan dalam tradisi yang ada di kota Pontianak. Ini terlihat saat masyarakat, terkhususnya panitia yang terlibat dalam pelaksanaan malam puncak tradisi Meriam Karbit. Seperti yang dikatakan oleh Sahrul Aji, mengatakan :

> "Setiap penyulutan Meriam, mau itu pantia atau penonton sebelum penyulutan mereka mengucapkan shalawat nabi yang berbunyi "*Allahumma sholli ala sayyidina Muhammad wa ala ali sayyidina Muhammad*", selain itu sembari menunggu malam puncak, biasa warga lokal dan panitia melakukan takbiran di panggung kecil dan ada juga yang keliling rumah"(Sahrul Aji, komunikasi pribadi, 2024).

Hal ini bisa kita lihat bahwa Islam dan kebudayaan masyarkat saling melengkapi, tidak lupa dengan budaya juga di masukan unsur keaagamaan. Shalawaat ini yang memiliki arti "Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada nabi Muhammad dan kepada keluarga nabi Muhammad" ini kita dapat artikan bahwa dalam pemberian shalawat dalam tradisi Meriam Karbit bisa menjadi simbol permohonan kepada Allah untuk keselamatan dalam menjalankan tradisi tersebut, serta sebagai bentuk rasa syukur dan memohon perlindungan. Ini juga menjadi wujud kecintaan masyarakat Pontianak kepada Nabi Muhammad SAW, yang diperkuat melalui budaya dan tradisi lokal yang turun-temurun(Juniawati, komunikasi pribadi, 2024).

Sebagai sebuah bentuk tradisi budaya yang dipadukan dengan nilai-nilai keagamaan, melantunkan shalawat dalam acara-acara seperti ini dapat memperkaya makna spiritual dan sosial, serta mengingatkan pentingnya menjaga warisan budaya sekaligus mendekatkan diri kepada Tuhan.

Selain dalam rangkaian pelaksanaan malam puncak Meriam Karbit, doa-doa juga dilakukan saat *Saprahan* yang biasa dilakukan oleh panitia Meriam Karbit, selain panitia, *Saprahan* ini juga dilakukan di kampung lain oleh masyarkat kota Pontianak, sesuai aturan dan kesepakatan masyarakatnya setiap kampungnya.

> "*Doa yang biase dibace tuh ade doa selamat, tolak bala, shalawatan same doa takbiran kak hah itu doe sebelom makan-makan barulah doe biase doa makan kalau dah barulah makan ramai-ramai*"(Sahrul Aji, komunikasi pribadi, 2024).
>
> "Doa yang biasa dipanjatkan adalah doa keselamatan, doa tolak bala, shalawatan dan takbiran gan, itu sebelum makan. Biasanya doanya kalau makan banyak." "(Sahrul Aji, komunikasi pribadi, 2024).

Dari wawancara dengan peneliti, berbagai doa dibacakan dalam *saprahan*, ada selamat, tolak bala, takbiran dan terakhir doa makan. Berikut adalah doa-doanya :

اللَّهُمَّ افْتَحْ لَنَا أَبْوَابَ الخَيْرِ وَأَبْوَابَ البَرَكَةِ وَأَبْوَابَ النِّعْمَةِ وَأَبْوَابَ الرِّزْقِ وَأَبْوَابَ القُوَّةِ وَأَبْوَابَ الصِّحَّةِ وَأَبْوَابَ السَّلَامَةِ وَأَبْوَابَ العَافِيَةِ وَأَبْوَابَ الجَنَّةِ اللَّهُمَّ عَافِنَا مِنْ كُلِّ بَلَاءِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الآخِرَةِ وَاصْرِفْ عَنَّا بِحَقِّ القُرْآنِ العَظِيْمِ وَنَبِيِّكَ الكَرِيْمِ شَرَّ الدُّنْيَا وَعَذَابَ الآخِرَةِ،غَفَرَ اللهُ لَنَا وَلَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ، سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ العِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ وَسَلَامٌ عَلَى المُرْسَلِيْنَ وَ الْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَلَمِيْنَ

Yang artinya : “Ya Allah, jauhkan kami dari semua ujian dunia dan siksa akhirat. Palingkan kami dari keburukan dunia dan siksa akhirat dengan hal Al Qur'an yang agung dan derajat Nabi-Mu yang pemurah. Semoga Allah mengampuni kami dan mereka. Wahai Dzat yang maha pengasih. Maha suci Tuhan, Tuhan keagungan dari segala yang mereka sifatkan. Semoga salam tercurah kepada Rasul. Segala puji bagi Allah, semesta alam.

اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ وَلِلهِ الْحَمْدُ
اللهُ أَكْبَرُ كَبِيْرًا وَالحَمْدُ لِلهِ كَثِيْرًا وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَأَصِيْلًا لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ وَلَوْ كَرِهَ الكَافِرُوْنَ، لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ صَدَقَ وَعْدَهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَأَعَزَّ جُنْدَهُ وَهَزَمَ الأَحْزَابَ وَحْدَهُ، لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ وَلِلهِ الْحَمْدُ

Yang artinya : ’’Allah Maha Besar dengan segala kebesaran, segala puji bagi Allah dengan sebanyak-sebanyak puji, dan Maha suci Allah sepanjang pagi dan sore, tiada Tuhan (yang wajib disembah) kecuali Allah dan kami tidak menyembah selain kepada-Nya, dengan memurnikan agama Islam, meskipun orang-orang kafir, orang-orang munafiq, orang-orang musyrik membencinya. Tiada Tuhan (yang wajib disembah) kecuali Allah dengan keesaan-Nya, Dia dzat yang menepati janji, dzat yang menolong hamba-Nya dan memuliakan bala tentara-Nya dan menyiksa musuh dengan keesaan-Nya. Tiada Tuhan (yang wajib disembah) kecuali Allah dan Allah Maha Besar’’.

Dari wawancara peneliti dengan ibu Juniawati mengatakan doa dan bacaan dalam *saprahan* memilki makna dan tujuanya, mengatakan :

> ”Doa selamat, tolak bala sendiri memilki makna permintaan perlindungan dan mencegah dari bencana fisik, maupun bencana lainya yang dapat mempengaruhi kehidupan seseorang, juga mengandung harapan agar mendapat perlindungan dari Allah Swt. Dalam mengumandangkan takbir, umat Muslim mengagungkan Allah SWT, mengakui kebesaran-Nya, dan menunjukkan sikap rendah hati serta ketundukan sebagai hamba-Nya. Takbiran juga menjadi wujud rasa syukur atas segala nikmat dan karunia yang diberikan oleh Allah, baik setelah menjalani bulan Ramadan maupun setelah melakukan ibadah kurban. Pengucapan takbir melambangkan kemenangan spiritual yang diraih, seperti berhasil menahan hawa nafsu selama Ramadan, takbir juga mengingatkan manusia bahwa segala sesuatu di dunia ini kecil di hadapan kebesaran Allah, sekaligus mengarahkan hati mereka untuk mengingat akhirat” (Juniawati, komunikasi pribadi, 2024).

4. Makna *Saprahan* dalam Tradisi Meriam Karbit

Saprahan adalah salah satu tradisi unik yang berkembang di Kota Pontianak, Kalimantan Barat, yang telah menjadi bagian penting dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat. Secara harfiah, kata "*saprahan*" berasal dari bahasa Melayu yang berarti "dihamparkan" atau "dijajarkan." Tradisi ini merujuk pada cara makan bersama yang dilakukan dengan duduk bersila di lantai, di mana makanan dihidangkan dalam bentuk hidangan besar yang diletakkan di atas hamparan kain atau tikar(Riansyah, 2023).

Tradisi *Saprahan* tidak hanya sekadar ritual makan bersama, tetapi juga sarat dengan makna kebersamaan, gotong royong, dan rasa hormat terhadap tamu. *Saprahan* menjadi bentuk nyata dari tradisi menjamu dan menjalin silahtuhrami orang Melayu. *Saprahan* mencerminkan

kebersamaan antar kalangan masyarakat, persiapan dan pelaksanaan yang melibatkan banyak orang menunjukan bahwa *Saprahan* ini adalah proses sosial yang mengedepankan kerja sama dan solidaritas.

Menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Sahrul Aji Pratama sendiri Secara umum, pelaksanaan *saprahan* mengikuti aturan-aturan dan tata cara tertentu yang telah diwariskan secara turun-temurun. Proses dimulai dengan menyiapkan tikar atau kain panjang yang akan digunakan sebagai alas untuk menyajikan makanan. Makanan yang dihidangkan dalam *saprahan* biasanya terdiri dari berbagai jenis lauk-pauk, nasi, dan aneka makanan khas Melayu seperti ikan asam pedas, sambal, dan sayur-mayur yang dimasakan oleh masyarakat sekitar atau warga lingkungan gang.

Setelah makanan disiapkan, para peserta akan duduk bersila mengelilingi hidangan. Makanan akan dinikmati bersama-sama dalam suasana yang santai dan penuh keakraban. Dalam *saprahan*, tidak ada aturan khusus tentang siapa yang harus makan lebih dahulu atau lebih banyak, karena prinsip kesetaraan sangat dijunjung tinggi.

Sahrul Aji Pratama Menyatkan :

> “ *selesai acara puncak tuh, kamek same budak-budak gang same yg buat meriam nih saprahan, ade yang siapakan tikar segala macam kan buat saprahan, terus duduk kite, ada yang melingkar ade yg lurus, sesuaikanlah same tempatnye, teros kalau yang masak tuh dari orang-orang gang ngak, kayak mamak kite, ibu-ibu sini yang masak, biase lauknye lauk orang melayu, ade pacri nanas, asam pedas, sate pon biase ade*” (Sahrul Aji Pratama, komunikasi pribadi, 2024).

”Setelah acara puncak, saya dan teman-teman yang membuat meriam ikut *saprahan*, ada yang membuat segala macam, menyiapkan tikar

> untuk membuat *saprahan*, lalu duduk disana, ada yang bulat dan ada yang lurus, sesuaikan tempatnya sama, lalu kalau yang masaknya dari orang – orang di gang saya, kaya ibu saya, ibu-ibu disini yang masak, biasanya masakannya masakan melayu, ada pacri nanas, asam pedas, juga biasanya ada sate" (Sahrul Aji Pratama).

Selain itu, *Saprahan* juga melibatkan doa bersama sebelum makan sebagai bentuk rasa syukur atas rezeki yang telah diberikan. Doa ini biasanya dipimpin oleh tokoh agama atau orang yang lebih tua di kalangan peserta. Setelah semua orang selesai makan, kegiatan *saprahan* diakhiri dengan membersihkan tikar dan sisa-sisa makanan secara gotong royong, sebagai bentuk tanggung jawab bersama.

B. Pemahaman Masyarakat Tentang Tradisi Meriam Karbit

1. Makna sejarah

Festival Meriam Karbit adalah sebuah tradisi budaya yang kaya makna historis dan simbolis bagi masyarakat Pontianak, Kalimantan Barat. Festival ini diselenggarakan setiap tahun, terutama menjelang hari Raya Idul Fitri, sebagai bentuk perayaan dan penghormatan terhadap warisan leluhur. Namun, di balik dentuman keras dan meriah yang kini menjadi daya tarik utama festival ini, ada sejarah panjang yang berkaitan erat dengan asal-usul Pontianak itu sendiri. Asal mula tradisi ini dapat ditelusuri hingga abad ke-18, ketika Sultan Syarif Abdurrahman Alkadrie, pendiri Kesultanan Pontianak, tiba di daerah yang kini menjadi kota Pontianak(Juniawati, komunikasi pribadi, 2024).

Menurut legenda setempat, saat Sultan Abdurrahman dan rombongannya tiba di tepi Sungai Kapuas, mereka mendapati bahwa

daerah tersebut dihuni oleh makhluk-makhluk halus dan jin yang sering mengganggu. Untuk melanjutkan pembangunan dan memastikan keselamatan wilayah tersebut, Sultan memerintahkan agar meriam ditembakkan ke arah hutan dan rawa-rawa yang dianggap sebagai tempat persembunyian makhluk gaib tersebut. Suara ledakan dari meriam tersebut diyakini mampu mengusir makhluk halus dan jin, memungkinkan Sultan dan para pengikutnya untuk membangun permukiman dan mendirikan kesultanan dengan lebih tenang. Kisah ini berakar dalam kepercayaan lokal bahwa suara keras, terutama yang dihasilkan dari dentuman meriam, memiliki kekuatan untuk mengusir roh-roh jahat(Sirullah, 2019).

Seiring waktu, tradisi menyalakan meriam di tepi Sungai Kapuas ini diwariskan dari generasi ke generasi, hingga menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya masyarakat Pontianak. Dari perspektif historis, Festival Meriam Karbit mencerminkan keteguhan masyarakat Pontianak dalam menjaga tradisi dan mengingat asal-usul kota mereka. Tradisi ini tidak hanya menjadi pengingat akan sejarah berdirinya Kesultanan Pontianak, tetapi juga menjadi simbol bagaimana kepercayaan dan adat istiadat lokal telah bertahan selama berabad-abad dan terus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Meskipun Festival Meriam Karbit saat ini lebih dikenal sebagai bagian dari perayaan Idul Fitri, warisan sejarahnya tetap menjadi elemen penting yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini.

Tradisi ini adalah salah satu cara masyarakat Pontianak menghormati leluhur mereka, menjaga identitas budaya mereka, dan merayakan kehidupan dalam kebersamaan. Dengan demikian, Festival Meriam Karbit bukan hanya sekadar hiburan tahunan, tetapi juga sebuah warisan sejarah yang hidup, penuh makna, dan relevan dalam konteks sosial dan budaya Pontianak yang terus berkembang.(Syaiful Azhar, komunikasi pribadi, 2024).

2. Makna Agama

Secara Tradisi Meriam Karbit di Kota Pontianak memiliki makna religius yang mendalam, terutama dalam kaitannya dengan agama Islam dan momen-momen penting seperti hari Raya Idul Fitri. Tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari budaya lokal, tetapi juga mencerminkan keyakinan masyarakat dalam menjalani ajaran agama dan menjaga hubungan spiritual dengan Tuhan.

Setiap kali datangnya Hari Raya Idul Fitri, masyarakat Pontianak melaksanakan tradisi membunyikan meriam karbit dengan penuh semangat. Tradisi ini bukan sekadar hiburan, tetapi sarat akan makna religius. Dalam pandangan Islam, Idul Fitri adalah hari kemenangan setelah sebulan penuh menjalani ibadah puasa di bulan Ramadan. Tradisi ini seolah menjadi cara untuk merayakan kebersihan jiwa setelah menjalankan ibadah dengan khusyuk. Suara dentuman keras dari meriam karbit juga dipercaya mampumengusir roh-roh jahat atau energi negatif,

sebuah simbolisasi bahwa Idul Fitri membawa kesucian dan kedamaian bagi umat Islam. (pontianak.co.id, 2021)

Namun, Tradisi ini pun erat kaitannya dengan semangat kebersamaan, salah satu nilai utama dalam ajaran Islam. Dalam Al-Qur'an, pentingnya menjaga persatuan dan silaturahmi di antara umat manusia dijelaskan dalam banyak ayat. Salah satunya adalah Surah Al-Hujurat (49:10), yang berbunyi:

اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ اِخْوَةٌ فَاَصْلِحُوْا بَيْنَ اَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ ﴿١٠﴾

Yang artinya :

> "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara. Karena itu, damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat."

Ayat ini mencerminkan bagaimana Islam mengutamakan hubungan persaudaraan dan pentingnya menjaga perdamaian serta persatuan di antara umat Muslim. Tradisi Meriam Karbit di Pontianak juga menjadi sarana memperkuat hubungan antarwarga dan saling bermaafan, sejalan dengan pesan moral dari ayat ini. Selain sebagai simbol kebersamaan, tradisi ini juga memiliki aspek syukur kepada Allah SWT. Setelah menjalani ibadah puasa selama sebulan penuh, umat Muslim merayakan Idul Fitri dengan penuh rasa syukur, menyadari bahwa setiap momen kemenangan adalah karunia dari Allah. Syukur ini tercermin dalam Surah Ibrahim (14:7) yang berbunyi:

وَاِذْ تَاَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَاَزِيْدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ اِنَّ عَذَابِيْ لَشَدِيْدٌ

Yang artinya :

> “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, ‘Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.’”

Masyarakat Pontianak, melalui tradisi Meriam Karbit, mengekspresikan rasa syukur dan kegembiraan atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah. Suara ledakan meriam seolah menjadi representasi dari ungkapan sukacita yang besar karena dapat melalui Ramadan dengan baik dan mencapai Idul Fitri.

Secara keseluruhan, tradisi Meriam Karbit di Pontianak memadukan unsur budaya dengan nilai-nilai agama Islam. Meriam bukan hanya sekadar alat untuk menghasilkan suara keras, tetapi juga simbol kebersihan jiwa, pengusiran energi negatif, serta ekspresi syukur dan kebersamaan. Tradisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama tetap hidup dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Pontianak, dengan Al-Qur'an sebagai pedoman yang senantiasa mereka pegang dalam menjaga kebersamaan, mempererat persaudaraan, dan mengekspresikan rasa syukur. Sebagaimana wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ibu Juniawati, mengatakan :

> ”Tradisi ini menggambarkan bahwa pentingnya memperat tali silahtuhrahmi, saling bekerja sama, tolong menolong, karna yang kita tahu saat ini kita mudah terpecah belah oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Tradisi meriam karbit membuktikan perbedaan bukan sebuah masalah malah menjadi jembatan antar masyarakat unu saling berkomunikasi, karna yang kita tahu didalam ajaran agama islam, mempererat silahtuhrahmi itu sangat baik dan penting, sebagaimana di dalam alqur’an surah al hujarat dan surah ibrahim, masing-masing ada di ayat 10 dan 7. Tradisi ini juga bagian dari kita, sebulan penuh berpuasa dan kita mencapai hari kemenangan, dentuman meriam menjadi pertanda wujud syukur kita kepada Allah

> Swt yang telah memberi kita rezeki, kesehatan, dan momen Idulfitri ini" (Juniawati, komunikasi pribadi, 2024).

Tradisi meriam karbit, yang telah menjadi bagian dari budaya masyarakat dalam menyambut hari besar Islam seperti Idul Fitri, memiliki nilai sejarah dan sosial yang kuat. Di satu sisi, tradisi ini dianggap sebagai bentuk ekspresi kebahagiaan dan kebersamaan, melihat dari sisi lain perlu ditinjau dari perspektif hukum Islam, seperti yang dijelaskan di dalam jurnal karya Noviasyah dengan judul ''Meriam Karbit dan Robo-robo Pelestarian Tradisi Ikonis Melayu Kalimantan Barat Dalam Pencapain maqashid syari'ah", tahun 2022. Maqashid syari'ah berfungsi sebagai kerangka untuk menilai apakah suatu tradisi mendukung tujuan utama syariat, yaitu menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dalam perspektif "*Maqashid Asy-Syari'ah*", tradisi Meriam Karbi di kota Pontianak memiliki keterkaitan yang mendalam dengan upaya menjaga keseimbangan antara ajaran agama dan kehidupan sosial budaya masyarakat.

Maqashid asy-syari'ah atau tujuan syariat Islam bertujuan untuk mencapai kemaslahatan (kebaikan) dan mencegah kerusakan (kemudaratan), yang diterapkan melalui tiga tingkatan: dharuriyyat (primer), hajiyyat (sekunder), dantahsiniyyah (tersier). Tradisi Meriam Karbit bisa dipahami dalam kerangka teori ini, karena praktik budaya ini menyentuh banyak aspek penting dalam kehidupan masyarakat Pontianak, baik secara agama, sosial, maupun kultural.

a. *Dharuriyyat* (Primer)

Pada tingkat *dharuriyya*, syariat Islam menekankan pentingnya menjaga lima hal pokok dalam kehidupan, *yaituhifdz al-diin* (menjaga agama), *hifdz an-naf* (menjaga jiwa), *hifdz al-'aql* (menjaga akal), *hifdz an-nasab* (menjaga keturunan), dan *hifdz al-maal* (menjaga harta). Tradisi Meriam Karbit dapat dianggap sebagai bagian dari upaya masyarakat untuk menjaga kelima hal ini.

b. *Hifdz al- Diin* (Menjaga Agama)

Tradisi ini erat kaitannya dengan perayaan keagamaan, khususnya Idul Fitri. Meriam Karbit dilakukan untuk menyambut hari kemenangan setelah menjalani ibadah puasa di bulan Ramadan. Ini bukan hanya ungkapan kegembiraan, tetapi juga menjadi simbol keagamaan yang mengingatkan masyarakat akan pentingnya bersyukur dan merayakan keberhasilan spiritual setelah sebulan berpuasa.

c. *Hifdz an-Nafs* (Menjaga Jiwa)

Tradisi ini menjaga aspek spiritual dan mental masyarakat. Suara ledakan meriam yang keras dipercaya dapat mengusir roh-roh jahat atau energi negatif, memberikan rasa aman dan perlindungan bagi jiwa-jiwa yang merayakan. Lebih dari sekadar hiburan, tradisi ini memperkuat semangat kebersamaan dan rasa tenang, yang semuanya penting untuk menjaga kesehatan mental dan spiritual.

d. *Hifdz al-'Aql* (Menjaga Akal)

Meski tampaknya sederhana, tradisi Meriam Karbit tetap dilaksanakan dengan aturan-aturan yang bertujuan menjaga keselamatan. Masyarakat menggunakan akal sehat dalam menjalankan tradisi ini, memastikan bahwa aktivitas tersebut dilakukan dengan aman dan tidak membahayakan diri sendiri atau orang lain.

e. *Hifdz an-Nasab* (Menjaga Keturunan)

Meriam Karbit tidak hanya dijalankan oleh orang tua, tetapi juga diwariskan kepada generasi muda. Melalui tradisi ini, generasi muda diperkenalkan dengan warisan budaya dan nilai-nilai spiritual yang memperkuat identitas dan kelangsungan generasi mendatang. Hal ini sejalan dengan tujuan menjaga keturunan dalam *maqashid asy-syari'ah*.

f. *Hifdz al-Maal* (Menjaga Harta)

Dalam pelaksanaannya, tradisi ini dijalankan dengan bahan-bahan yang sederhana dan tidak membutuhkan biaya besar. Ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak perlu mengorbankan harta secara berlebihan untuk mengikuti tradisi ini. Dengan demikian, aspek menjaga harta tetap terjaga, menghindarkan masyarakat dari pemborosan atau kerusakan harta.

g. *Hajiyyat* (Sekunder)

Pada tingkat *hajiyyat*, syariat Islam memberi ruang bagi kebutuhan sekunder yang penting untuk mencegah kesulitan dalam hidup. Tradisi Meriam Karbit bisa dianggap sebagai bagian dari

hajiyyat, karena meskipun tidak wajib, tradisi ini memberikan kegembiraan dan kebersamaan bagi masyarakat Pontianak. Tradisi ini menjadi salah satu cara masyarakat untuk memperkaya kehidupan sosial mereka, dengan merayakan Idul Fitri dalam suasana kebersamaan yang memperkuat hubungan antarwarga.

Kebersamaan dalam menjalankan tradisi ini juga menciptakan ikatan sosial yang erat, membantu mengatasi kesepian atau perpecahan dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan tujuan *hajiyyat* dalam *maqashid asy-syari'ah*, di mana tradisi seperti ini mencegah kesulitan sosial dan menciptakan harmoni dalam kehidupan bersama.

h. *Tahsiniyyah* (Tersier)

Pada tingkat *tahsiniyyah*, syariat Islam mengajarkan pentingnya memperindah dan menyempurnakan kehidupan melalui tindakan-tindakan yang meningkatkan moralitas dan estetika. Tradisi Meriam Karbit melibatkan aspek estetika dan kesenangan yang sesuai dengan nilai *tahsiniyyah*. Suara meriam yang menggema di sepanjang Sungai Kapuas tidak hanya menjadi simbol budaya, tetapi juga memberikan keindahan dan kegembiraan bagi masyarakat yang menyaksikannya.

Tradisi ini juga mencerminkan upaya masyarakat Pontianak untuk menjaga keharmonisan dalam kehidupan, dengan merayakan Idul Fitri dengan cara yang meriah namun tetap sesuai dengan ajaran agama. Tradisi ini memperindah momen perayaan, memperkuat aspek spiritual dan kultural sekaligus menjaga keselarasan dengan nilai-nilai Islam.

Secara keseluruhan, tradisi Meriam Karbit selaras dengan tujuan *maqashid asy-syari'ah* karena mampu menjaga dan melestarikan lima aspek utama dalam kehidupan manusia: agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Selain itu, tradisi ini juga memenuhi aspek *hajiyyat* dan *tahsiniyyah*, di mana tradisi ini memperkaya kehidupan sosial dan spiritual masyarakat tanpa mengabaikan aturan agama atau melanggar batasan-batasan syariat.

Tradisi Meriam Karbit bukan hanya sekadar warisan budaya, tetapi juga memiliki dimensi religius yang memperkuat identitas Islam masyarakat Pontianak. Dalam pandangan *maqashid asy-syari'ah*, tradisi ini mendukung tujuan syariat untuk menciptakan kemaslahatan, menjaga kebaikan, dan mencegah kerusakan dalam kehidupan manusia. Tradisi ini merupakan bentuk nyata dari keselarasan antara budaya lokal dan ajaran Islam, di mana kebersamaan, kegembiraan, dan rasa syukur menjadi inti dari setiap perayaan. (Noviansyah, Yanti, Damero, & Heriyanto, 2022, hlm. 314-330).

3. Makna Sosial dan Budaya

Tradisi Meriam Karbit di Kota Pontianak bukan hanya menjadi sebuah perayaan tahunan yang semarak menjelang Hari Raya Idul Fitri, tetapi juga merupakan warisan budaya yang kaya akan makna sosial dan nilai-nilai sejarah. Sebagai bagian dari identitas masyarakat Pontianak, tradisi ini telah berlangsung secara turun-temurun sejak zaman pendirian kota oleh Sultan Syarif Abdurrahman Alkadrie pada akhir abad ke-18. Setiap tahunnya, tradisi ini melibatkan warga yang tinggal di sekitar tepian

Sungai Kapuas dan Sungai Landak untuk mempersiapkan dan memainkan meriam, menghasilkan suara dentuman keras yang dapat terdengar di seluruh kota. Meskipun bagi sebagian orang mungkin terdengar sebagai sebuah hiburan semata, tradisi ini memiliki makna mendalam yang mencerminkan nilai sosial, budaya, dan spiritual yang melekat pada masyarakat Pontianak. Berikut beberapa nilai yang tergantung dalam tradisi ini :

a. Makna Sosial

1) Simbol Gotong Royong dan Kebersamaan

Tradisi meriam karbit bukan hanya tentang dentuman meriam yang keras, melainkan juga mengenai proses persiapannya yang melibatkan seluruh anggota masyarakat. Dari pemilihan bahan baku meriam, seperti kayu atau pipa besi, hingga proses penyusunan dan pengisian karbit, semua dilakukan bersama-sama oleh warga setempat. Dalam proses ini, terlihat semangat gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat Pontianak. Setiap orang, baik tua maupun muda, laki-laki maupun perempuan, terlibat dalam kegiatan ini. Warga yang memiliki pengetahuan dan keterampilan lebih dalam pembuatan meriam biasanya menjadi pemimpin dalam proses pembuatan, sementara yang lainnya membantu dengan cara yang mereka bisa. Gotong royong ini tidak hanya menciptakan meriam yang spektakuler, tetapi juga

memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan di antara warga (Syaiful Azhar, komunikasi pribadi, 2024).

Kebersamaan dalam persiapan tradisi ini juga memperlihatkan bagaimana tradisi meriam karbit berfungsi sebagai pemersatu masyarakat dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi. Saat tradisi ini berlangsung, tidak ada perbedaan antara kaya dan miskin, tua atau muda semua orang berkumpul dengan satu tujuan, yaitu merayakan datangnya Hari Raya Idul Fitri. Melalui kegiatan ini, terjalin ikatan sosial yang kuat di antara warga, menciptakan rasa persaudaraan dan kepemilikan bersama terhadap tradisi yang mereka lestarikan(hah, komunikasi pribadi, 2024).

2) Penguatan identitas Kolektif

Tradisi meriam karbit telah menjadi bagian penting dari identitas kolektif masyarakat Pontianak. Setiap kali dentuman meriam terdengar menjelang Idul Fitri, hal itu menjadi penanda bagi warga bahwa momen perayaan keagamaan telah tiba. Meriam karbit juga menjadi simbol kebanggaan lokal yang membedakan masyarakat Pontianak dari komunitas lain. Suara meriam yang menggema di sepanjang tepian Sungai Kapuas dan Landak telah menjadi ciri khas kota ini, sehingga tradisi ini turut memperkuat rasa identitas dan kebanggaan sebagai warga Pontianak, seperti yang dikatakan oleh Sahrul Aji Pratama :

> *''Sebagai orang yang buat meriam nih bangge kite kak, karne yang kyak ginik belom tentu ade di tempat laen kan, dah tiap taon ugak tradisi ini diadekan dan yang kite tau meriam karbit nih dari pontianak, ndaan ade di kote-kote laen*" (Sahrul Aji Pratama, komunikasi pribadi, 2024).

> "Sebagai orang yang membuat meriam ini, saya bangga, karena yang seperti ini belum tentu ada di tempat lain. Setiap tahun tradisi ini diadakan, dan setahu kami meriam karbit ini berasal dari Pontianak, dan tidak ada di kota lainya" (Sahrul Aji Pratama, komunikasi pribadi, 2024).

Sebagai seorang pembuat meriam karbit, kebanggaan yang dirasakan sangat mendalam, karena tradisi ini merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas budaya Kota Pontianak. Meriam karbit bukan hanya sekadar permainan atau alat hiburan saat menyambut Hari Raya Idul Fitri, melainkan simbol warisan budaya yang kaya dengan makna dan sejarah. Setiap kali suara meriam meledak di udara, ada perasaan bangga yang muncul, karena kita tahu bahwa tradisi ini tidak hanya unik, tetapi juga memiliki nilai sejarah dan kebudayaan yang mendalam. Keunikan dari meriam karbit yang tidak ditemukan di kota lain menambah rasa istimewa. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari kebanggaan masyarakat Pontianak.

3) Ajang Interaksi Antar Warga

Tradisi ini juga menyediakan ruang bagi warga untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara lebih intens, terutama antar tetangga dan komunitas yang tinggal di daerah tepian sungai. Proses persiapan meriam, yang memakan waktu berhari-hari,

memberi kesempatan bagi warga untuk saling berbagi cerita, tertawa, dan bekerja bersama. Dalam konteks modern di mana interaksi sosial sering kali terganggu oleh teknologi, tradisi seperti meriam karbit menjadi pengingat akan pentingnya interaksi langsung dalam memperkuat ikatan sosial di dalam komunitas. Kegiatan bersama ini juga berperan penting dalam mempererat hubungan lintas generasi, karena para orang tua dapat berbagi cerita sejarah dan pengalaman mereka dengan generasi muda, sehingga tradisi ini memiliki nilai edukatif yang kuat.

> *''Dalam momen inilah kite bise kumpol kan same tetangga, kawan bahkan keluarge kite, kalau dihari biase jarang ketemu karne sekolah, kerje, dengan kegiatan ini kite bise ketemu, ngobrol sambil buat meriam nih. Ape agik buat yang muda-muda, yang maseh bujang, sekarang nih susah nak nyuruh-nyuruh ginik, asek maen hp jak die*" (Syaiful Azhar, komunikasi pribadi, 2024).
>
> "Saat ini kita bisa berkumpul dengan tetangga, sahabat bahkan keluarga kita, jika di hari biasa kita jarang bertemu karena sekolah, kerja, dengan kegiatan ini kita bisa bertemu, ngobrol sambil membuat meriam. Yang bagus buat anak muda, yang masih bujang susah sekarang untuk disuruh-suruh, suka main hp terus" (Syaiful Azhar, komunikasi pribadi, 2024).

Secara keseluruhan, tradisi meriam karbit di Pontianak adalah lebih dari sekadar dentuman meriam yang keras. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai sosial seperti gotong royong, solidaritas, dan kebersamaan, sekaligus menjadi simbol kebudayaan Melayu dan pelestarian warisan sejarah kota. Dalam setiap dentuman meriam, tersembunyi makna spiritual, budaya, dan sosial yang

kuat, menjadikan tradisi ini sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Pontianak. Bagi warga Pontianak, meriam karbit adalah cara mereka menghormati leluhur, merayakan kemenangan spiritual, dan memperkuat identitas kolektif sebagai komunitas yang menghargai sejarah, budaya, dan kebersamaan.

b. Makna Budaya

1) Simbol Kebudayaan Melayu

Praktik budaya Melayu saat Idul Fitri di Kota Pontianak sangat kaya dengan nilai-nilai kebersamaan, kekeluargaan, dan spiritualitas. Perayaan ini merefleksikan budaya Melayu yang menghargai silaturahmi, gotong royong, serta tradisi Islam yang kuat. Salah satu hal yang sangat menonjol adalah bagaimana perayaan Idul Fitri di Pontianak menjadi momen untuk memperkuat hubungan sosial antaranggota masyarakat, tidak hanya di antara keluarga tetapi juga tetangga dan komunitas yang lebih luas. Kegiatan seperti halal bihalal, *saprahan*, dan tradisi meriam karbit menjadi ciri khas yang membedakan Idul Fitri di Pontianak dengan tempat lain di Indonesia.

Setelah menunaikan sholat Idul Fitri, yang biasanya dilaksanakan di masjid-masjid atau lapangan terbuka, masyarakat Pontianak memulai perayaan dengan tradisi halal bihalal. Halal bihalal adalah prosesi bermaaf-maafan yang melibatkan semua anggota keluarga, tetangga, dan bahkan rekan kerja. Dalam budaya

Melayu, meminta maaf dan memberi maaf pada Idul Fitri bukan hanya formalitas, tetapi merupakan ritual spiritual yang mencerminkan kesucian hati dan pembaruan diri setelah menjalani ibadah puasa selama bulan Ramadan. Di Pontianak, tradisi ini sangat kuat, dan sering kali dilakukan dengan urutan tertentu, di mana anggota keluarga yang lebih muda akan terlebih dahulu meminta maaf kepada yang lebih tua. Hal ini memperlihatkan betapa pentingnya nilai hormat dalam budaya Melayu (Halimah, komunikasi pribadi, 2024.)

Selain bermaaf-maafan ada *Saprahan*. Tradisi *saprahan* adalah cara makan bersama dengan duduk melingkar di lantai, tanpa menggunakan meja, di mana makanan disajikan di atas dulang atau nampan besar yang dibagi bersama. Praktik ini melambangkan kesederhanaan, kesetaraan, dan kebersamaan, karena semua orang duduk di tingkat yang sama tanpa memandang status sosial. Setiap dulang biasanya berisi makanan yang dibagi oleh beberapa orang, dan setiap orang akan makan dari piring yang sama. *Saprahan* ini bukan hanya tradisi makan, tetapi juga menjadi simbol persaudaraan yang sangat dijaga dalam masyarakat Melayu(Sahrul Aji Pratama, komunikasi pribadi, 2024).

Selain *saprahan*, tradisi yang menjadi ikon perayaan Idul Fitri di Pontianak adalah meriam karbit. Tradisi ini telah berlangsung lama dan dianggap sebagai salah satu atraksi yang

paling dinantikan selama Idul Fitri. Meriam karbit adalah sebuah permainan tradisional di mana meriam yang terbuat dari batang pohon kelapa besar diisi dengan karbit (karbida) dan air, kemudian diledakkan untuk menghasilkan suara ledakan yang keras. Tradisi ini bukan hanya sekadar permainan, tetapi memiliki makna spiritual dalam kepercayaan lokal. Pada masa lalu, suara meriam dianggap sebagai cara untuk mengusir roh-roh jahat yang diyakini berkeliaran pada malam-malam sebelum Idul Fitri. Namun, seiring waktu, tradisi ini telah berubah menjadi simbol kegembiraan dan kemeriahan.

Yang menarik dari tradisi meriam karbit di Pontianak adalah bagaimana tradisi ini melibatkan semua lapisan masyarakat, termasuk non-Muslim. Keterlibatan komunitas Tionghoa dan Dayak dalam tradisi ini menunjukkan inklusivitas dan semangat kebersamaan di Pontianak. Meskipun Idul Fitri merupakan perayaan umat Muslim, keikutsertaan masyarakat dari berbagai agama dalam tradisi meriam karbit menunjukkan bagaimana budaya Melayu di Pontianak sangat terbuka dan menghargai perbedaan. Tradisi ini menjadi ajang yang menyatukan semua elemen masyarakat tanpa memandang latar belakang agama dan etnis.

Dalam wawancara yang penelitin lakukan, tradisi Meriam Karbit juga merefleksikan kebudayaan Melayu yang menjadi

identitas etnis mayoritas di Pontianak. Kebudayaan Melayu memiliki ciri khas yang erat kaitannya dengan tradisi lisan, gotong royong, serta penghormatan terhadap leluhur. Meriam karbit menjadi salah satu simbol kebanggaan budaya Melayu Pontianak, di mana suara meriam yang menggema menjelang Idul Fitri telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat setempat(Juniawati, komunikasi pribadi, 2024).

Selain itu, meriam karbit juga mencerminkan nilai estetika dalam kebudayaan Melayu. Meskipun tampak sederhana, proses pembuatan meriam membutuhkan keterampilan dan kreativitas, terutama dalam hal memilih bahan yang tepat dan mengatur jumlah karbit agar suara yang dihasilkan maksimal. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana masyarakat Melayu Pontianak menghargai keterampilan dan keahlian dalam menciptakan sesuatu yang indah dan bermanfaat, sekaligus menghormati tradisi yang diwariskan oleh leluhur mereka (Antara, 2017).

Secara keseluruhan, praktik budaya Melayu saat Idul Fitri di Pontianak menunjukkan perpaduan antara tradisi Islam dan lokal yang kaya akan nilai-nilai kebersamaan, kesederhanaan, dan keharmonisan. Setiap elemen perayaan, mulai dari halal bihalal, *saprahan*, hingga meriam karbit, mencerminkan identitas budaya Melayu yang sangat menjunjung tinggi kerukunan sosial dan toleransi antaragama. Tradisi-tradisi ini juga memperlihatkan

bagaimana masyarakat Melayu Pontianak menjaga warisan leluhur mereka di tengah arus modernisasi, sembari tetap terbuka terhadap perubahan dan keberagaman yang ada di sekitar mereka(Juniawati, komunikasi pribadi, 2024).

C. Tradisi Meriam Karbit dalam Kehidupan Beragama

Tradisi meriam karbit di Kota Pontianak tidak hanya memiliki makna religius bagi umat Muslim, tetapi juga menjadi simbol kerukunan dan toleransi antarumat beragama. Pontianak adalah kota dengan masyarakat yang multietnis dan multiagama, termasuk Muslim, Kristen, Hindu, Buddha, dan aliran kepercayaan lainnya. Meskipun meriam karbit erat terkait dengan perayaan Hari Raya Idul Fitri yang dirayakan oleh umat Muslim, tradisi ini turut melibatkan berbagai kalangan masyarakat yang berbeda latar belakang agama, menciptakan suasana kebersamaan dan harmonis.

Kota Pontianak, ibu kota Provinsi Kalimantan Barat, merupakan salah satu kota yang memiliki keanekaragaman etnis dan budaya yang sangat kaya di Indonesia. Dengan sejarah panjang sebagai kota perdagangan dan pelabuhan yang strategis di sepanjang Sungai Kapuas, Pontianak menjadi rumah bagi beragam komunitas yang datang dari berbagai latar belakang. Demografi Kota Pontianak mencakup komposisi jumlah penduduk yang terus berkembang, keragaman agama, serta keberagaman suku yang hidup berdampingan secara harmonis.

Jumlah Penduduk Kota Pontianak Pontianak adalah salah satu kota dengan pertumbuhan penduduk yang pesat di wilayah Kalimantan. Menurut

data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Kota Pontianak pada tahun 2020 mencapai sekitar 672.000 jiwa. Dengan luas wilayah sekitar 107,82 kilometer persegi, kepadatan penduduk Pontianak tergolong tinggi, terutama di wilayah pusat kota yang berkembang pesat sebagai pusat ekonomi dan perdagangan. Pertumbuhan jumlah penduduk Pontianak dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah urbanisasi dari daerah pedalaman Kalimantan dan migrasi dari luar Pulau Kalimantan. Kota ini juga menarik para perantau yang mencari peluang ekonomi di sektor perdagangan, pendidikan, dan industri jasa.

Dalam hal keberagaman agama, Kota Pontianak mencerminkan miniatur Indonesia sebagai negara dengan penduduk beragama yang plural. Meskipun sebagian besar penduduknya menganut agama Islam, Pontianak juga menjadi tempat tinggal bagi komunitas pemeluk agama lain yang cukup besar. Islam adalah agama mayoritas yang dianut oleh sekitar 65-70% penduduk Pontianak.

Kehadiran Islam di Pontianak tidak lepas dari pengaruh Kesultanan Pontianak yang didirikan oleh Sultan Syarif Abdurrahman Alqadrie pada akhir abad ke-18. Pengaruh budaya Melayu-Islam sangat terasa dalam kehidupan sehari-hari, terutama di bidang sosial, budaya, dan adat-istiadat. Banyak masjid besar, seperti Masjid Jami Sultan Abdurrahman dan Masjid Raya Mujahidin, menjadi pusat aktivitas keagamaan umat Islam di kota ini.(Disdukcapil.pontianak.go.id, 2024).

Kristen (Katolik dan Protestan Penganut agama Kristen, baik Katolik maupun Protestan, juga menempati bagian penting dalam masyarakat Pontianak. Mereka sebagian besar berasal dari komunitas Tionghoa dan beberapa kelompok suku lainnya. Gereja-gereja Katolik dan Protestan berdiri berdampingan dengan rumah-rumah ibadah lainnya, menunjukkan adanya toleransi antaragama di kota ini. Buddha Agama Buddha juga dianut oleh sebagian warga Pontianak, terutama oleh komunitas Tionghoa. Mereka memiliki beberapa vihara besar, seperti Vihara Bodhisattva Karaniya Metta dan Vihara Tri Dharma Bumi Raya, yang menjadi pusat ibadah dan kegiatan keagamaan bagi umat Buddha. Hindu dan Konghucu Meskipun jumlah penganutnya relatif kecil, agama Hindu dan Konghucu juga hadir di Pontianak. Agama Hindu umumnya dianut oleh warga keturunan suku Dayak atau pendatang dari Bali,sementara Konghucu dianut oleh sebagian kecil warga Tionghoa. Keberagaman agama di Pontianak tidak hanya mencerminkan pluralitas, tetapi juga menampilkan bagaimana masyarakat hidup berdampingan dengan damai. Berbagai perayaan keagamaan seperti Idul Fitri, Natal, Imlek, dan Waisak dirayakan bersama-sama dengan semangat toleransi dan kebersamaan(Juniawati, komunikasi pribadi, 2024).

Salah satunya tradisi Meriam Karbit ini, Dentuman meriam karbit yang menggema di sepanjang Sungai Kapuas menjadi simbol inklusivitas, di mana masyarakat dari berbagai agama turut merasakan semarak perayaan tersebut. Mereka berkumpul bersama tanpa melihat perbedaan agama atau kepercayaan, menunjukkan bahwa tradisi ini melampaui batas-batas keagamaan dan

etnisitas. Dalam beberapa kesempatan, umat agama lain ikut berpartisipasi, baik dalam membantu mempersiapkan meriam maupun menikmati suasana perayaan. Ini memperlihatkan bahwa tradisi meriam karbit menjadi sarana pengikat hubungan sosial dan memperkuat tali persaudaraan antarumat beragama di Pontianak.

Peran non-Muslim dalam tradisi Meriam Karbit di Pontianak tidak hanya sebagai penonton, tetapi juga sebagai bagian integral dari pelaksanaan dan pelestarian budaya ini. Tradisi meriam karbit, yang awalnya merupakan cara masyarakat Pontianak untuk merayakan Idul Fitri dengan membunyikan meriam sebagai simbol kemenangan dan kegembiraan, kini telah berkembang menjadi festival yang lebih inklusif. Ini menjadi perayaan bersama yang mengundang partisipasi dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk non-Muslim, yang dengan antusias ikut serta dalam berbagai aspek festival.

Peran non-Muslim dalam tradisi ini mencerminkan kerukunan antarumat beragama yang telah lama terjalin di Pontianak. Kota ini terkenal dengan keberagamannya, dan tradisi meriam karbit adalah salah satu contoh bagaimana budaya Melayu Islam dapat berinteraksi dan dilestarikan bersama oleh berbagai kelompok masyarakat yang berbeda latar belakang agama. Keterlibatan non-Muslim juga menunjukkan bahwa festival ini telah melampaui dimensi keagamaan semata, menjadi ajang budaya yang dirayakan bersama oleh seluruh komunitas, tanpa melihat perbedaan keyakinan.

Festival meriam karbit kini bukan hanya perayaan Idul Fitri, tetapi juga menjadi atraksi budaya yang menarik perhatian wisatawan, baik lokal maupun mancanegara. Pemerintah kota Pontianak melihat potensi besar dari festival ini untuk mendatangkan wisatawan dan meningkatkan perekonomian lokal. Dalam festival, banyak non-Muslim yang terlibat sebagai penyelenggara, sponsor, hingga tim kreatif yang mendesain dan menghias meriam dengan motif dan lukisan yang menarik. Keterlibatan mereka mencerminkan kolaborasi lintas budaya yang harmonis, di mana setiap elemen masyarakat dapat berkontribusi dalam menjaga tradisi ini(Teguh Arianto, komunikasi pribadi, 2024).

Tradisi ini mencerminkan semangat kebersamaan dan harmoni yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Pontianak. Kebersamaan dalam merayakan tradisi meriam karbit menjadi bukti nyata dari toleransi beragama yang telah terjalin secara alami dalam kehidupan sehari-hari. Melalui tradisi ini, masyarakat Pontianak membuktikan bahwa keberagaman dapat menjadi kekuatan untuk menciptakan kedamaian dan persatuan(Juniawati, komunasi pribadi, 2024).

Toleransi dalam Islam diajarkan dengan sangat jelas dalam Al-Qur'an dan hadits. Islam menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai dengan orang-orang dari berbagai agama. Dalam Surat Al-Kafirun, ayat 6, Allah SWT berfirman:

لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ

Yang artinya : “Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.’’

Ayat ini mengajarkan umat Islam untuk menghormati perbedaan keyakinan, memberikan ruang bagi setiap orang untuk menjalankan agama dan kepercayaannya masing-masing. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat seperti di Pontianak, tradisi meriam karbit menjadi salah satu contoh bagaimana umat Muslim menghormati dan berbaur dengan umat lain, menciptakan harmoni sosial yang saling menguatkan.

Selain itu, Rasulullah SAW juga bersabda dalam sebuah hadits riwayat Muslim:

"Barangsiapa yang menyakiti seorang dzimmi (non-Muslim yang hidup dalam perlindungan Muslim), maka sesungguhnya dia telah menyakitiku." (HR. Muslim)

Hadits ini memperkuat ajaran untuk menjaga hak-hak non-Muslim yang hidup berdampingan dalam masyarakat Muslim, memberikan jaminan perlindungan dan rasa aman. Di Pontianak, semangat ini tercermin dalam cara masyarakat menjalankan tradisi meriam karbit yang terbuka bagi siapa saja, tanpa memandang perbedaan agama(Juniawati, komunikasi pribadi, 2024).

Tradisi Meriam Karbit di Pontianak merupakan salah satu contoh nyata dari praktik toleransi beragama yang mengedepankan semangat kebersamaan dan kerukunan di tengah masyarakat yang majemuk. Meskipun asal-usul tradisi ini terkait dengan perayaan Idulfitri umat Muslim, masyarakat dari berbagai agama seperti Kristen, Katolik, Buddha, dan Konghucu turut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, baik sebagai pelaksana maupun penonton. Keterlibatan lintas agama dalam tradisi ini mencerminkan adanya penghormatan terhadap keberagaman serta menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi jembatan untuk memperkuat kerukunan sosial. Meriam Karbit

bukan sekadar perayaan budaya, melainkan juga medium untuk membangun solidaritas, mengurangi potensi konflik, dan memperkuat rasa persatuan di antara umat beragama di Pontianak. Tradisi ini menjadi simbol harmonisasi kehidupan sosial yang menegaskan bahwa perbedaan agama bukanlah penghalang, melainkan kekayaan yang mempererat hubungan antarwarga(Teguh Arianto, komunikasi pribadi, 2024).

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi Meriam Karbit di Kota Pontianak merupakan bagian integral dari perayaan Idulfitri yang telah berlangsung secara turun-temurun dan berkembang semakin terorganisir serta melibatkan berbagai elemen masyarakat. Tradisi ini memiliki makna mendalam bagi masyarakat Pontianak, di mana setiap elemen dalam perayaan, seperti meriam, *Saprahan*, doa, dan Sungai Kapuas, mengandung simbolisme budaya dan spiritual. Meriam tidak hanya sekadar alat yang menghasilkan suara keras, tetapi juga melambangkan kekuatan, keberanian, dan kemenangan setelah sebulan penuh menjalani ibadah puasa dan melawan hawa nafsu selama Ramadan. Dentuman meriam dipercaya mampu mengusir roh-roh jahat dan membawa keberkahan bagi warga sekitar. *Saprahan*, yang merupakan tradisi makan bersama di atas tikar panjang, merepresentasikan nilai kebersamaan, persaudaraan, serta semangat gotong royong dalam masyarakat Pontianak. Dalam *Saprahan*, semua orang duduk melingkar tanpa memandang perbedaan status sosial, yang mencerminkan nilai egalitarianisme yang kuat. Selain itu, doa yang dipanjatkan sebelum atau sesudah permainan meriam menandai aspek spiritual dari tradisi ini, sebagai ungkapan rasa syukur dan permohonan kepada Tuhan agar perayaan berlangsung lancar dan penuh berkah. Sungai Kapuas, sebagai lokasi tradisi Meriam Karbit, tidak hanya menjadi latar

fisik, tetapi juga memiliki makna simbolis sebagai sumber kehidupan masyarakat dan penghubung antarwarga, yang menjadikan sungai ini sebagai bagian integral dari tradisi tersebut.

Keterkaitan tradisi Meriam Karbit dengan kehidupan beragama masyarakat Pontianak sangat kuat, di mana dentuman meriam dianggap sebagai simbol doa dan rasa syukur dalam menyambut hari kemenangan Idulfitri. Tradisi ini tidak hanya memperkuat nuansa spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial antarwarga dari berbagai latar belakang. Tradisi ini memperkuat ikatan sosial dengan menciptakan kebersamaan di tengah perayaan dan menjaga kelestarian warisan budaya lokal yang bernilai tinggi. Selain itu, Meriam Karbit menjadi cerminan identitas budaya Pontianak yang unik, di mana elemen budaya, agama, dan sosial berpadu harmonis. Keharmonisan antara nilai agama, budaya, dan sosial yang tercermin dalam tradisi Meriam Karbit menjadikannya lebih dari sekadar perayaan tahunan merupakan ekspresi identitas kolektif masyarakat Pontianak yang mengakar dalam kehidupan sehari-hari. Pelestarian tradisi ini sangat penting, karena tidak hanya memperkuat ikatan antarwarga dan menyatukan komunitas, tetapi juga mempertegas jati diri budaya lokal yang kaya akan nilai-nilai luhur dan mengandung pesan moral yang mendalam. Tradisi ini, sebagai perpaduan sejarah, agama, dan kebersamaan sosial, menjadi warisan budaya yang harus terus dijaga untuk generasi mendatang.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang berjudul "Makna Tradisi Meriam Karbit dalam Menyambut Hari Raya Idul Fitri di Kota Pontianak," maka peneliti merekomendasikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pelestarian Budaya dan Dukungan Pemerintah

   Diperlukan komitmen yang lebih kuat dari masyarakat Pontianak serta dukungan yang konsisten dari pemerintah daerah untuk melestarikan tradisi Meriam Karbit. Pemerintah diharapkan lebih aktif dalam memberikan dukungan, baik dalam bentuk regulasi maupun penyediaan fasilitas yang memadai untuk pelaksanaan tradisi ini. Dengan adanya penguatan ini, tradisi Meriam Karbit dapat terus dijaga dan diwariskan kepada generasi mendatang.

2. Peningkatan Kesadaran Publik dan Edukasi

   Diharapkan adanya program-program yang mengedukasi masyarakat, khususnya generasi muda, mengenai sejarah dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Meriam Karbit. Kesadaran publik yang lebih luas akan pentingnya tradisi ini sebagai bagian dari identitas budaya Pontianak akan membantu menjaga keberlangsungannya. Selain itu, acara-acara perayaan bisa dijadikan sarana untuk memperkenalkan tradisi ini kepada wisatawan, sehingga memberikan dampak ekonomi positif bagi kota.

3. Penelitian Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melanjutkan penelitian mengenai dampak sosial dan ekonomi dari tradisi Meriam Karbit di Pontianak. Penelitian yang mendalami peran tradisi ini dalam memperkuat kohesi sosial di masyarakat dan pengaruhnya terhadap sektor pariwisata lokal dapat membantu mengungkap dimensi baru yang relevan bagi pengembangan tradisi ini di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Ahmad Asma D. Z. (2015). ’’Meriam ke(a)rbit: menjaga tradisi-memberi identitas”. Pontianak :Literal Khatulistiwa.

Albi Anggito, Johan Setiawan S. Pd. (2018). Metodelogi Penelitian Kualitatif. Sukabumi: Jejak.

Drs. Ahmad Anshar dkk. (1999). ’’ Riwayat Sultan Syarif Abdurrahman Alkadrie Pendiri Kota Dan Kesulthanan Pontianak 1739 – 1808’’. Kalimantan Barat: Pemerintah Kotamadya Tingkat II Pontianak.

Ja’far Lantowa, Nila Mega, Muh. Khairussibyan. (2017). Semiotika teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra. Yogjakarta : Deepublish.

Lexy J. Moleong. (2005). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rh. Widada. (2009). Saussure Untuk Sastra. Yogyakarta : Jalasutra.

Sugiyono. (2018). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung : Alfabeta.

St. Sunardi. (2004). Semiotika Negativa. Yogyakarta: Baik.

Jurnal

Al Fiatur Rohmaniah. (2021). ”Kajian Semiotika Roland Barthes”. *Al Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* Vol. 2, nomor 2, 2021.

Noviansyah, N., Yanti, M. H., Damero, L., & Heriyanto, H. (2022). Meriam karbit dan Robo'-Robo': Pelestarian tradisi ikonis Melayu Kalimantan Barat dalam pencapaian maqashid syari'ah. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, Vol 8 nomor 2.

Riansyah. (2023). Tradisi *Saprahan*: Bentuk dari Kesetaraan dalam Masyarakat Melayu Sambas. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, Vol 8 nomor 1.

Mohammad Imam Handoko. 2013. “Perubahan Tradisi Permainan Meriam Karbit Di Desa Tanjung Harapan, Kecamatan Singkep, Kabupaten Lingga, Provinsi Riau.” Jurnal. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau.

Artikel dan Sumber Online

AntaraKalbar. "Kalbar usulkan Cap Go Meh jadi agenda wisata Nasional". Diakses pada tanggal 27 September 2024 dari https://kalbar.antaranews.com/berita/567417/kalbar-usulkan-cap-go-meh-jadi-agenda-wisata-nasional.

Asuransi Sinarmas. " Mengungkap Sejarah Asal Usul Kota Pontianak dari Hutan Belantara hingga Pusat Urban". Diakses pada tanggal 27 September 2024 dari https://www.sinarmas.co.id/read/jelajah-nusantara/mengungkap-sejarah-asal-usul-kota-pontianak-dari-hutan-belantara-hingga-pusat-urban#gsc.tab=0.

Bappeda Kota Pontianak. "Kondisi Geografis dan Demografi Pemerintah Kota Pontianak". Diakses pada 27 September 2024 dari https://bappeda.pontianak.go.id/berita/kondisi-geografis-dan-demografi-pemerintah-kota-pontianak-.

Disdukcapil kota Pontianak. Diakses pada 5 Oktober 2024 dari https://disdukcapil.pontianak.go.id/.

Kementrian Pemdayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi. ”Mengintip Tradisi Meriam Karbit Pontianak”. Diakses pada 20 September 2024 dari https://www.menpan.go.id/site/berita-terkini/mengintip-tradisi-meriam-karbit-pontianak.

Kompasiana. “Festival Meriam Karbit di Pontianak, Tanda Hari Raya Idul Fitri Sudah Dekat”. Diakses pada 21 Oktober 2024 dari https://www.kompasiana.com/jeniffer68599/608922858ede48114a758292/festival-meriam-karbit-di-pontianak-tanda-hari-raya-idul-fitri-sudah-dekat?page=2&page_images=1.

Pemerintah Kota Pontianak. "Sejarah Kota Pontianak". Diakses pada 27 September 2024 dari https://www.pontianak.go.id/tentang/sejarah.

Pemerintah Kota Pontianak. "Edi Sebut Kerukunan Umat Beragama di Pontianak Sangat Tinggi". Diakses pada tanggal 27 September 2024 dari https://pontianak.go.id/pontianak-hari-ini/berita/Edi-Sebut-Kerukunan-Umat-Beragama-di-Pontianak-Sangat-Tinggi.

Radio Republik Indonesia. "Sejarah Meriam Karbit di Pontianak". Diakses pada tanggal 27 September 2024 dari https://www.rri.co.id/hiburan/630596/sejarah-meriam-karbit-di-pontianak.

Republika. " *Saprahan*, Tradisi Makan Ala Pontianak. Diakses pada tanggal 5 Oktober 2024 dari

https://ameera.republika.co.id/berita/ozbu3e284/*saprahan*-tradisi-makan-ala-pontianak.

Skripsi

Sirullah Bin Syaiful Syuriansyah. 2019. "Sejarah Kesulthanan Kadriah Pontianak 1778-2017 M". Skripsi. Surabaya : Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya.

Fara Musfira. 2024. "Meriam Karbit (Studi Etnografi Tentang Permainan Rakyat Saat Menyambut Lebaran di Gampong Masjid Reubee Kabupaten Pidie)". Skripsi. Lhokseumawe: Universitas Malikussaleh.

Petrus Friyadi. 2015. "Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya: Studi Kasus Atraksi Budaya Festival Meriam Karbit Kota Pontianak." Skripsi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Suyatno. 2018. "Potensi Tradisi Permainan Meriam Karbit pada Etnis Melayu Pontianak untuk Pembelajaran Matematika Sekolah." Skripsi. Pontianak: Universitas Tanjungpura.

Wawancara

Syaiful Azhar (Ketua Forum Komunikasi Meriam Karbit Pontianak), diwawancarai pada 8 April 2024, di tepian Sungai Kapuas kampung Bansir.

Sahrul Aji Pratama (Pemuda dan Panitia tradisis Meriam Karbit perwakilan kampung Bansir), diwawancarai pada tanggal 9 April 2024 di tepian Sungai Kapuas kampung Bansir, dan pada tanggal 4 September, serta pada 4 Oktober 2024 melalui *Whatsapp* .

Juniawati (Dosen Dakwah IAIN Pontianak), diwawancarai pada 13 April 2024 di rumah narasumber dan pada 26 Juli serta 1 September 2024 melalui *Whatsapp.*

Rizki Mulyadi (Penonton), diwawancarai pada tanggal 9 April 2024 bertempat di tempat acara Meriam Karbit gg. Garuda Imam Bonjol.

Ardiansyah (Masyarakat/Penonton Festival Meriam Karbit), diwawancarai pada tanggal 9 September 2024 melalui *Whatsapp.*

Halimah (Masyarakat Suku Melayu Pontianak), diwawancarai pada tanggal 16 Oktober 2024 melalui *Whatsapp.*

Teguh Arianto (Masyarakat/Penonton Festival Meriam Karbit), diwawancarai pada tanggal 9 September 2024 melalui *Whatsapp.*

.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara

A. Narasumber: Syaiful Azhar

Status: Ketua Forum Komunikasi Tradisi Meriam Katbit Pontianak

Waktu Wawancara: 8 April 2024

Topik Wawancara: Sejarah dan Proses Pembuatan Meriam Karbit

1. Bagaimana sejarah awal munculnya tradisi Meriam Karbit ?
2. Apakah kegiatan ini dilakukan secara sukarela atau tunjuk langsung?
3. Bagaimana proses pembuatan meriam karbit?
4. butuh berapa lama pembuatan meriam ini?
5. Bagaimana respons masyarakat terhadap tradisi ini?
6. Apa hal-hal yang dapat diambil dalam tradisi ini?

B. Narasumber: Sahrul Aji Pratama

Status: Pantia Penyelenggara Festival Meriam Karbit

Waktu Wawancara: 9 April, 4 September 2024

Topik Wawancara: Proses Pembuatan dan Pelaksanaan

1. apakah festival ini diadakan per kelompok, komunitas, atau semacamnya?

2. Bagaimana proses pembuatan dan pelaksanaan malam puncak meriam karbit?

3. Sejak kapan kamu bergabung/ikut dalam kegiatan meriam karbit?

4. Alasan anda ikut dalam kegiatan ini?

5. Bagaimana pandangan masyarakat Pontianak terhadap tradisi ini?

6. Apakah ada peran khusus yang dimainkan oleh komunitas agama atau pemuka agama dalam tradisi ini?

7. Apa saja bahan yang digunakan dalam pembuatan meriam karbit?Bagaimana proses pembuatan dan peledakan meriam karbit dilakukan secara teknis?

8. Harapan kamu terhadap festival meriam karbit ini?

C. Narasumber: Juniawati

Status: Dosen Dakwah IAIN Pontianak

Waktu Wawancara: 13 April 2024

Topik Wawancara: Pandangan dan pendapat terhadapat Tradisi Meriam Karbit dalam kehidupan beragama

1. Bagaimana pandangan Anda mengenai tradisi Meriam Karbit dari perspektif agama?

2. Apakah menurut Anda tradisi Meriam Karbit sesuai dengan prinsip-prinsip dalam ajaran Islam?

3. Bagaimana pengaruh tradisi ini terhadap kehidupan beragama masyarakat di Pontianak?

4. Apakah tradisi Meriam Karbit memiliki simbolisme keagamaan yang bisa dihubungkan dengan dakwah?

5. Bagaimana peran ulama atau tokoh agama dalam mengarahkan masyarakat terkait tradisi Meriam Karbit?

6. Apa tantangan terbesar yang dihadapi dalam menjaga keseimbangan antara tradisi lokal seperti Meriam Karbit dan nilai-nilai keislaman?

7. Apa pesan Anda kepada masyarakat yang merayakan tradisi Meriam Karbit agar tetap menjaga nilai-nilai keagamaan?

D. Narasumber: Rizki Mulyadi

Status: Penonton atau masyarakat

Waktu Wawancara: 9 April 2024

Topik Wawancara: Tanggapan dan respon masyarakat

1. Apa pendapat Anda tentang tradisi Meriam Karbit yang dilaksanakan di Pontianak?

2. Bagaimana perasaan Anda ketika menyaksikan tradisi Meriam Karbit?

3. Apakah menurut Anda tradisi ini penting untuk dilestarikan? Mengapa?

4. Bagaimana pengaruh tradisi Meriam Karbit terhadap suasana masyarakat selama pelaksanaannya?

5. Apakah Anda melihat ada dampak positif atau negatif dari tradisi ini bagi masyarakat?

A. Narasumber: Ardiansyah

Status: Masyarakat/Penonton Festival Meriam Karbit Pontianak

Waktu Wawancara: 9 September 2024

Topik Wawancara: Tanggapan dan Respon Masyarakat terhadap Tradisi Meriam Karbit

1. Bagaimana pandangan Anda sebagai masyarakat mengenai tradisi Meriam Karbit ini?
2. Seberapa sering Anda menyaksikan festival Meriam Karbit?
3. Apa hal yang paling menarik bagi Anda dari festival ini?
4. Apakah Anda merasa festival ini memiliki pengaruh terhadap identitas budaya masyarakat Pontianak?
5. Bagaimana pandangan Anda terhadap keterlibatan generasi muda dalam tradisi ini?
6. Apa harapan Anda untuk keberlangsungan tradisi Meriam Karbit di masa mendatang?

F. Narasumber: Halimah

Status: Masyarakat Suku Melayu Pontianak

Waktu Wawancara: 16 Oktober 2024

Topik Wawancara: Pandangan Masyarakat Suku Melayu terhadap Tradisi Meriam Karbit

1. Bagaimana pandangan Anda sebagai masyarakat Melayu mengenai tradisi Meriam Karbit ini?

2. Apakah Anda melihat adanya keterkaitan tradisi ini dengan budaya Melayu secara keseluruhan?

3. Menurut Anda, apa peran tradisi Meriam Karbit dalam menjaga identitas budaya Melayu di Pontianak?

4. Bagaimana pandangan Anda terhadap peran perempuan dalam menjaga dan melestarikan budaya Melayu, khususnya dalam tradisi ini?

5. Apakah Anda merasa tradisi ini masih relevan di kalangan masyarakat Melayu saat ini?

6, Apa harapan Anda terhadap kelestarian budaya Melayu melalui tradisi Meriam Karbit?

A. Narasumber: Teguh Arianto

Status: Masyarakat/Penonton Festival Meriam Karbit Pontianak

Waktu Wawancara: 9 September 2024

Topik Wawancara: Tanggapan terhadap Tradisi Meriam Karbit dan Keberagaman Masyarakat Pontianak

1. Bagaimana pandangan Anda sebagai masyarakat tentang tradisi Meriam Karbit?

2. Apakah Anda melihat tradisi ini bisa menyatukan berbagai kelompok masyarakat di Pontianak?

3. Bagaimana Anda melihat keterlibatan berbagai suku dan agama dalam perayaan tradisi ini?

4. Apa hal yang menurut Anda menarik dari keberagaman yang hadir dalam festival Meriam Karbit?

5. Menurut Anda, bagaimana dampak tradisi ini terhadap keharmonisan masyarakat di Pontianak?

6. Apa harapan Anda terhadap kelanjutan tradisi ini dalam mempererat hubungan antar masyarakat yang beragam?

Lampiran 2: Transkip Wawancara

A. Narasumber: Syaiful Azhar

Status: Ketua Forum Komunikasi Tradisi Meriam Karbit Pontianak

Waktu Wawancara: Senin, 8 April 2024

Topik Wawancara: Sejarah dan Proses Pembuatan Meriam Karbit

1. Bagaimana sejarah awal munculnya tradisi Meriam Karbit?

Syaiful Azhar: Tradisi Meriam Karbit ini sudah ada sejak zaman kolonial Belanda. Awalnya, meriam digunakan oleh masyarakat untuk mengusir pasukan Belanda dan juga untuk menjaga keamanan kampung dari serangan bajak laut. Seiring berjalannya waktu, tradisi ini kemudian berubah fungsi

menjadi bagian dari perayaan malam Idulfitri. Jadi, selain sebagai simbol perlindungan, meriam ini juga menjadi salah satu simbol kemenangan setelah sebulan penuh berpuasa.

2. Apakah kegiatan ini dilakukan secara sukarela atau tunjuk langsung?

Syaiful Azhar: Kegiatan ini umumnya dilakukan secara sukarela. Setiap tahun, kelompok masyarakat di tepian Sungai Kapuas berinisiatif untuk membangun dan menyiapkan meriam ini. Biasanya, mereka sudah memiliki grup atau kelompok yang solid. Walaupun begitu, ada juga pihak yang memang sudah dipercaya dan ditunjuk oleh masyarakat sekitar karena pengalamannya dalam membuat dan mengoperasikan meriam.

3. Bagaimana proses pembuatan meriam karbit?

Syaiful Azhar: Pembuatan meriam karbit ini dimulai dari pemilihan batang kayu yang besar, biasanya dari kayu pohon kapur atau sejenisnya. Kayu tersebut kemudian dilubangi dari ujung hingga ujung untuk dijadikan laras meriam. Setelah itu, kita persiapkan bahan karbit, yaitu kalsium karbida, yang dicampur dengan air untuk menghasilkan gas asetilena. Gas inilah yang nantinya menghasilkan ledakan ketika dinyalakan. Proses ini perlu dilakukan dengan hati-hati karena berbahaya jika tidak dikelola dengan benar.

4. Butuh berapa lama pembuatan meriam ini?

Syaiful Azhar: Biasanya, pembuatan meriam karbit memakan waktu sekitar dua sampai tiga minggu, tergantung pada ukuran dan jumlah meriam yang dibuat. Prosesnya melibatkan banyak tenaga, mulai dari mencari kayu, melubanginya, hingga merangkai bagian-bagian lainnya. Jadi, butuh waktu dan kerja sama yang baik dari setiap anggota kelompok.

5. Bagaimana respons masyarakat terhadap tradisi ini?

Syaiful Azhar: Secara umum, respons masyarakat sangat positif. Tradisi ini selalu ditunggu-tunggu, terutama oleh masyarakat Pontianak. Selain menjadi bagian dari perayaan keagamaan, meriam karbit juga menjadi daya tarik wisatawan, baik lokal maupun luar daerah. Namun, tentu ada juga beberapa kekhawatiran terkait dengan aspek keamanan, sehingga kami sebagai panitia selalu berupaya untuk meningkatkan aspek keselamatan dalam pelaksanaan tradisi ini.

6. Apa hal-hal yang dapat diambil dalam tradisi ini?

Syaiful Azhar: Tradisi Meriam Karbit ini selain menjadi simbol sejarah dan budaya, juga mengajarkan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong. Pembuatan meriam melibatkan banyak orang, dari berbagai usia, dan dari berbagai latar belakang. Selain itu, tradisi ini juga mengingatkan kita akan pentingnya menjaga warisan budaya, serta bagaimana nilai-nilai kekompakan dan kebersamaan harus tetap dijaga di tengah kemajuan zaman.

B. Narasumber: Sahrul Aji Pratama

Status: Panitia Penyelenggara Festival Meriam Karbit

Waktu Wawancara: Selasa, 9 April & Rabu, 4 September 2024

Topik Wawancara: Proses Pembuatan dan Pelaksanaan Festival Meriam Karbit

1. Apakah festival ini diadakan per kelompok, komunitas, atau semacamnya?

Sahrul Aji Pratama: Festival ini biasanya diadakan per kelompok atau komunitas. Di Pontianak, banyak sekali komunitas yang memang secara turun-temurun terlibat dalam pembuatan meriam karbit. Setiap komunitas memiliki wilayah tersendiri di sepanjang tepi Sungai Kapuas, dan mereka bekerja sama untuk membuat meriam serta mempersiapkan festival. Jadi, bisa dibilang ini adalah kegiatan kolektif yang melibatkan banyak pihak.

2. Bagaimana proses pembuatan dan pelaksanaan malam puncak meriam karbit?

Sahrul Aji Pratama: Prosesnya dimulai dari persiapan bahan, terutama kayu yang akan dijadikan meriam. Kayu besar dilubangi untuk membuat laras meriam, kemudian disiapkan karbit sebagai bahan utama ledakan. Malam puncak biasanya berlangsung pada malam takbiran, di mana semua kelompok menyalakan meriam mereka di sepanjang sungai. Suasana sangat meriah dengan dentuman suara meriam yang saling bersahutan, menjadi simbol kemenangan dan kebersamaan setelah bulan puasa.

3. Sejak kapan kamu bergabung atau ikut dalam kegiatan meriam karbit?

Sahrul Aji Pratama: Saya sudah terlibat dalam kegiatan ini sejak sekitar 10 tahun yang lalu, waktu masih remaja. Awalnya ikut karena ajakan teman-teman, tetapi lama-kelamaan menjadi sebuah kebanggaan tersendiri untuk melestarikan tradisi ini. Sekarang saya menjadi salah satu panitia penyelenggara untuk memastikan festival berjalan dengan aman dan lancar.

4. Alasan Anda ikut dalam kegiatan ini?

Sahrul Aji Pratama: Selain karena kecintaan pada tradisi, saya juga merasa bahwa ini adalah bagian dari identitas masyarakat Pontianak. Tradisi ini sangat kaya akan nilai budaya dan kebersamaan. Ikut dalam kegiatan ini juga memberikan rasa tanggung jawab untuk menjaga warisan budaya, dan tentu saja ada rasa kebanggaan ketika bisa berkontribusi dalam melestarikan sesuatu yang unik dan bersejarah.

5. Bagaimana pandangan masyarakat Pontianak terhadap tradisi ini?

Sahrul Aji Pratama: Masyarakat Pontianak sangat antusias terhadap tradisi ini. Setiap tahun, tradisi Meriam Karbit selalu dinanti-nanti, tidak hanya oleh warga lokal tetapi juga oleh wisatawan dari luar. Tradisi ini sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas kota Pontianak, terutama saat malam takbiran menjelang Idulfitri. Meskipun begitu, ada juga beberapa masyarakat

yang khawatir terhadap aspek keamanan, tetapi kita selalu berupaya untuk memastikan keselamatan semua orang.

6. Apakah ada peran khusus yang dimainkan oleh komunitas agama atau pemuka agama dalam tradisi ini?

Sahrul Aji Pratama: Iya, pemuka agama biasanya berperan dalam memberikan arahan dan nasehat, terutama dalam menjaga keselamatan dan memastikan bahwa tradisi ini tidak melanggar nilai-nilai keagamaan. Mereka juga sering terlibat dalam acara pembukaan atau doa bersama sebelum acara dimulai, untuk memohon keselamatan selama pelaksanaan tradisi.

7. Apa saja bahan yang digunakan dalam pembuatan meriam karbit? Bagaimana proses pembuatan dan peledakan meriam karbit dilakukan secara teknis?

Sahrul Aji Pratama: Bahan utama yang digunakan adalah kayu besar yang dilubangi untuk dijadikan meriam. Selain itu, karbit atau kalsium karbit menjadi bahan utama untuk menghasilkan ledakan. Karbit ini dicampur dengan air, yang kemudian menghasilkan gas asetilena. Gas tersebut lalu dinyalakan untuk menciptakan suara ledakan. Dalam pelaksanaannya, kita harus memastikan semua prosedur keselamatan diikuti karena jika tidak hati-hati, bisa berbahaya.

8. Ada kegiatan apa setelah malam puncak meriam karbit

Sharul Aji Pratama : Setelah acara puncak, saya dan teman-teman yang membuat meriam ikut *saprahan*, ada yang membuat segala macam, menyiapkan tikar untuk membuat *saprahan*, lalu duduk disana, ada yang bulat dan ada yang lurus, sesuaikan tempatnya sama, lalu kalau yang masaknya dari orang – orang di gang saya, kaya ibu saya, ibu-ibu disini yang masak, biasanya masakannya masakan melayu, ada pacri nanas, asam pedas, juga biasanya ada sate.

C. Narasumber: Juniawati

Status: Dosen Dakwah IAIN Pontianak

Waktu Wawancara: Sabtu, 13 April 2024

Topik Wawancara: Pandangan dan Pendapat terhadap Tradisi Meriam Karbit dalam Kehidupan Beragama

1. Bagaimana pandangan Anda mengenai tradisi Meriam Karbit dari perspektif agama?

Juniawati: Dari perspektif agama, tradisi Meriam Karbit ini bisa dipandang sebagai bentuk budaya yang berkembang di masyarakat Pontianak. Selama tradisi ini dilaksanakan dengan penuh kehati-hatian dan tidak menyalahi aturan agama, saya kira ini bisa menjadi sarana untuk menjaga kebersamaan dan persatuan masyarakat. Namun, tentunya aspek spiritualitas harus tetap dijaga agar tidak terjadi penyimpangan dari nilai-nilai agama.

2. Apakah menurut Anda tradisi Meriam Karbit sesuai dengan prinsip-prinsip dalam ajaran Islam?

Juniawati: Prinsip utama dalam ajaran Islam adalah keselamatan dan tidak membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Selama tradisi Meriam Karbit ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip tersebut, saya melihat tidak ada masalah. Namun, jika tradisi ini sampai melupakan aspek keselamatan atau menimbulkan keburukan, tentu perlu ada evaluasi.

3. Bagaimana pengaruh tradisi ini terhadap kehidupan beragama masyarakat di Pontianak?

Juniawati: Tradisi ini sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Pontianak, terutama dalam menyambut Hari Raya Idulfitri. Ada semacam semangat kebersamaan yang tumbuh, dan itu penting dalam memperkuat ukhuwah atau persaudaraan. Namun, penting untuk memastikan bahwa tradisi ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga tetap diiringi dengan makna keagamaan yang mendalam.

4. Apakah tradisi Meriam Karbit memiliki simbolisme keagamaan yang bisa dihubungkan dengan dakwah?

Juniawati: Meskipun tradisi ini lebih cenderung bersifat budaya, saya melihat ada potensi dakwah di dalamnya. Misalnya, kita bisa mengaitkan dentuman meriam sebagai simbol kemenangan setelah menjalankan ibadah puasa. Ini

bisa menjadi kesempatan untuk memberikan edukasi keagamaan tentang makna Idulfitri dan pentingnya menjaga semangat persaudaraan.

5. Bagaimana peran ulama atau tokoh agama dalam mengarahkan masyarakat terkait tradisi Meriam Karbit?

Juniawati: Peran ulama sangat penting dalam memberikan arahan dan panduan. Tokoh agama bisa menjadi jembatan antara tradisi dan ajaran agama, memastikan bahwa tradisi ini tidak melanggar syariat. Mereka juga bisa memberikan nasihat agar pelaksanaan tradisi ini tetap dilandasi dengan niat yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam.

6. Apa tantangan terbesar yang dihadapi dalam menjaga keseimbangan antara tradisi lokal seperti Meriam Karbit dan nilai-nilai keislaman?

Juniawati: Tantangan terbesarnya adalah bagaimana menjaga agar tradisi ini tidak melanggar aturan agama, terutama dalam hal keselamatan dan niat pelaksanaan. Kadang, ada kecenderungan bahwa tradisi ini menjadi sekadar hiburan dan melupakan esensi spiritual. Di sini, penting bagi ulama dan pemuka agama untuk terus mendampingi dan mengingatkan masyarakat.

7. Apa pesan Anda kepada masyarakat yang merayakan tradisi Meriam Karbit agar tetap menjaga nilai-nilai keagamaan?

Juniawati: Pesan saya, mari kita tetap menjaga niat yang baik dalam melaksanakan tradisi ini. Jangan sampai kita terjebak pada aspek seremonial

semata, tetapi lupa akan esensi keagamaan dan spiritualitas. Ingat bahwa kebersamaan, persaudaraan, dan keselamatan adalah nilai-nilai yang harus kita utamakan dalam setiap kegiatan, termasuk dalam tradisi Meriam Karbit ini.

8. Apa yang membuktikan adanya keberagaman di kota pontianak

Juniawati : Di Kota Pontianak, keberagaman bisa dilihat dari banyak hal. Pertama, dari sisi etnis, kita punya banyak suku yang hidup berdampingan, seperti Melayu, Dayak, Tionghoa, Bugis, dan Jawa. Masing-masing memiliki tradisi dan budaya yang unik, tapi semuanya bisa hidup harmonis. Contoh nyatanya itu saat perayaan hari-hari besar keagamaan, seperti Idulfitri, Imlek, atau Gawai Dayak. Semua masyarakat ikut terlibat, saling menghormati dan merayakan bersama. Jadi, kerukunan antar umat beragama sangat terlihat di sini. Tradisi Meriam Karbit sendiri, meskipun berakar dari budaya Melayu dan Islam, tetap disaksikan dan dirayakan oleh semua kalangan tanpa melihat perbedaan agama atau suku. Ini yang membuktikan bahwa Pontianak adalah kota yang kaya akan keberagaman, tapi tetap menjaga kesatuan dan saling menghargai.

9. Apakah ada doa – doa dalam Tradisi Meriam Karbit dan *Saprahan*

Juniawati : Ya, dalam Tradisi Meriam Karbit dan *Saprahan*, doa memang memiliki peran penting. Sebelum meriam diledakkan, biasanya ada doa-doa yang dipanjatkan, termasuk sholawat dan doa tolak bala. Sholawat dibacakan sebagai bentuk pujian kepada Nabi Muhammad SAW, untuk mendekatkan diri

kepada Allah dan memohon berkah. Doa tolak bala juga sering diucapkan, dengan harapan agar Pontianak dan masyarakatnya dijauhkan dari malapetaka dan bencana. Pada saat *Saprahan*, tradisi makan bersama yang juga kental dengan nilai-nilai Islam, doa diawali sebelum makan untuk memohon keberkahan dan kelancaran acara. Semua ini menunjukkan betapa tradisi-tradisi tersebut tidak hanya sekadar ritual budaya, tetapi juga sarat dengan makna spiritual yang mendalam.

D. Narasumber: Rizki Mulyadi

Status: Penonton atau Masyarakat

Waktu Wawancara: Selasa, 9 April 2024

Topik Wawancara: Tanggapan dan Respon Masyarakat

1. Apa pendapat Anda tentang tradisi Meriam Karbit yang dilaksanakan di Pontianak?

Rizki Mulyadi: Menurut saya, tradisi Meriam Karbit ini adalah sesuatu yang sangat menarik dan khas dari Pontianak. Ini bukan hanya tentang ledakan meriamnya, tetapi juga tentang kebersamaan dan suasana meriah yang tercipta. Saya rasa tradisi ini sudah menjadi bagian dari identitas kota ini dan penting untuk dilestarikan.

2. Bagaimana perasaan Anda ketika menyaksikan tradisi Meriam Karbit?

Rizki Mulyadi: Perasaan saya campur aduk, ada rasa kagum dan bangga. Suara ledakan meriamnya sangat mengesankan, membuat suasana malam takbiran menjadi lebih hidup. Di satu sisi, ada juga rasa haru karena ini menjadi simbol bahwa kita sudah menyelesaikan ibadah puasa selama sebulan penuh. Bagi saya, ini adalah momen yang sangat dinantikan setiap tahun.

3. Apakah menurut Anda tradisi ini penting untuk dilestarikan? Mengapa?

Rizki Mulyadi: Tentu saja, tradisi ini sangat penting untuk dilestarikan. Ini bukan hanya tentang warisan budaya, tetapi juga menjadi bagian dari identitas masyarakat Pontianak. Dengan menjaga tradisi ini, kita juga menjaga sejarah dan kebersamaan antar warga yang tercipta dalam pelaksanaan festival Meriam Karbit.

4. Bagaimana pengaruh tradisi Meriam Karbit terhadap suasana masyarakat selama pelaksanaannya?

Rizki Mulyadi: Suasana selama pelaksanaan tradisi ini sangat meriah. Orang-orang berkumpul, saling berinteraksi, dan bergembira bersama. Saya melihat tradisi ini mampu mempererat hubungan antar warga, baik di kalangan yang terlibat langsung dalam pembuatan meriam maupun yang hanya sebagai penonton. Ada semangat kebersamaan yang muncul dari tradisi ini.

5. Apakah Anda melihat ada dampak positif atau negatif dari tradisi ini bagi masyarakat?

Rizki Mulyadi: Dampak positifnya jelas terlihat dalam hal kebersamaan dan semangat menjaga budaya. Namun, ada juga beberapa dampak negatif, terutama dari sisi keamanan. Jika tidak dilakukan dengan hati-hati, peledakan meriam bisa berbahaya. Maka, penting bagi panitia untuk terus meningkatkan standar keselamatan agar tradisi ini bisa terus dilaksanakan tanpa menimbulkan risiko.

E. Narasumber: Teguh Arianto

Status: Masyarakat/Penonton Festival Meriam Karbit Pontianak

Waktu Wawancara: Senin, 9 September 2024

Topik Wawancara: Tanggapan terhadap Tradisi Meriam Karbit dan Keberagaman Masyarakat Pontianak

1. Apa pendapat Anda tentang tradisi Meriam Karbit yang dilaksanakan di Pontianak?

Teguh Arianto: Menurut saya, tradisi Meriam Karbit ini merupakan bagian penting dari warisan budaya Pontianak. Ini lebih dari sekadar ledakan meriam tradisi ini memperlihatkan kekayaan sejarah dan keragaman masyarakat Pontianak. Saya merasa tradisi ini menciptakan suasana kebersamaan di tengah perbedaan budaya dan agama di kota ini.

2. Bagaimana perasaan Anda ketika menyaksikan tradisi Meriam Karbit?

Teguh Arianto: Saya selalu merasa senang dan terhibur setiap kali menyaksikan tradisi ini. Suara meriamnya yang menggelegar memberi sensasi tersendiri, dan suasana festivalnya selalu meriah. Tradisi ini juga jadi ajang berkumpul bersama keluarga dan teman, menciptakan momen yang menyenangkan.

3. Apakah menurut Anda tradisi ini penting untuk dilestarikan?

Teguh Arianto: Sangat penting untuk dilestarikan. Tradisi ini sudah menjadi simbol identitas dan kebersamaan masyarakat Pontianak, yang bisa mempererat hubungan antarwarga dari berbagai latar belakang. Selain itu, ini juga memperkenalkan budaya lokal kepada generasi muda dan pengunjung dari luar kota.

4. Bagaimana pengaruh tradisi Meriam Karbit terhadap suasana masyarakat selama pelaksanaannya?

Teguh Arianto: Tradisi ini menciptakan suasana yang sangat hidup dan penuh kegembiraan di Pontianak. Orang-orang dari berbagai latar belakang datang untuk merayakan dan menyaksikan festival ini. Saya merasa ini menjadi momen penting yang bisa mempersatukan masyarakat di kota ini, terutama di malam-malam menjelang Idul Fitri.

5. Apakah Anda melihat ada dampak positif atau negatif dari tradisi ini bagi masyarakat?

Teguh Arianto: Dampak positifnya jelas terlihat, yaitu dalam hal kebersamaan dan perayaan budaya yang inklusif. Namun, dampak negatifnya mungkin dari

sisi keamanan, seperti risiko cedera akibat ledakan meriam. Saya berharap panitia terus meningkatkan protokol keamanan agar semua orang bisa menikmati tradisi ini dengan aman.

F. Narasumber: Ardiansyah

Status: Masyarakat/Penonton Festival Meriam Karbit Pontianak

Waktu Wawancara: Senin, 9 September 2024

Topik Wawancara: Tanggapan dan Respon terhadap Tradisi Meriam Karbit dan Keberagaman Masyarakat Pontianak

1. Apa pendapat Anda tentang tradisi Meriam Karbit yang dilaksanakan di Pontianak?

Ardiansyah: Menurut saya, tradisi ini adalah sesuatu yang luar biasa dan menjadi daya tarik utama di Pontianak, terutama saat Idul Fitri. Ini mencerminkan kebudayaan yang kuat dan semangat kebersamaan antar masyarakat yang sangat terasa, terutama karena banyaknya suku dan agama yang ikut terlibat, menjadikannya sangat inklusif.

2. Bagaimana perasaan Anda ketika menyaksikan tradisi Meriam Karbit?

Ardiansyah: Saya merasa sangat antusias setiap kali menyaksikannya. Suara meriam yang menggelegar dan suasana festivalnya bikin semangat. Selain itu, rasanya menyatukan semua orang di kota ini, dari berbagai latar belakang, untuk sama-sama menikmati acara yang meriah.

3. Apakah menurut Anda tradisi ini penting untuk dilestarikan?

Ardiansyah: Penting banget! Tradisi ini bagian dari identitas budaya Pontianak dan mampu mempererat hubungan antarwarga. Bukan cuma buat hiburan, tapi ini juga menjadi sarana untuk mengenalkan budaya lokal ke generasi muda dan menjaga keberagaman di kota ini.

4. Bagaimana pengaruh tradisi Meriam Karbit terhadap suasana masyarakat selama pelaksanaannya?

Ardiansyah: Selama tradisi ini berlangsung, suasana kota jadi lebih hidup. Masyarakat saling berinteraksi, baik yang terlibat langsung maupun penonton seperti saya. Tradisi ini bikin semua orang merasa terlibat dan membangun rasa kebersamaan, bahkan antara warga yang mungkin jarang berinteraksi di luar acara ini.

5. Apakah Anda melihat ada dampak positif atau negatif dari tradisi ini bagi masyarakat?

Ardiansyah: Dampak positifnya tentu terasa di aspek sosial, terutama dalam hal mempererat persatuan di tengah keberagaman Pontianak. Namun, ada juga sisi negatifnya, terutama dari aspek keamanan. Kadang, ada kekhawatiran soal keselamatan kalau standar pengamanan tidak diperhatikan. Tapi selama semuanya diatur dengan baik, saya rasa tradisi ini akan terus memberi manfaat positif bagi masyarakat.

G. Narasumber: Halimah

Status: Masyarakat Suku Melayu Pontianak

Waktu Wawancara: Rabu, 16 Oktober 2024

Topik Wawancara: Pandangan Masyarakat Suku Melayu terhadap Tradisi Meriam Karbit

1. Apa pendapat Anda tentang tradisi Meriam Karbit yang dilaksanakan di Pontianak?

Halimah: Bagi saya, tradisi ini sangat penting karena menjadi bagian dari budaya Melayu di Pontianak. Suara meriamnya menjadi simbol kebersamaan dan perayaan Idul Fitri yang kental dengan nuansa Melayu. Tradisi ini sudah berlangsung lama, dan saya merasa ini bagian dari identitas masyarakat Melayu di sini.

2. Bagaimana perasaan Anda ketika menyaksikan tradisi Meriam Karbit?

Halimah: Setiap kali menyaksikan tradisi ini, saya merasa bangga karena bisa melihat bagaimana masyarakat Melayu ikut menjaga dan melestarikan warisan nenek moyang. Suara meriam dan kemeriahannya selalu membuat saya merasa kembali terhubung dengan akar budaya kami.

2. Apakah menurut Anda tradisi ini penting untuk dilestarikan?

Halimah: Sangat penting. Tradisi ini bukan hanya tentang hiburan, tapi juga tentang menjaga budaya dan identitas Melayu di Pontianak. Dengan terus

melestarikan tradisi ini, kita menjaga keberagaman budaya yang ada di Pontianak.

4. Bagaimana pengaruh tradisi Meriam Karbit terhadap masyarakat Melayu?

Halimah: Tradisi ini memperkuat rasa persatuan di kalangan masyarakat Melayu, sekaligus menjaga hubungan dengan masyarakat lain yang juga ikut terlibat dalam festival ini. Kebersamaan ini penting untuk keberlangsungan harmoni antar suku di Pontianak.

5. Apakah Anda melihat ada dampak positif atau negatif dari tradisi ini bagi masyarakat?

Halimah: Dampak positifnya jelas, yakni menjaga budaya dan mempererat hubungan antarwarga. Namun, sama seperti yang lain, saya juga khawatir soal keamanan. Meriam karbit ini cukup berbahaya jika tidak dikelola dengan benar, jadi harus ada standar keselamatan yang lebih ketat.

Lampiran 3: Dokumentasi

Foto Panitia Tradisi Meriam Karbit Kampung Bansir

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Foto Keramaian Penoton Meriam Karbit di Gg. Garuda Imam Bonjol

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Foto Meriam Karbit di Gg. Garuda Imam Bonjol

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Foto Penyulutan Meriam di Gg. Bansir

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Foto Meriam yang Masih dalam Proses Pengecatan

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

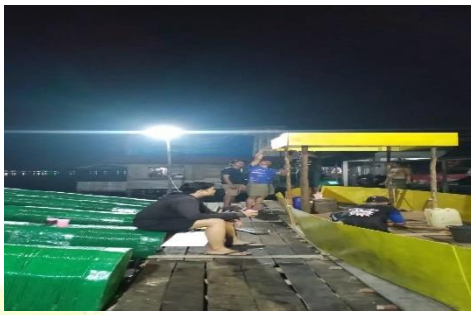

Foto wawancara Bersama Sahrul Aji Pratama

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Lampiran 3: Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal

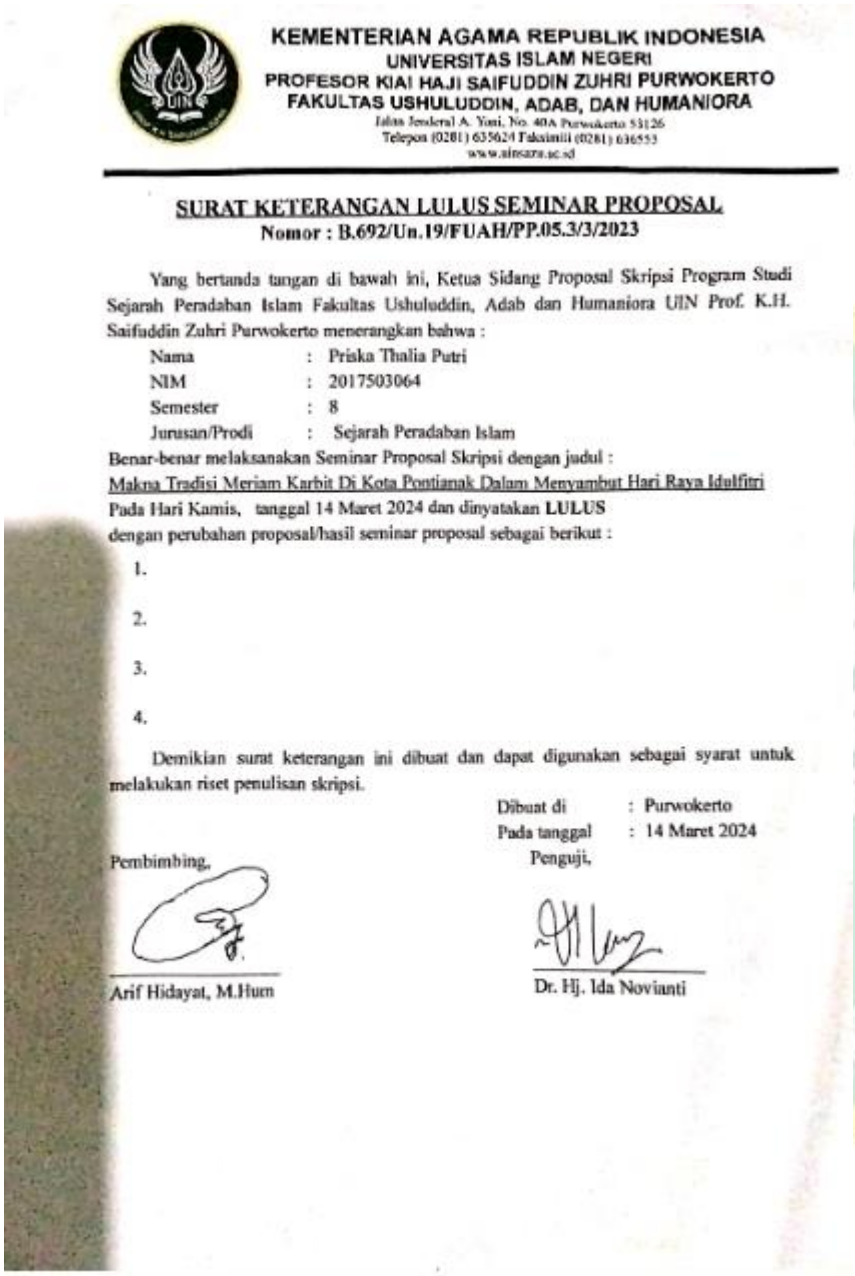

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL
Nomor : B.692/Un.19/FUAH/PP.05.3/3/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Priska Thalia Putri
NIM : 2017503064
Semester : 8
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :
Makna Tradisi Meriam Karbit Di Kota Pontianak Dalam Menyambut Hari Raya Idulfitri
Pada Hari Kamis, tanggal 14 Maret 2024 dan dinyatakan **LULUS**
dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1.
2.
3.
4.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 14 Maret 2024

Pembimbing,

Arif Hidayat, M.Hum

Penguji,

Dr. Hj. Ida Novianti

Lampiran 4: Blangko Bimbingan Skripsi

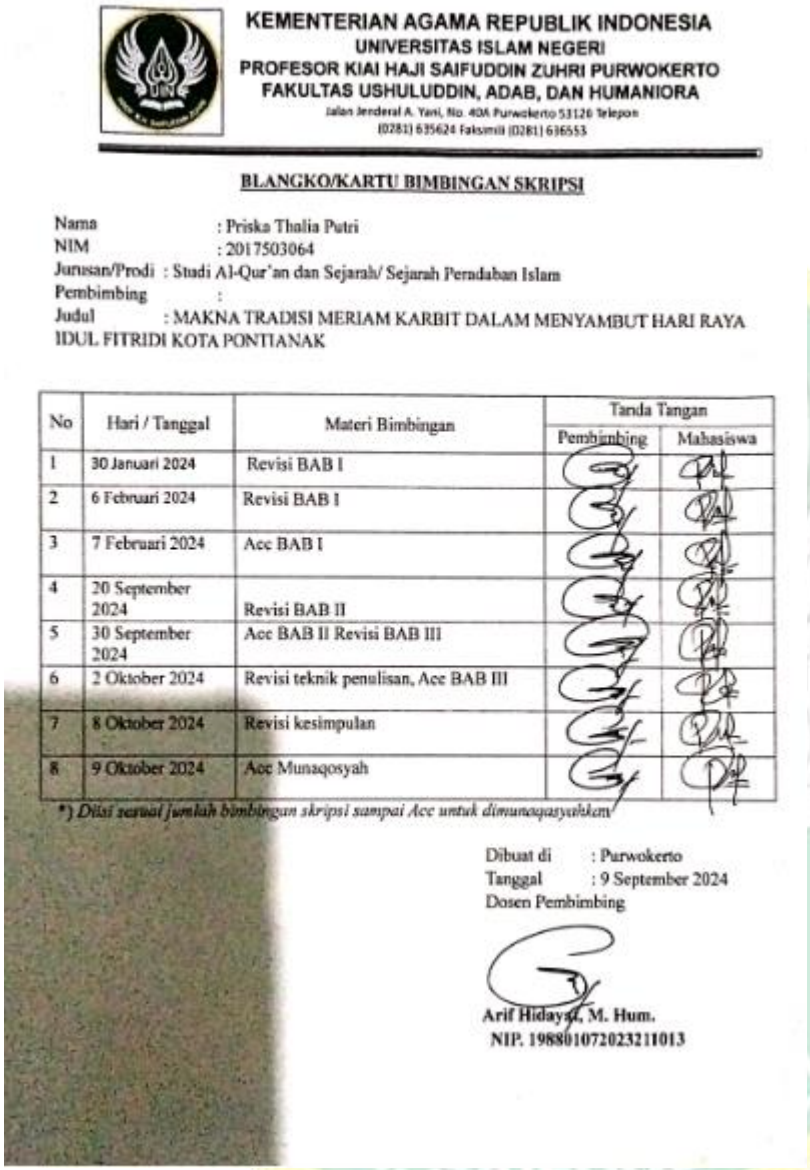

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Priska Thalia Putri
NIM : 2017503064
Jurusan/Prodi : Studi Al-Qur'an dan Sejarah/ Sejarah Peradaban Islam
Pembimbing :
Judul : MAKNA TRADISI MERIAM KARBIT DALAM MENYAMBUT HARI RAYA IDUL FITRIDI KOTA PONTIANAK

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	30 Januari 2024	Revisi BAB I		
2	6 Februari 2024	Revisi BAB I		
3	7 Februari 2024	Acc BAB I		
4	20 September 2024	Revisi BAB II		
5	30 September 2024	Acc BAB II Revisi BAB III		
6	2 Oktober 2024	Revisi teknik penulisan, Acc BAB III		
7	8 Oktober 2024	Revisi kesimpulan		
8	9 Oktober 2024	Acc Munaqosyah		

**) Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan*

Dibuat di : Purwokerto
Tanggal : 9 September 2024
Dosen Pembimbing

Arif Hidayat, M. Hum.
NIP. 198801072023211013

Lampiran 5: Surat Keterangan Wakaf Buku

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN
NPP: 3302272F1000001
Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: http://lib.uinsaizu.ac.id, Email: lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU
Nomor : B-4732/Un.19/K.Pus/PP.08.1/10/2024

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa:

Nama	: PRISKA THALIA PUTRI
NIM	: 2017503064
Program	: SARJANA / S1
Fakultas/Prodi	: FUAH / SPI

Telah menyumbangkan (menghibahkan) buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan Judul, Pengarang, Tahun dan Penerbit ditentukan dan atau disetujui oleh Kepala Perpustakaan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 09 Oktober 2024
Kepala,

Indah Wijaya Antasari

Lampiran 6: Sertifikat BTA/PPI

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126. Telp.(0281-635624, 628250 | www.uinsaizu.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: Un.17/UPT.MAJ/1648/02/2023

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri kepada

PRISKA THALIA PUTRI

(NIM: 2017503064)

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

Tulis	: 70
Tartil	: 70
Imla'	: 70
Praktek	: 70
Tahfidz	: 70

ValidationCode

Lampiran 7: Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab

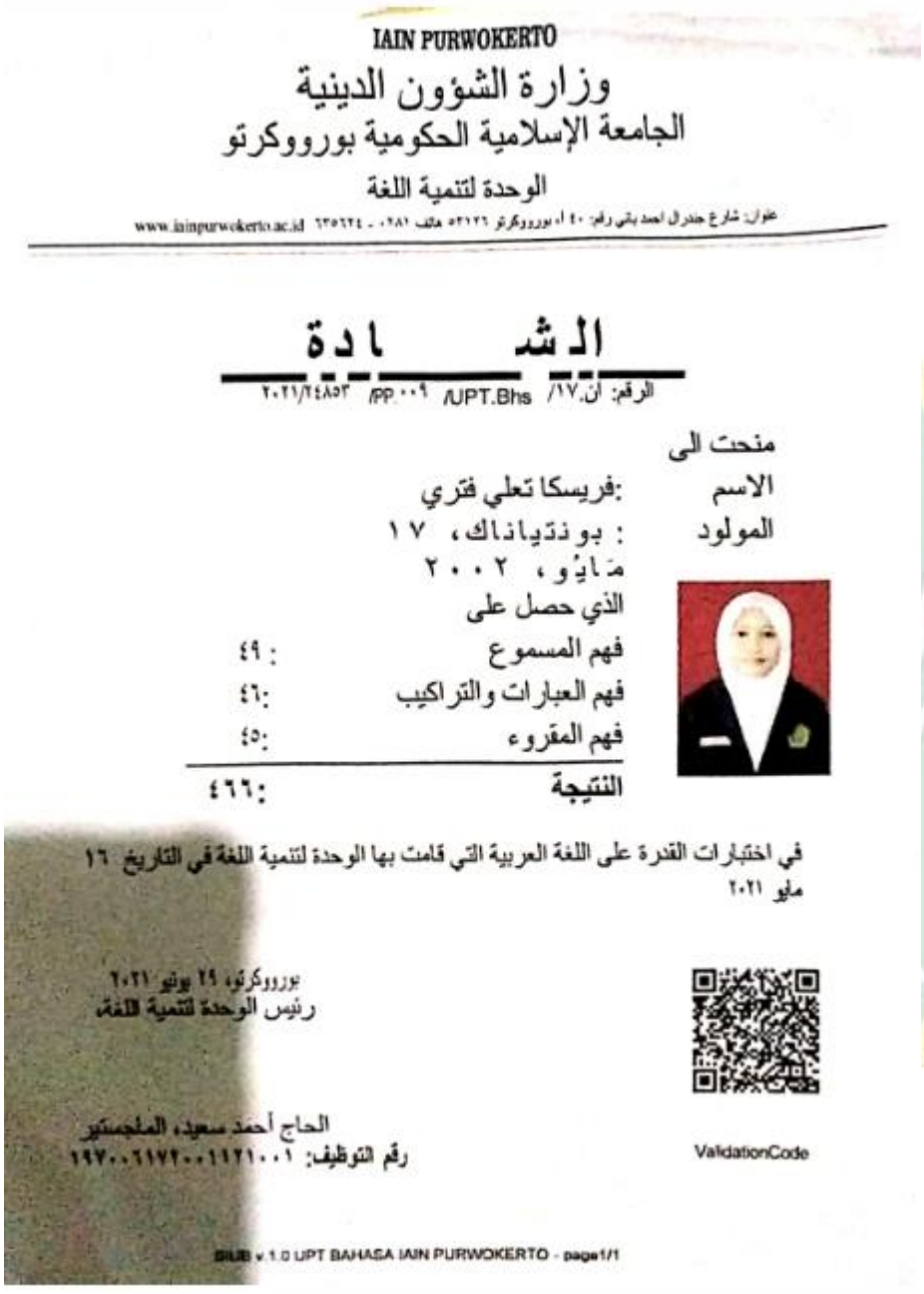

IAIN PURWOKERTO

وزارة الشؤون الدينية

الجامعة الإسلامية الحكومية بوروكرتو

الوحدة لتنمية اللغة

عنوان: شارع جندرال احمد يني رقم: ٤٠ أ بوروكرتو ٥٣١٢٦ هاتف ٠٢٨١ - ٦٣٥٦٢٤ www.iainpurwokerto.ac.id

الـشـهـادة

الرقم: أن.١٧/ /UPT.Bhs /PP.٠٠٩ ٢٠٢١/٢٤٨٥٣

منحت الى

الاسم :فريسكا تعلي فتري

المولود : بوندياناك، ١٧ مَايُو، ٢٠٠٢

الذي حصل على

فهم المسموع	: ٤٩
فهم العبارات والتراكيب	:٤٦
فهم المقروء	:٤٥
النتيجة	**:٤٦٦**

في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ١٦ مايو ٢٠٢١

بوروكرتو، ٢٩ يونيو ٢٠٢١
رئيس الوحدة لتنمية اللغة

الحاج أحمد سعيد، الماجستير
رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠٠١٤٢١٠٠١

ValidationCode

BIUB v.1.0 UPT BAHASA IAIN PURWOKERTO - page1/1

Lampiran 8: Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris

EPTIP CERTIFICATE

(English Proficiency Test of IAIN Purwokerto)
Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/24853/2021

This is to certify that

Name	:	PRISKA THALIA PUTRI
Date of Birth	:	PONTIANAK, May 17th, 2002

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on May 4th, 2021, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 52
2. Structure and Written Expression	: 52
3. Reading Comprehension	: 48
Obtained Score	: 506

The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.

ValidationCode

Purwokerto, June 4th, 2021
Head of Language Development Unit,

H. A. Sangid, B.Ed., M.A.
NIP: 19700617 200112 1 001

SIUB v.1.0 UPT BAHASA IAIN PURWOKERTO - page1/1

Lampiran 9: Sertifikat PPL

SERTIFIKAT

No : B-106/Un.19/Kalab.FUAH/PP03.2/03/2024

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN PURWOKERTO

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tanggal 27 Februari 2024 menerangkan bahwa :

Priska Thalia Putri

NIM : 2017503064
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto tahun akademik 2023/2024 bertempat di : Pusaka Nusantara, Purwokerto pada tanggal 8 Januari - 6 Februari 2024 dan dinyatakan LULUS dengan nilai A

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi

Purwokerto, 8 Maret 2024

Dekan FUAH

Dr. Hartono, M. Si

Kepala Laboratorium

Sidik Fauji, M.Hum

Lampiran 10: Sertifikat KKN

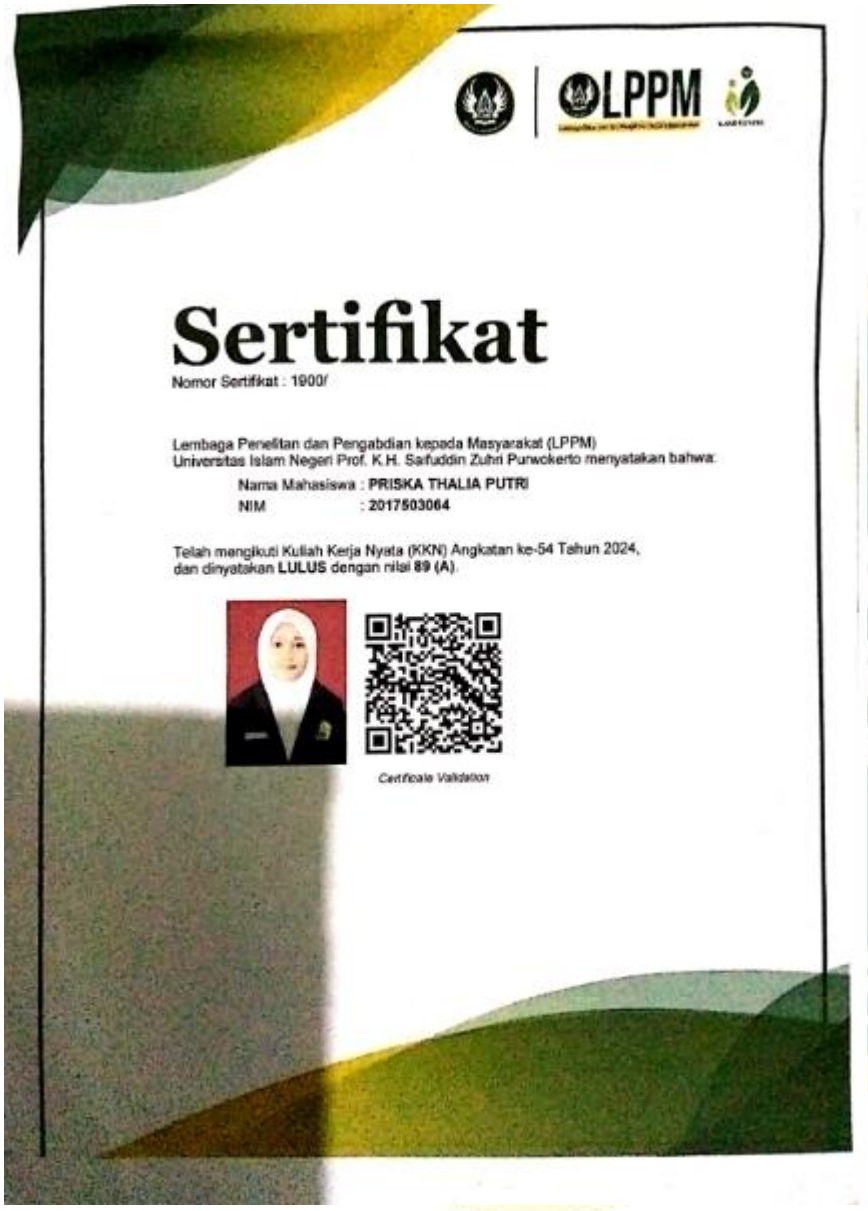

LPPM

Sertifikat

Nomor Sertifikat : 1900/

Lembaga Penelitan dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **PRISKA THALIA PUTRI**
NIM : **2017503064**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-54 Tahun 2024,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **89 (A)**.

Certificate Validation

Lampiran 11: Surat Izin Penelitian

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 – 628250; Faksimili (0281) 636553;
www.uinsaizu.ac.id

Nomor : B-706/Un.19/WD1.FUAH/PP.05.3/3/2023 20 Maret 2024
Lamp. : 1 bendel (Proposal Skripsi)
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Ketua Panitia Pelaksanaan Festival Meriam Karbit Pontianak
Di -
Tempat.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai berikut:

Nama	:	Priska Thalia Putri
NIM	:	2017503064
Program Studi	:	Sejarah Peradaban Islam
Semester	:	VIII

Bermaksud mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa/i sebagai berikut :

Judul	:	Makna Tradisi Meriam Karbit Dalam Menyambut Hari Raya Idulfitri Di Kota Pontianak
Tempat	:	Kampung Beting, Tempat Pelaksanaan Tradisi Meriam Karbit (Tepian Sungai Kapuas) Pontianak. .
Waktu	:	20 Maret 2024-21 Mei 2024.

Untuk maksud tersebut, dimohon Bapak/Ibu/Saudara agar berkenan memberikan ijin sebagaimana yang dimaksud.

Demikian surat permohonan ijin ini dibuat. Atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Wakil Dekan I Bidang Akademik

Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum
NIP. 197205012005011004

Lampiran 12: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Panitia Meriam Karbit, menerangkan bahwa:

Nama : Priska Thalia Putri

NIM : 2017503064

Jurusan : Sejarah Perdaban Islam

Judul Skripsi : MAKNA TRADISI MERIAM KARBIT DALAM MENYAMBUT HARI RAYA IDUL FITRI DI KOTA PONTIANAK

Menyatakan bahwa benar nama tersebut diatas telah melaksanakan penelitan pada tanggal 8 april 2024 di Gg. Garuda Imam Bonjol dengan judul : **MAKNA TRADISI MERIAM KARBIT DALAM MENYAMBUT HARI RAYA IDUL FITRI DI KOTA PONTIANAK**

Demikianlah Surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Pontianak, 20 April 2024

saya yang menyatakan,

PONTIANAK

Syaiful Azhar

Lampiran 13: Surat Keterangan Lulus Ujian Komrehensif

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF
NOMOR: B-818/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/9/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan 1 Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama	: Priska Thalia Putri
NIM	: 2017503064
Fak/Prodi	: FUAH/ Sejarah Peradaban Islam
Semester	: 9
Tahun Masuk	: 2020

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Sejarah Peradaban Islam pada Tanggal 26 September 2024. **Lulus dengan Nilai: 82,5 (A-)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto
Pada tanggal : 30 September 2024

Wakil Dekan 1 Bidang Akademik

Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum
NIP. 197402281999031005

Lampiran 14: Rekomendasi Munaqosyah

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama	:	Priska Thalia Putri
NIM	:	2017503064
Jurusan/Prodi	:	Sejarah Peradaban Islam
Angkatan Tahun	:	2020
Judul Proposal Skripsi	:	Makna Tradisi Meriam Karbit Dalam Menyambut Hari Raya Idul Fitri Di Kota Pontianak

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk di munaqosyah kan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Pada Tanggal : 09 Oktober 2024

Mengetahui,
Koordinator Program Studi SPI

Nurrohim, Lc., M.Hum
NIP. 198709022019031011

Dosen Pembimbing

Arif Hidayat, M. Hum.
NIP. 198801072023211013

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Diri

1. Nama : Priska Thalia Putris
2. Tempat/Tanggal Lahir : Pontianak, 17 Mei 2002
3. JenisKelamin : Perempuan
4. Alamat Rumah : Jl. Ampera Rt3\Rw9, Kelurahan Sungai Jawi, Kecamatan Pontianak Kota , Kota Pontianak, Kalimantan Barat.
5. Nama Ayah : Aguswito
6. Nama Ibu : Buja Novita Setiasih

B. Data Pendidikan

1. Pendidikan Formal
   a. SD/MI : SDN 7 Singkawang Barat (2014)
   b. SMP/MTs : MTs Negeri 2 Pontianak (2017)
   c. SMA/K/MA : MA Negeri 1 Pontianak (2020)
2. Pendidikan Non Formal
   a. Pondok Pesantren Darussalam

C. Data Pengalaman Organisasi

1. Remaja Mesjid Mujahidin

Purwokerto, 9 Oktober 2024
Hormat Saya,

Priska Thalia Putri
NIM. 2017503064